

TRADISI PEMBACAAN HADIS PADA PERAYAAN ISRA'
MIKRAJ DALAM KITAB AL-DARDĪR (Kajian *Living* Sunah
di Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali
Mandar, Sulawesi Barat)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi ilmu hadis Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

Rizal

NIM: 30700114023

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Hadis Isra Mikraj dalam Kitab al-Dardir (Kajian *Living* Sunah di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat)", yang disusun oleh Rizal Nim: 30700114023, mahasiswa jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hadis (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis, dengan beberapa perbaikan.

Samata, 15 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dra. Marhany Malik, M. Hum. (.....)

Munaqasyah I : Dr. M. Abduh Wahid, M. Th.I. (.....)

Munaqasyah II : Dr. Mukhlis Mukhtar, M. Ag. (.....)

Pembimbing I : Dr. Tasmin Tangngareng, M. Ag. (.....)

Pembimbing II : Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag. (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M. A
19590704 198503 1 003

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI...	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	
A. Gambaran Umum tentang Kitab al-Dardīr.....	16
1. Biografi Imam al-Dardīr.....	17
2. Karamat Syakh Imam al-Dardīr.....	20
3. Isi Pokok Kitab al-Dardīr	20
B. Kajian Hadis tentang Isra' Mikraj.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	60
B. Pendekatan Penelitian.....	61
C. Sumber Data	61
D. Metode Pengumpulan Data	64
E. Instrumen Penelitian.....	69
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	70
G. Pengujian Keabsahan Data	71

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian	73
B. Kandungan Hadis tentang Isra' Mikraj	78
C. Tata Cara Pelaksanaan Isra' Mikraj	96
D. Pemahaman Annagguru, Tokoh Agama dan Masyarakat tentang Tradisi Isra' Mikraj	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi Penelitian	113
KEPUSTAKAAN	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pemahaman dan implementasi pembacaan hadis pada perayaan isra mikraj dalam kitab al-Dardīr di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat? Pokok masalah tersebut selanjutnya dipilah ke dalam beberapa sub masalah yaitu: 1) Bagaimana kualitas dan pemahaman *Annangguru* terhadap hadis isra mikraj 2) Bagaimana tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra mikraj dalam kitab al-Dardīr di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar.

Tujuan penulis dalam skripsi ini adalah: 1) Mengungkapkan bagaimana tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra mikraj Nabi saw. 2) Menyampaikan kualitas hadis tentang isra mikraj pada *Annangguru* di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dalam bentuk lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis dan sosiologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah *Annangguru*, tokoh agama dan masyarakat sekaligus murid dari *Annangguru*, metode penggunaan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dokumentasi dan penelusuran referensi studi pustaka. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Hadis pertama dan kedua tentang isra mikraj yang ada dalam kitab al-Dardīr semuanya *ṣaḥīḥ* 2) Pelaksanaan Isra mikraj (*mammiraja*) di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar sebagai bentuk syiar untuk menambah kualitas ibadah khususnya shalat fardu dan kecintaan mereka terhadap Nabi saw. 3) Pada dasarnya *Annangguru* tidak terlalu memperdulikan terkait tentang kualitas hadis itu sendiri karena mereka beranggapan bahwa selama itu berasal dari kitab kuning maka itulah yang mereka percayai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis sebagai landasan hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an, terkadang diistilahkan dengan kata sunah, sehingga maknanya berubah menjadi "kebiasaan", maka itulah yang dikatakan sebagai adat.¹ Terdapat pula kalangan ahli hadis yang mengistilahkan sunah sebagai sesuatu yang terulang.² Sedangkan, Ibnu Taimiyyah mendefinisikan sunah ialah adat yang telah berulang kali dilakukan oleh masyarakat, baik yang dipandang ibadah maupun muamalah.³ Oleh sebab itu, sesuatu dikatakan sunah ketika adanya pengulangan. Salah satu sunah atau kebiasaan yang unik dan berbeda di kalangan masyarakat adalah Tradisi Pembacaan Hadis pada perayaan Isra' Mikraj terletak di daerah Mandar.

Suku Mandar selama ini dikenal dengan budaya yang kuat, mereka menjunjung tinggi tradisi, bahasa dan adat istiadat. Filosofi hidup mereka berbeda dengan suku Bugis, Makassar, Toraja dan suku lainnya yang berdekatan dengan lingkungan kehidupan mereka di Sulawesi. Suku Mandar dikenal teguh dalam prinsip hidupnya seperti suku Mandar memiliki gerakan-gerakan pemurnian ajaran Islam, ada kecondongan untuk menganggap banyak bagian-bagian dari *pangaderreng* itu sebagai syirik, tindakan yang tak sesuai dengan ajaran Islam, karena itu sebaiknya ditinggalkan.

¹M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. V; Makassar: Angkasa Bandung, 1994), h. 11.

²Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 6.

³M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. II; Makassar: Angkasa Bandung, 1985), h. 12.

Salah satu adat atau tradisi Mandar khususnya di desa Pambusuang, kec. Balanipa, kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat adalah perayaan isra' mikraj, yang merupakan perayaan di kalangan masyarakat yang telah lama dikenal sejak zaman nenek moyang mereka dan masih dilakukan sampai saat ini, akan tetapi terdapat perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, seperti terdapat desa yang hanya merayakan di masjid, ada pula desa yang hanya merayakannya di rumah, terkhusus di desa Pambusuang perayaanya dibarengi dengan pembacaan kitab al-Dardīr yang hampir mirip dengan pengajian, di desa yang lain hanya sebatas penyampaian ceramah hikmah isra' mikraj dan tidak dipungkiri pula bahwa terdapat desa yang tidak merayakannya.⁴

Dalam kitab al-Dardīr yang dikarang oleh Aḥmad bin Muḥammad al-Dardīr kemudian disyarah oleh al-Qaylūbī.⁵ Menurut peneliti kitab tersebut memiliki karakteristik yang unik. Hal demikian bisa dilihat dari segi penyusunan matan dan syarah hadisnya. Sedangkan, beberapa kitab yang lain hanya mencantumkan hadis dan penjelasan lepas. Kemudian, bila ditinjau dari segi kualitas hadis yang ada dalam kitab al-Dardīr peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa kualitas hadis itu *ṣaḥiḥ* karena yang mentakhrij adalah ulama yang *ṣiqah* yakni Bukhari dan Muslim,

⁴Salah satu daerah yang tidak merayakan Isra' Mi'raj adalah di daerah Majene yang terletak di desa Batu Taku, yang dimana tidak diketahui secara pasti kenapa kemudian warga disana tidak merayakannya. Salah satu alasan yang kami lihat adalah karena kurangnya ulama di daerah itu sampai-sampai guru mengaji untuk anak-anak sangat kurang dan yang saya pernah lihat bahwa ada satu keluarga yang ketika anaknya sudah pantas untuk belajar mengaji maka kedua orang tuanya membawa ke kota (Majene) untuk belajar mengaji.

⁵Aḥmad bin Muḥammad al-Dardīr, *al-Dardīr fī Mi'rāj al-Nabiyyi saw*, (Cet. I; Mesir: 1998), h. 2.

karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa semua hadis yang ada dalam kitab Bukhari dan Muslim itu *sahih*.⁶

Isra' mikraj terjadi sekitar setahun sebelum hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah, ketika itu, Rasulullah saw. dalam situasi yang sangat risau, seolah tiada celah harapan masa depan bagi agama ini. Selang beberapa masa sebelumnya, istri tercinta Khadijah yang menjadi dinding kasat dari perjuangan, Rasulullah saw. wafat pada bulan Ramadan tahun ke-10 dari *nubuwwah*. Sementara tekanan fisik maupun psikologis kafir Quraisy terhadap perjuangan semakin berat.⁷ Situasi seperti itulah, rahmat Allah meliputi segalanya, mengalahkan dan menundukkan segala sesuatunya. Demikian Allah deklarasikan dalam kitabnya.

Peristiwa itu merupakan hal yang unik dan di luar batas pemahaman atau taraf berpikir manusia. Apalagi dengan keadaan masyarakat pada zaman Rasulullah mengalami kejadian tersebut. Bisa dikatakan bahwa, pemikiran masyarakat Arab saat itu sangat tradisional. Sehingga bagi mereka perjalanan Nabi tersebut di luar nalar. Namun, ada juga yang mempercayainya.

Sedangkan sejarah dilakukannya kajian isra' mikraj di desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat peneliti tidak menemukan data secara lengkap, hanya yang kami temukan ketika Islam masuk di Mandar tepatnya di Desa Tande, Kelurahan Batu-batu, Kabupaten Majene, maka peneliti menyimpulkan bahwa perayaan itu dilakukan tidak lama setelah Islam menyebar ke seluruh penjuru Sulawesi.

⁶Qadir Hasan, *Ilmu Muṣṭalah al-Hadis*, (Cet. I; Bandung, Poncrogo Bandung, 2007), h. 56.

⁷Shafiyyurrahman al-Mubārakfūrī, *Sirah Nabawiyya*, (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kauşar, 1997), h. 158.

Dalil yang berbicara tentang isra' mikraj terdapat dalam QS al-Isra⁷/17: 1, sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ
مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْوَاتِنَا

Terjemahnya:

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁸

Sejatinya ada juga hadis yang khusus membahas tentang isra' mikraj. Namun, dalam kitab itu hanya ada satu hadis yang kami dapatkan yang diambil dalam kitab Imam Bukhari Muslim dan imam Ahmad bin Hanbal akan tetapi semua matannya berbeda-beda akan tetapi tidak dipungkiri masih banyak riwayat yang lain:

Berikut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ زُهَيْرٍ وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
يُونُسَ قَالَ أَخْبَرَنَا بَقِيٌّ بْنُ مَخْلَدٍ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (عَنْ مَالِكٍ (١)) بَنِ صَعْصَعَةَ قَالَ الْبُخَارِيُّ وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ
قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَهَيْشَامٌ قَالَا حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ (عَنْ مَالِكٍ) بَنِ صَعْصَعَةَ وَقَالَ
بَقِيٌّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (عَنْ
مَالِكٍ (٣)) بَنِ صَعْصَعَةَ وَالْأَلْفَاظُ مُتَقَارِبَةٌ وَالْمَعْنَى **وَاحِدٌ** أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ
لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ قَالَ **يَنْتَمَا أَنَا فِي الْحَظِيمِ وَرُبَّمَا قَالَ فِي الْحَجْرِ عِنْدَ الْبَيْتِ مُضْطَجِعًا بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ**
إِذْ أَتَى آتٍ فَسَمِعْتُ قَائِلًا يَقُولُ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ (بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ) فَأَخَذَنِي فَشَقَّ مِنْ تَحْرِي إِلَى مَرَاقٍ بَطْنِي

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan al-Hikmah* (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2009), h. 282.

وَأَسْتَخْرَجَ قَلْبِي ثُمَّ أَتَيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَغَسَلَ قَلْبِي وَأَتَيْتُ بِدَابَّةٍ أُبَيِّضُ دُونَ
 الْبُغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ وَهُوَ الْبُرَاقُ فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ فَأَنْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَيْتُ سَمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ
 وَسَاقُوا الْحَدِيثَ بِتَمَامِهِ إِلَى قَوْلِهِ ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلَاةُ خَمْسُونَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ فَأَقْبَلْتُ فَمَرَرْتُ
 عَلَى مُوسَى فَقَالَ بِمَ أُمِرْتُ فُلْتُ أُمِرْتُ بِخَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسِينَ
 صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ وَإِنِّي قَدْ⁹.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Zuhri, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Muhammad, bahwasanya bapak beliau menceritakan, dia berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dia berkata telah menceritakan kepada kami Bagiiyun bin Makhlad, mereka berkata telah menceritakan kepada kami Hudba bin Khalid dia berkata telah menceritakan kepada kami Hisyam dia berkata telah menceritakan kepada kami Qata dah dari Anas bin Malik bin Sa'sah, Imam Bukhari berkata dan telah berkata kepadaku Khalifah telah menceritakan kepada kami Said dan Hisyam keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Qatadah dia berkata telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik berkata Baqi' telah menceritakan kepada kami Musanna telah menceritakan kepada kami Abi Adiyi dari Said dari Qatadah dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi saw. bercerita kepada mereka tentang malam ketika beliau diperjalankan.

Beliau berkata, "Ketika aku di al-Bait (yaitu Baitullah atau Ka'bah) antara tidur dan terjaga", kemudian beliau menyebutkan tentang seorang lelaki di antara dua orang lelaki, "Lalu didatangkan kepadaku bejana dari emas yang dipenuhi dengan kebijaksanaan dan keimanan. Kemudian aku dibedah dari tenggorokan hingga perut bagian bawah. Lalu perutku dibasuh dengan Air zam-zam, kemudian diisi dengan kebijaksanaan (hikmah) dan keimanan. Dan didatangkan kepadaku binatang putih yang lebih kecil dari kuda dan lebih besar dari baghal (peranakan kuda dan keledai), yaitu Buraq."

Kemudian Jibril mendatangkiku dan membawaku ke langit dunia. Tiba-tiba langit itu terbuka kemudian dari kesempurnaan hadis itu maka ia diberikan perintah shalat lima puluh waktu setiap hari maka Nabi menerima dari perintah tersebut kemudian Nabi pergi ke Musa as. kemudian Musa bertanya, "Apa yang Allah perintahkan kepadamu?" Lalu Nabi menjawab, "Allah memberikan saya kewajiban lima puluh shalat." Kemudian nabi Musa berkata,

⁹Abu Umar Yusuf bin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Barr Bin Asim al-Namiri al-Qurtubi, *al-Tamhid Fi al-Muwatta' fi al-Ma'ani al-Masaniid*, juz. II (Cet. V; Mesir: Azarah Umum al-Awqat al-Islami, 1387 H), h. 38.

“Umatku orangnya besar-besar tapi mereka tidak mampu melakukannya.”
Maka Nabi kembali.

Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَاتِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «**أُتِيتُ بِالْبَرَّاقِ**، وَهُوَ دَابَّةٌ أبيضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبُغْلِ، يَصْعُقُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ»، قَالَ: «فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدَّسِ»، قَالَ: «فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي يَرِبُطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ»، قَالَ " ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْتَ الْفُطُورَةَ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ [ص: ١٤٦]، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِأَدَمَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنَتِي الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ، صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا، فَرَحَّبَا وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِأَدْرِيسَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} [مريم: ٥٧]، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَفُهَا كَأَذَانِ الْفَيْلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقَلَالِ "، قَالَ: " فَلَمَّا عَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا عَشِيَ تَغَيَّرْتُ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَقَرَضَ عَلَيَّ خَمْسَ ِ صَلَاةٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ "، قَالَ: " فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، حَقَّقْ عَلَيَّ أُمَّتِي، فَحَطَّ عَلَيَّ خَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَلَيَّ خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، قَالَ: " فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ "، قَالَ: " فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ " ¹⁰

Kedua hadis di atas mengindikasikan kepada kita, bahwa isra' mikraj nabi saw. merupakan hal nyata, meskipun kondisi pada masa itu ada kaum kafir Quraisy ataupun orang Islam sendiri menolak apa yang dikatakan Rasulullah saw. oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan ketika mendengarkan isra' mikraj Rasulullah saw. adalah pendekatan iman bukan dengan pendekatan akal. Sehingga, tidak salah apabila di desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar menjadikan sebuah adat atau tradisi pembacaan kitab al-Dardir sebagai patokan isra'

¹⁰Muslim Bin al-Hajjāj Abu Hāsan al-Qasyīrī al-Naysabūri, *Sahih Muslim*, juz. V, (Beirut: Dār Ihyā al-Turāṣ), h.145.

mikraj Nabi saw. supaya generasi-generasi mudah dapat mendengarkan kisah-kisah isra' mikraj Nabi saw. dan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada beliau.

Oleh karena beragamnya tradisi isra' mikraj di Indonesia secara umum, di Mandar secara khusus maka penulis berinisiatif untuk melakukan kajian mendalam terhadap masalah ini dengan harapan bahwa hadis Nabi saw. sebagai sumber hukum. Dikarenakan ajaran Islam memiliki otoritas yang signifikan untuk memenuhi dahaga keilmuan, kemajuan zaman serta perkembangan cakrawala pengetahuan telah menjadi tantangan para agamawan dalam menjaga otoritas asas agama terkhusus hadis. Sehingga, kewujudan kevaliditasan sebuah hadis tidak hanya menyangkut persoalan hukum dan ibadah semata melainkan seluruh aspek kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan peneliti dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra' mikraj dalam kitab al-Dardīr di desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa.

Untuk lebih terarahannya pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti membuat bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang isra' mikraj dalam kitab al-Dardīr?
2. Bagaimana tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra' mikraj di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana pemahaman *Annagguru*, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat tentang tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra' mikraj dalam kitab al-Dardīr ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional

Judul skripsi ini adalah Tradisi Pembacaan Hadis pada perayaan Isra' Mikraj dalam kitab al-Dardīr (kajian *living Sunnah* di Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat). Merupakan kajian definisi operasional, sebagai berikut:

a. Tradisi pembacaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan adat ialah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia adat memiliki arti “kebiasaan” atau “tradisi” yang mengandung tata tertib yang tenteram dan konsisten.¹¹ Menurut ulama hukum mengartikan adat ialah suatu kebiasaan yang dipertimbangkan apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa henti atau dominan yang hanya kadang-kadang saja terhenti.

Adat menurut para ulama harus menyertai terjadinya sesuatu atau mendahuluinya, agar adat ini tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹² Sedangkan kata pembacaan bentuk masdar dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata *قرأ - يقرأ* yang berarti membaca dan ketika dikembalikan ke bentuk masdarinya sekaligus diubah wazannya menjadi *fi'il mazīd bi harfain*, maka berarti pembacaan.

¹¹Jamie S. Davidson David Henley Sandra Moniaga, *Adat dalam Politik Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 1.

¹²Surahman Hidayat, *Pengantar Studi Syariah*, (Cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2008), h. 127.

b. Hadis

Adapun kata hadis adalah kata serapan dari bahasa Arab yaitu *al-hadīs* yang akar katanya berasal dari ¹³حدث يحدث حدوثا وحادثة, sedangkan jamaknya adalah احاديث, dari kata tersebut terlahir beberapa arti antara lain;

Kata *al-jadīd* dalam pengertian bahasa adalah sesuatu yang baru, lawan kata dari *al-qadīm* (lama).¹⁴ Contoh dalam suatu perkataan *al-‘ālam hadīs* (alam adalah baru). Di dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*, yang dimaksud dengan baru adalah sesuatu yang memiliki permulaan, sedangkan yang dimaksud dengan *qadīm* adalah sesuatu yang tidak punya permulaan.¹⁵ Maknanya di dalam ilmu *kalam*, kata *al-qadīm* selalu dihubungkan kepada Allah sebagai sifat, sedangkan kata *al-jadīd* (baru) disandarkan kepada makhluk-Nya.

Terdapat pula yang mengartikan bahwa hadis termasuk segala ucapan nabi saw. perbuatan, *taqrir* (pengakuan) keadaan, termasuk segala keadaan beliau seperti sejarah hidup beliau, waktu kelahiran, keadaan sebelum dan sesudah beliau diangkat sebagai rasul dan sebagainya.¹⁶

Dari beberapa defenisi tersebut yang sering dipopulerkan dan digunakan dikalangan masyarakat adalah defenisi yang terakhir, karena ia merupakan defenisi yang dipilih oleh mayoritas ulama hadis dan lebih menunjukan kespesifikan istilah hadis terhadap diri Rasulullah saw. akan tetapi, sebagian ulama hadis lainnya

¹³Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, juz. II, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 1424 H), h. 147.

¹⁴Aḥmad Mukhtār Umar, *Mu’jam Lughat al-‘Arab al-Mu’āsirah*, juz. I, (‘Alīm al-Kitāb, 1429 H), h. 452.

¹⁵Muḥammad Amīn al-Qurḍī al-Irbilī, *Tanwīr al-Qulūb*, (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th), h. 12.

¹⁶M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994), h. 2.

menyatakan bahwa yang lebih kuat adalah pengertian yang pertama, karena cakupan maknanya lebih umum dibandingkan yang lain.

c. Isra' Mikraj

Isra' mikraj adalah dua bagian yang dilakukan Rasulullah saw. dalam waktu satu malam saja mulai dari Masjid al-Haram di Mekah menuju ke Masjid al-Aqsa di palestina, sedang mikraj adalah perjalanan dari Masjid al-Aqsha menuju ke *sidratu al-muntaha* pada saat itu beliau bertemu dengan Tuhannya yaitu suatu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.¹⁷

Berbeda pendapat ulama dan cendekiawan bahkan manusia secara umum menyangkut peristiwa tersebut, ada yang mengatakan bahwa mikraj itu terjadi setelah isra' atau keduanya berbeda dari segi waktunya dan yang lebih urgen lagi mereka memperselisikan tempat dan tanggal kejadiannya. Akan tetapi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terjadinya isra' dan mikraj itu pada tanggal 27 Rajab pada tahun kesepuluh.

d. *Living sunnah*

Living sunnah merupakan istilah baru dalam dunia hadis. Secara harfiah *living* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti hidup. Dengan demikian, *living sunnah* secara harfiah dapat diartikan *sunnah* yang hidup. Terkait tentang *living sunnah*, maka ada tiga hal yang perlu diketahui terlebih dahulu yaitu:

- 1) Tekstual yakni pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnnya semata.
- 2) Intertekstual pemahaman terhadap matan hadis dengan memperlihatkan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw.* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 443.

- 3) Kontekstual pemahaman terhadap matan hadis dengan memperlihatkan *asbab al-wurud* atau konteks nama nabi saw. pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperlihatkan konteks kekinian.¹⁸

Sunah dalam arti spesifik yaitu perjalanan nabi dan para sahabat dalam praktek pengalaman al-Qur'an berasal dari bahasa Arab bukan dari bahasa Ibrani sebagaimana asumsi sebagian peneliti sebelumnya kata sunah telah ada sejak awal Islam bahkan telah terkenal di kalangan masyarakat Islam awal.¹⁹ Dengan demikian, bahwa sunah yang hidup yang secara bebas yang ditafsirkan ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini adalah mengkaji bagaimana tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra' mikraj dalam kitab *al-Dardir* di desa Pambusuang sekaligus mengungkap kualitas hadis isra' mikraj.

D. *Kajian Pustaka*

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah di beberapa perpustakaan dan media informasi lainnya, terkait dengan rencana penelitian di atas, maka kami mendapatkan buku-buku yang terkait tentang isra' mikraj. Akan tetapi, masalah literatur yang membahas tradisi perayaan isra' mikraj tidak didapatkan literatur tersebut.

Kitab yang berjudul *al-Dardir fi Qiṣṣah al-Mikraj* yang ditulis oleh Ahmad bin Muḥammad al-Dardir kemudian disyarah oleh al-Qaylūbi, tahun 1996, dalam buku tersebut disebutkan mulai dari siapa pengarangnya, pensyarahnya, sampai

¹⁸Arifuddin Ahmad, *Metode Pemahaman Hadis*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Universitas press), h.19, 87,117.

¹⁹Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 5.

kepada ulama yang meringkas kitab ini. Kemudian menceritakan mulai dari nabi saw. berada di *Hajar al-Aswad* sampai kembali dari isra', akan tetapi kitab ini telah diterjemahkan oleh Najmuddin al-Ghaiṭhi yang menjelaskan terkait tentang pertanyaan dan bukti peristiwa isra' mikraj nabi saw.

Jurnal haji umrah dengan judul Tinjauan Sains dan Teknologi terhadap isra' mikraj nabi saw. dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa sulit bagi kita untuk memahami isra' mikraj nabi saw. di abad sains dan teknologi. Sains modern telah menemukan bahwa kecepatan maksimum materi adalah kecepatan cahaya di ruang hampa ($c = 300.000 \text{ km/dt}$). Seperti yang telah diketahui cahaya merambat memerlukan waktu 500 detik (8,333 menit) untuk menempuh jarak bumi-matahari dan ia perlu merambat selama 50.000 tahun hanya untuk melintasi radius galaksi Bima Sakti, padahal galaksi yang ada di alam ini yang terobservasi sampai saat ini diperkirakan ada ratusan juta. Seseorang manusia melintasi itu semua dalam waktu semalam" ²⁰

Risalah Mikraj: Urgensi, Hakikat, Hikmah dan Buahnya, yang dikarang oleh Badiuzzaman Said Nursi, dalam buku beliau mengungkapkan bahwa isra' mikraj merupakan perjalanan atau suluk pribadi Muhammad saw. dalam menyusuri tingkat kesempurnaan.²¹ Allah swt. ingin memperlihatkan kepada nabi saw. tanda kekuasaan-Nya yang ada dilangit dunia dan memperkenalkan kerububiaanya dan pusat keuluhiaanya semua itu Allah perlihatkan satu persatu kepada hamba pilihan-Nya.

²⁰Skripsi atau Tinjauan Sains dan Teknologi Isra' Mi'raj, *Jurnal Haji Umroh*, t.th.

²¹Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj Urgensi, Hakikat, Hikmah dan Buahnya*, (Cet. I; Jakarta; Risalah Nur Press, 2016), h. 17.

Misteri dan keajaiban isra' mikraj nabi saw. yang dikarang oleh Abu Majdi Haraki, pada tahun 2016.²² Menjelaskan pula hal-hal yang susah dipahami masyarakat, terkait tentang isra' mikraj nabi saw. misalnya dalam hal nabi saw. melihat Allah swt. pada saat dimikrajkan, sampai kepada ketidakvalidan sanad dan matan.

Proses isra' mikraj merupakan perjalanan atau pribadi Muhammad saw. dalam menyusuri tingkat kesempurnaan. Hal ini berarti bahwa tanda-tanda *rububiyyah* yang Dia perlihatkan lewat proses penciptaan dan pengaturan di langit setiap wilayah yang ia hadirkan.

Skripsi yang berjudul “Peristiwa Isra’ Mikraj dalam Prespektif al-Qur’an” yang dikarang oleh Satriani H. jurusan Ilmu al-Qur’an dalam skripsinya dinyatakan bahwa peristiwa isra' mikraj nabi Muhammad saw. memberikan ilham kepada manusia bahwa ruang angkasa yang begitu luas dapat di jelajahi oleh manusia. dengan begitu manusia melakukan berbagai peyelidikan dan percobaan ilmiah berkenaan dengan kedirgantaraan, usaha ini berhasil dengan terciptanya pesawat ulang-aling *challenger* dan sebagainya yang dapat membawa manusia pulang pergi ke bulan. Kesuksesan ini tercapai setelah terlebih dahulu mengetahui posisi bulan secara tepat dan akurat.²³

²² Abu Majdi al-Hararki, *Misteri dan Keajaiban Isra' Mi'raj Nabi saw*, (Cet. I; Yogyakarta, Diva Press, 2016), h. 22.

²³ Satriani H, *Peristiwa Isra' Mi'raj dalam Prespektif al-Qur'an*, h. 64.

E. Tujuan dan Manfaat Peneliti

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan peneliti adalah:

- a. Mengungkapkan bagaimana tradisi Isra'' Mikraj di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.
- b. Mengungkapkan kualitas hadis-hadis isra'' mikraj dalam kitab al-Dardīr
- c. Memaparkan bagaimana kisah Isra'' Mikraj itu sendiri.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Tradisi Pembacaan Hadis pada Perayaan Isra'' Mikraj dalam Kitab al-Dardīr (Kajian *Living Sunnah* di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar) diharapkan diberi manfaat antara lain:

a) Manfaat Teoritis

- 1) Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan hadis dan menjadi sumbangsi bagi Insan Akademik, baik di masa sekarang maupun akan datang.
- 2) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak, utamanya yang berkompeten dalam dunia keilmuan demi terbuktinya keorisinalan sebuah hadis melalui tinjauan lapangan.

b) Manfaat praktis

Diharapkan dapat menjawab permasalahan seputar keorisinalan hadis tentang Isra' Mikraj, latar belakang, tatacara pelaksanaan di desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG KITAB AL-DARDĪR

A. Gambaran umum tentang kitab al-Dardīr

Kitab al-Dardīr pada mulanya hanya beredar di timur tengah dan kemudian di perkenalkan oleh salah satu Sayyid yang ada di makkah yang bernama Sayyid Ḥasan bin Sahil dan membawa kitab tersebut sekaligus mengajarkan kepada santri Allobiqar¹ yang ada di daerah Mandar tepatnya di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar dan menjadikannya sebagai kitab panduan ketika merayakan isra mikraj Nabi Muhammad saw. dan dipertahankan sampai sekarang.

Kitab al-Dardīr merupakan suatu kitab yang dikarang oleh seorang ulama besar yaitu Sayyid Aḥmad al-Dardīr, beliau mengarang kitab ini karna beliau perihatin terhadap kondisi keadaan umat Islam dimasa beliau ataupun dimasa yang akan datang yang sudah tidak lagi berpedoman pada sunah Rasul saw. Selain itu, ia juga mengarang kitab ini karena beliau melihat para pengarang yang sangat kurang mengarang buku tentang peristiwa yang terjadi pada diri Rasulullah saw. juga merupakan peristiwa yang terbesar dan terhebat dimuka bumi ini yaitu yang dikenal dengan peristiwa isra' mikraj yang terjadi pada diri Rasulullah saw.²

Kitab al-Dardīr ini selesai dikarang oleh Syaikh Aḥmad al-Dardīr yang sekitar awal-awal bulan Sya'ban sampai 28 halaman pada tahun 1358 H. Syaikh Aḥmad al-Dardīr menamai kitabnya dengan *al-Dardī 'Alā Kissaḥ al-Mikraj* karena dalam kitab tersebut mulai dari awal sampai akhir dari pembahasan hanya

¹ Allobiqar adalah suatu yayasan yang dibina Sejak tahun 1993 oleh Ustadz Abdul Syahid Rasyid yang merupakan murid dari Sayyid Hasan bin Sahil beliau mulai membina pengajiannya yang diberi nama pengajian Uwai (Pengajian air). Atau Mengambil makna filosofis air, yang menggambarkan keindahan, kedamaian, dan membuat orang selalu butuh padanya.

² Al-Muta'allul Mustaqim, *al-Jadid*, Jumat, 4 Juni 2010, <http://www.astaghfirullah.blogspot.com/2010/06/isra-miraj.html>

membahas tentang perjalanan Rasulullah saw. sewaktu melaksanakan isra' mikraj yang dimana dalam peristiwa itu Rasulullah saw. menerima perintah salat lima waktu sehari semalam, namun kitab tersebut mulai tanggal 1 juli 2012 telah berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.³

Selain itu kitab ini juga berisi tentang hikmah-hikmah atau nilai-nilai keislaman yang dapat kita petik dari peristiwa isra' mikraj tersebut, akan tetapi kitab ini jarang dibaca oleh pembaca sehingga sampai sekarang masih ada dari saudara-saudara kita yang lalai atau dengan sengaja meninggalkan salat lima waktu yang telah di terima oleh Nabi saw. dengan susah paya.

Melihat dari kitab ini, sangat berbeda dari kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama besar lainnya, misalnya karang dari Imam al-Gazali yakni *Ihya' Ulumuddin* yang terdiri dari beberapa jilid, bahkan kitab ini pun tidak memiliki ratusan lembar akan tetapi kitab ini hanya terdiri dari 30 lembar saja sehingga kitab ini kelihatan tipis. Namun dibalik ketipisan tersebut memiliki beberapa nasihat maupun hikmah-hikmah yang Agung dan kemudian dapat kita petik dari peristiwa isra' mikraj yang terjadi pada diri Rasulullah saw. jikalau kitab sebagus ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka akan banyak dari umat Islam yang melaksanakan kewajiban yang telah diterima oleh Rasulullah saw. sehingga umat Islam bisa menjadi hamba yang dicintai oleh Allah swt.

1. Biografi pengarang kitab al-Dardir

Kitab al-Dardir adalah kitab yang menceritakan tentang perjalanan menomental nabi Muhammad saw. yang ditulis oleh sayyid Ahmad al-Dardir yang dimana kitab ini menceritakan tuntas terkait tentang isra' mikraj Rasulullah saw.

³Najmuddin al-Ghaithi, *Terjemahan dari kitab al-Dardir Fi Kissah al-Mikraj*, Cet I; Surabaya: Mutiara ilmu 2012, h. 116.

dan memiliki bahasa yang sederhana dan pemilihan hadis yang terdapat dalam kitab sumber yaitu dua kitab *Ṣaḥīḥ*, meskipun matan hadisnya tidak terlalu sama akan tetapi substansi dari hadis tersebut sama dan kitab ini berjudul “*al-Dardī fī kisās al-Mikraj*”.

Sayyid Aḥmad al-Dardīr atau lebih dikenal dengan *Mālik al-Ṣagīr* (Mālik Kecil) beliau adalah orang *ālīm* dan *fākih* dalam mendalami ilmu dalam mazhab Maliki. Tidak dinafikan juga ilmu tasawuf yang beliau miliki hingga digelar sebagai "Abū Barakāt" yaitu bapak keberkatan. Menurut syekh Ṣaleh Ja'fari, salah satu karamah yang diberikan kepada beliau ialah setiap malam beliau dikaruniakan bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw.⁴

Sayyid Aḥmad al-Dardīr seorang ulama yang amat tegas dan garang ketika menyampaikan pengajian. Setiap kali pengajian, beliau akan memegang tongkat dan akan memukul murid-muridnya yang di dapati berkelakuan tidak baik.

Sayyid Aḥmad al-Dardīr dilahirkan di kampung Bani 'Ādi, *Muhāfazah* (wilayah) *al-Suyūṭī* pada tahun 1127 H. dan meninggal pada tahun 1201 H/1.786 M.⁵ Perkampungan Bani 'Ādi seyogyanya dikenal dengan melahirkan banyak ulama dan orang-orang soleh. Contohnya, mantan Mufti Mesir, al-Marhum syekh Ḥāsan Makhluḥ al-'Adāwī, Imam dan Khatib masjid al-Azhar Syekh Ismail Ṣādiq al-'Adāwī berasal dari kampung tersebut.

Sayyid Aḥmad al-Dardīr juga diberikan gelaran "Abū Barakāt". Ahli sejarah berkata, “Sayyid Aḥmad al-Dardīr sering melakukan amar makruf, nahi mungkar.”

⁴ 'Ādil Nawīḥad, *Mu'jam Mufasssirin*, Juz. II (Cet. I; Baerut: Muassisah Nawīḥad al-Tṣaqafiyah al-Ta'lif al-Tarjimah, 1409 H), h. 76

⁵ Khairuddin bin Mahmud bin Muhammad bin Āli bin Fāris al-Zarkali al-Damaskī, *al-'Alām*, Juz. I (Cet. XIV Mesir; Dār al-Ilm lil Malāyīn 2002 M), h.244.

Selain itu, beliau juga amat suka membantu orang ramai yang memerlukan, suka bersedekah, dan melapangkan segala kesusahan orang yang datang menemuinya. Oleh karena itu, beliau diberikan gelaran "Abū Barakāt".⁶

Ayahanda sayyid Muḥammad al-Dardīr seorang ahli agama yang soleh. Banyak membantu masyarakat dalam ilmu al-Qur'an, bahkan menjadikan rumahnya sebagai tempat pengajian al-Qur'an sedang anaknya sayyid Aḥmad telah menghafal al-Qur'an dengannya. Ketika berusia 10 tahun, ayahnya wafat. Namun, sebelum kepergian ayahnya ia memberikan kabar atau berita yang baik bahwa anaknya sayyid Aḥmad akan menjadi seorang lelaki yang saleh suatu hari nanti.

Tidak lama kemudian, sayyid Aḥmad al-Dardīr meninggalkan kampung halaman dan mengembara ke al-Azhar. Di sana, beliau bertemu dengan syeikh Syams al-Dīn al-Hifni, syeikh al-Azhar dan syeikh bagi Ṭarīqah Khalwatiyah (Maqamnya terdapat di kawasan Darrasah, berhampiran masjid syeikh Zaki Ibrāhīm).

Beliau juga menciptakan banyak karya tulis, salah satunya kitab *Aqrab al-Masālik li Madzhab al-Imām Mālik*, *Syarh Mukhtaṣar al-Khalīl*, *Tuhtafu al-Ikhwān fi 'Ilmi al-Bayān*, *al-Kharidah al-Bahiyyah*. Dalam studi hadis Syaikh al-Dardīr banyak belajar kepada imam Sabbagh dan Syamsuddi al-Ḥipini sedangkan dala studi fikhi beliau belajar kepada Ali al-Saidi yang merupakan ulama terkemuka dalam mazhab Maliki lalu beliau menjalani kehidupan sufi dibawah bimbingan Syamsuddin al-Hifni setelah guru beliau meninggal maka Syaikh Ahmad al-Dardīr menggantikan

⁶Blok Pribadi Hamba kepada al-Mālik, *Acara Secemis Nota seorang perantau*, Senin 20 juni 2010.

guru beliau sebagai mufti dan guru besar dalam Mazhab Maliki di Mesir baik ilmu zahir maupun ilmu batin (Tasawwuf).⁷

2. Karamat Syeikh al-Dardīr

Salah satu yang disampaikan dosen universitas al-Azhar, zaman dulu ada orang dari kampung mengalami kesusahan dalam masalah makanan maupun ekonomi, singkat cerita datang orang kampung ke syeikh al-Dardīr. Orang kampung mengadu tentang kesusahan yang menimpanya dan kampung halamannya. Syeikh al-Dardīr mendengar pengaduan orang kampung itu lantas membacakan satu surah dari al-Qur'an yakni surah al-Qurais sampai pada kalimat, setelah syeikh al-Dardīr mendengar orang kampung membacakan itu, maka pulang orang kampung itu ke kampungnya *Alhamdulillah* dengan izin Allah orang kampung itu tidak kelaparan lagi dan masalah ekonomi mereka teratasi.

3. Isi pokok dalam kitab al-Dardīr

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sub sebelumnya bahwa kitab ini hanya membahas tentang peristiwa yang terdasyat yang pernah terjadi di muka bumi ini yaitu peristiwa isra' mikraj yang terjadi pada diri Rasulullah saw. dimana peristiwa tersebut terjadi dalam jangka satu malam saja yaitu dengan menggunakan kendaraan yang berasal dari surge yang dinamakan buraq, yaitu suatu kendaraan yang sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab ini, yaitu kendaraan yang cepatnya melebihi kecepatan cahaya dan tidak ada yang dapat menandinginya.

Dalam kitab al-Dardīr juga menceritakan kisah pembedahan dada Rasulullah saw. itu terjadi sebanyak tiga kali, yaitu pertama ketika Rasulullah saw. menginjak

⁷Tāriq bin 'Abdullah Ḥajjār, *Ṭarikh al-Madāris al-Wakfiyyah fī al-Madina al-Munawwarah*, Juz. I (Cct. T.tc. al-Jāmi' al-Islamiyyahbil Madinah al-Munawwarah, 1423 H), h. 501.

usia kanak-kanak, kemudian pada saat dilantik menjadi nabi dan terakhir ketika beliau menjalani peristiwa yang besar ini yaitu isra; mikraj.

Dalam pembedahan dada tersebut terdapat beberapa hikmah dan ilai-nilai yang dapat kita petik dalam kitab ini itulah sebabnya peneliti, menjadikan objek kajian karna didalamnya menceritakan lengkap tentang peristiwa isra'mikraj Rasulullah saw. dalam kitab ini juga menceritakan pula tentang perjalanan Rasulullah saw. ketika melewati tempat bersejarah misalnya ketika beliau melewati pekuburan yang buahnya sangat harum melebihi harumnya kasturi yang ternyata adalah kuburan Masyita. Kemudian diceritakan pula kisah Rasulullah saw. ketika melewati tujuh lapis langit yang dimana setiap langit dihuni nabi-nabi yang memiliki kedudukan tinggi, dan disebutkan pula kritikan Rasulullah saw. naik dari langit pertama sampai langit selanjutnya memiliki sifat yang baik diteladani dalam keseharian kita yaitu ketika beliau bertemu dengan nabi yang ada di setiap langit maka beliau mengucapkan salam kepada nabi yang ia temui.

Sehingga ia mendapat sambutan yang baik dari penghuni langit tersebut dan sikap inilah yang harus kita teladani dalam kehidupan sehari-hari kita yaitu senantiasa mengucapkan salam kepada orang yang kita temui di jalan maupun dimanapun.

4. Sistematika penulisan kitab al-Dardir

Pada umumnya sistematika penulisan kitab Turas dulu terdiri dari dua bagian yaitu matan selalu diletakkan dipinggir (baik sebelah kanan maupun sebelah kiri) sedangkan syarah selalu diletakkan dibagian tengah didalam kurung halaman, ukuran panjang lebar pada umumnya kira-kira 26 cm, ukuran quarto, dan kitab al-Dardir dan kitab-kitab yang lain memiliki ciri khas yaitu terdapat pada penjilidannya yang tidak

sama dengan buku-buku sekarang yang dimana kitab al-Dardir ia hanya dilipat setiap kelompok halaman terpisah tujuannya adalah supaya gampang dibawa secara terpisah karna setiap berangkat kepengajian para santri hanya membawa selebaran halaman saja, sebagai bagian yang akan dipelajari bersama kiai, selain itu juga dapat memudahkan pembaca untuk menelaah sambil santai dan tiduran tanpa harus membawa semua kitab tersebut yang terkadang sampai ratusan halaman. Dan adapun sistematika al-Dardir sebagai berikut.

- a) Penamaan kitab al-Dardir disandarkan kepada nama beliau sendiri yakni Imam al-Dardir ini bisa dilihat dari sampul kitab tersebut.
- b) Kitab al-Dardir sebanyak 28 halaman bisa dilihat pada halaman terakhir dalam kitab tersebut.
- c) Dan kitab tersebut di mulai dari salah satu ayat al-Qur'an pada surah al-Isra' ayat 1, bisa dilihat pada halaman yang ke-2 dalam kitab al-Dardir.
- d) Matan hadis yang lengkap di sebutkan diluar kotak sedangkan didalam kotak disebutkan sebagian matan hadisnya kemudian disyarah bisa dilihat pada semua lembaran.
- e) Mensyarah hadis tersebut dengan menggunakan ilmu kebahasaan seperti ilmu nahwu bisa dilihat pada halaman ke-2 dalam kitab al-Dardir
- f) Matan hadis tersebut disyarah dengan menggunakan riwayat yang lain bisa dilihat pada halaman ke-14 dalam kitab al-Dardir.

B. Kajian Hadis Tentang Isra' Mikraj dan Kualitasnya

Untuk mengetahui asal-usul hadis dan kualitas hadis yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan ilmu *takhrij al-Hadis*, Teks dan Kualitas Hadis tentang Isra' Mikraj.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَّانِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أبيضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبُعْلِ،
 يَصْعُقُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ»، قَالَ: «فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدَّسِ»، قَالَ: «فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ
 الَّتِي يَرِيطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ»، قَالَ " ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَبَجَاءَنِي جِبْرِيلُ
 عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 اخْتَرْتَ الْفُطْرَةَ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ [ص: ١٤٦]، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ:
 جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا
 أَنَا بِآدَمَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
 فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ
 إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنَتِي الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا، صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا، فَرَحَّبَا
 وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ،
 قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ،
 فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي
 بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ،
 قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ،
 فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} [مريم: ٥٧]، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى
 السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ،
 قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ،
 وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟
 قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا،
 فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ،
 فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمُعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ
 ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنتَهَى، وَإِذَا وَرْفُهَا كَأَذَانِ الْفَيْلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقَلَالِ "، قَالَ: " فَلَمَّا عَشِيَهَا

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا عَشِي تَغَيَّرْتُ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسَ ِ صَلَاةٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَزَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ "، قَالَ: " فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، قَالَ: " فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هُمْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ "، قَالَ: " فَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ " ⁸

Artinya:

Didatangkan Buraq kepada Rasulullah saw. yaitu kendaraan yang membawa Nabi saw. di masa dulu yang meletakkan kakinya sejauh-jauh pemandangannya, maka Nabi pun di bawa di atasnya, kemudian keluarlah Nabi dari Buraq itu dari Makkah melihat ayat-ayat Allah antara langit dan bumi hingga sampailah ia kembali ke Baitul Makdis, di sana Nabi mendapati Nabi Ibrāhim, Mūsā dan Isa, dengan kumpulan Nabi-Nabi, yang sengaja dikumpulkan untuk menjemputnya. Nabipun shalat bersama mereka, kemudian didatangkan tiga bejanah kepada Nabi yang satu berisi susu, yang kedua arak dan yang ketiga air.

Kata Rasulullah saya dengar ada orang yang berkata ketiga bejana itu dihidangkan kepadaku, jika diambilnya air karam ia dan karam pula ummatnya, jika diambil arak terpedayalah ia dan terpedayalah ummatnya, dan jika diambil susu mendapat dan terpedayalah ummatnya, karena itu aku ambil susu, lalu meminimnya, kata Jibril kepadaku tuan diberi petunjuk dan ummat tuan.

⁸Muslim Bin al-Hajjāj Abū Hāsan al-Qasyirī al-NaysAbūri, *Sahīḥ Muslim*, Juz. V; Bairūt: Dār Ihyā al-Turāṣ, t.th. h.145.

Kemudian Jibril berangkat denganku ke langit dunia, maka Jibril meminta langit itu dibuka, kata orang” siapa ini? jawab Jibril, “aku Jibril” siapa bersama tuan? tanya orang dari dalam, Muḥammād kata Jibril, apakah beliau dirasulkan malam ini kata orang yang didalam, selamat datang orang yang paling baik kedatanganya.

Setelah dibukakan, maka Nabipun betemu dengan Nabi Adam, kemudian Nabi, “Bertanya siapa ini?” maka Nabi Adam menjawab orang tua tuan yakni Adam as. berilah salam kepadaku.” maka Nabipun memberi salam kepadanya, maka Nabi Adam mengatakan, “Selamat datang anak yang saleh dan Nabi yang saleh.”

Kemudian Jibril membawaku ke langit yang kedua, maka Jibril meminta langit itu dibuka, kata orang, “Siapa ini?” jawab Jibril, “Aku Jibril.” “Siapa bersama tuan?” tanya orang dari dalam. “Muḥammād” kata Jibril. “Apakah beliau dirasulkan malam ini kata orang yang di dalam, selamat datang orang yang paling baik kedatanganya.” lalu ia membukanya.

Maka Rasul pun bertemu dengan Nabi Yahyā dan Isa, yaitu yang bersaudara ibunya, ini Yahyā dan Isa, kata Jibril, berilah salam kepada keduanya, setelah Nabi memberi salam, maka keduanya pun memberi salam, dengan mengatakan selamat datang saudara yang saleh dan Nabi yang saleh.

Setelah itu mereka naik ke langit ketiga, mula-mula Jibril meminta dibukakan pintu, “Siapa bersama tuan?” “Muḥammād.” “Apakah beliau dirasulkan malam ini?” tanya penjaga itu. “Ya, beliau dirasulkan malam ini.” Kata Jibril. Setelah masuk beliaupun bertemu dengan Nabi Yūsuf, kemudian Jibril berkata, “Ini Yūsuf, berilah salam kepadanya.” Setelah Nabi memberi salam Yūsuf menjawab salam tersebut seraya menambah pula selamat datang yang saleh dan Nabi yang saleh.

Setelah itu, Nabi saw. naik ke langit keempat. Kemudian Jibril meminta buka lagi pintu langit, dan yang ada di dalamnya berkata, siapa bersamamu maka Jibril menjawab Muḥammād saw. maka dibukakanlah pintu dan beliau berjumpa dengan Nabi Idris as. dan memberi salam kepadanya, kemudian Nabi Idrispun memberi salam kepada Rasul dengan mengatakan selamat datang saudara yang saleh dan Nabi yang saleh.

Kemudian Nabi saw. naik ke langit kelima, disana Jibril meminta dibukakan pintu dan orang yang di dalamnya berkata lagi, “Siapa bersama anda?” maka Jibril menjawab, “Muḥammād saw.” Kemudian penjaganya bertanya lagi, “Apa beliau dirasulkan malam ini?” maka Jibril menjawab, “Iya” maka dibukakanlah pintunya dan Nabipun berjumpa dengan Nabi Harun as. dan Nabipun memberi salam kepadanya dan menambahkan, “Selamat datang Nabi yang saleh.”

Kemudian keduanya naik ke langit keenam, dan Jibrilpun meminta buka pintu langitnya, maka orang yang di dalamnya berkata, “Siapa ini?” “Ini Jibril.” Kemudian dia bertanya lagi, “Siapa bersama anda?” “Muḥammād saw.” maka dibukakanlah pintu dan Nabipun berjumpa dengan Nabi Musa as. dan memberi

salam kepadanya dengan menambahkan, “Selamat datang orang yang paling baik kedatangannya.”

Setelah Nabi berlalu meninggalkannya, Musa pun menagis, “Apa sebab tuan menangis?” Tanya seorang kepadanya. Jawabnya, “Karena seorang anak dibelenggu lebih banyak ummatnya yang masuk ke dalam surga daripada ummatku.”

Setelah itu, merekapun naik ke langit ketujuh, maka Jibrilpun meminta buka pintunya. Maka penjaga langitpun bertanya, “Siapa ini?” maka Jibril berkata, “Ini Jibril.” “Siapa bersama tuan?” “Muḥammād saw.” “Apakah beliau dirasulkan malam ini?” Kata penjaga itu, “Ya” maka dibukakanlah pintu langit itu dan bertemu dengan Nabi Ibrāhīm as. dan memberi salam kepadanya.

Kemudian Nabi naik ke Sidrat al-Muntaha dan batangnya itu pohon Muntaha sama dengan batang gajah, dan buahnya bagaikan buah anggur. Kemudian diwajibkan atas Nabi shalat lima puluh kali setiap hari dan setiap malam.

Kemudian Nabi pun kembali dalam kembalinya itu. Dia bertemu dengan Nabi Musa. Maka Nabi bertanya kepada Rasul, “Apakah yang diperintahkan kepada tuan dan umat tuan?” Jawab Nabi, “Lima puluh salat sehari semalam.” Nabi Musa menerangkan “Umat tuan tidak akan menyanggupi melakukan shalat lima puluh kali sehari semalam. Demi Allah! Aku, kata Musa sudah mencoba manusia sebelum tuan, aku telah melatih bani Isra’il dengan sekeras-kerasnya, maka pergilah kembali kepada Tuhanmu, mintalah keringanan kepada-Nya untuk ummatmu.

Maka Nabi pun pergi menghadap Tuhan meminta keringanan dan dikurang sebanyak sepuluh salat dan Nabi kembali kemudian bertemu dengan Nabi Musa dan Musa berkata bahwa itu masih banyak maka Nabipun kembali kepada Tuhan, sampai diringankan sebanyak lima kali sehari semalam dan Nabipun bergegas meninggalkan Musa dan ketika itulah terdengar suara yang mengatakan “Fardu itu telah Aku tetapkan dan hamba-hamba-Ku telah Aku ringankan”

a) Penelusuran Hadis melalui Metode *Takhrij al-Hadīṣ*

1. Metode dengan menggunakan awal matan hadis

Petunjuk yang ditemukan dengan menggunakan kitab *al-Jam’u al-Jawāmi’*.

276/٤٨٠ «أُتِيَ بِالْبَرَّاقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أَيْضٌ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبُغْلِ، يَضَعُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ قَال: «فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ» فَفُتِحَ لَنَا السَّمَاءُ وَرَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ))

2. Metode dengan menggunakan tema hadis

Petunjuk yang ditemukan dengan menggunakan metode tema hadis dengan mengacu pada kitab *Kanz al-'Ummāl* adalah sebagai berikut:

٣١٨٣٧ - أوتيت بالبراق وهو دابة أبيض طويل يضع حافره عند منتهى طرفه، فلم نزائل ظهره أنا وجبريل حتى أتيت بيت المقدس ففتحت لي أبواب السماء ورأيت الجنة والنار. "حم، ع، حب، ك والضياء - عن حذيفة".

٣١٨٣٨ - أتيت فانطلقوا بي إلى زمزم فشرح عن صدري ثم غسل بماء زمزم ثم أنزلت. "م - عن أنس" ١.

٣١٨٣٩ - فرج سقف بيتي وأنا بمكة فنزل جبريل ففرج صدري ثم غسله بماء زمزم ثم جاء بطست من ذهب ممتلئ حكمة وإيمانا فأفرغها في صدري ثم أطبقه، ثم أخذ بيدي فخرج بي إلى السماء الدنيا، فلما جئنا السماء الدنيا قال جبريل لخازن السماء الدنيا: افتح، قال: من هذا؟ قال: هذا جبريل قال هل معك أحد؟ قال: نعم، معي محمد، قال: فأرسل إليه؟ قال: نعم، فافتح فلما علونا السماء الدنيا فإذا رجل عن يمينه أسودة وعن يساره أسودة، فإذا نظر قبل يمينه ضحك وإذا نظر قبل شماله بكى، فقال: مرحبا بالنبي الصالح والابن الصالح: قلت يا جبريل من هذا؟ قال: هذا آدم وهذه الأسودة عن يمينه وعن شماله نسمة بنيه، فأهل اليمين أهل الجنة، والأسودة التي عن شماله أهل النار، فإذا نظر قبل يمينه ضحك وإذا نظر قبل شماله بكى؛ ثم عرج بي جبريل حتى أتى السماء الثانية فقال لخازنها: افتح، فقال له خازنها مثل ما قال خازن السماء الدنيا ففتح، فلما مررت بادريس قال: مرحبا بالنبي الصالح والأخ الصالح! فقلت: من هذا؟ قال: هذا إدريس، ثم مررت بموسى فقال: مرحبا بالنبي الصالح والأخ الصالح! فقلت: من هذا؟ قال: هذا موسى، ثم مررت بعبسى فقال: مرحبا بالنبي الصالح والأخ الصالح، فقلت: من هذا؟ قال: هذا عيسى ابن مريم، ثم مررت بإبراهيم فقال: مرحبا بالنبي الصالح والابن الصالح! قلت: من هذا؟ قال: هذا إبراهيم؛ ثم عرج بي حتى ظهرت بمستوى أسمع فيه صريف الأقلام، ففرض الله عز وجل على أمتي خمسين صلاة فرجعت بذلك حتى مررت على موسى فقال موسى: ماذا فرض ربك على أمتك؟ قلت: فرض عليهم خمسين

^١Alā al-Dīn 'Alī al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān Faurī, *Kanz al 'Ummāl*, Juz 16 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1989), h. 385.

صلاة، قال لي موسى: فراجع ربك، فإن أمتك لا تطيق ذلك، فراجعت ربي فوضع شطرها، فرجعت إلى موسى فأخبرته فقال: راجع ربك، فإن أمتك لا تطيق ذلك، فراجعت ربي فقال: هن خمس وهي خمسون، لا يبدل القول لدي، فرجعت إلى موسى فقال: راجع ربك، فقلت: قد استحييت من ربي؛ ثم انطلق بي حتى انتهي بي إلى سدرة المنتهى فغشيها ألوان لا أدري ما هي، ثم أدخلت الجنة فإذا جنابذ اللؤلؤ وإذا ترابها المسك. "ق ١ عن أبي ذر إلا قوله: ثم عرج بي حتى ظهرت بمستوى أسمع فيه صريف الأقلام، فإنه عن ابن عباس وأبي حبة البصري".¹⁰

٣١٨٤٠- أتيت بالبراق وهو دابة أبيض طويل فوق الحمار ودون البغل يضع حافره عند منتهى طرفه فركبته حتى أتيت بيت المقدس فربطته بالحلقة التي يربط بها الأنبياء ثم دخلت المسجد فصليت فيه ركعتين ثم خرجت، فجاءني جبريل بإناء من خمر وإناء من لبن فاخترت اللبن فقال جبريل: اخترت الفطرة، ثم عرج بنا إلى السماء الدنيا فاستفتح جبريل فقبل: من أنت؟ قال: جبريل، قيل: ومن معك؟ قال: محمد، قيل: وقد بعث إليه؟ قال: قد بعث إليه، ففتح لنا فإذا أنا بآدم فرحب بي ودعا لي بخير، ثم عرج بنا إلى السماء الثانية فاستفتح جبريل فقبل: من أنت؟ قال: جبريل، قيل: ومن معك؟ قال: محمد، قيل: وقد بعث إليه؟ قال: قد بعث إليه ففتح لنا فإذا بابي الخالة عيسى ابن مريم ويحيى بن زكريا فرحبا بي ودعوا لي بخير، ثم عرج بنا إلى السماء الثالثة فاستفتح جبريل فقبل: من أنت؟ قال: جبريل، قيل: ومن معك؟ قال: محمد، قيل: وقد بعث إليه؟ قال: قد بعث إليه، ففتح لنا فإذا أنا بيوسف وإذا هو قد أعطي شطر الحسن فرحب بي ودعا لي بخير، ثم عرج بنا إلى السماء الرابعة فاستفتح جبريل فقبل: من هذا؟ قال: جبريل، قيل: ومن معك؟ قال: محمد، قيل: قد بعث إليه؟ قال: قد بعث إليه، ففتح لنا فإذا أنا بإدريس فرحب بي ودعا لي بخير، قال الله تعالى {وَرَفَعْنَاهُ مَكَاناً عَلِيّاً} ، ثم عرج بنا إلى السماء الخامسة فاستفتح جبريل فقبل: من هذا؟ قال: جبريل، ومن معك؟ قال: محمد، قيل: وقد بعث إليه؟ قال: قد بعث إليه، ففتح لنا فإذا أنا بهارون فرحب ودعا لي بخير، ثم عرج بنا إلى السماء السادسة فاستفتح جبريل فقبل: من هذا؟ قال: جبريل، قيل: ومن معك؟ قال: محمد، قيل: وقد بعث إليه؟ قال: قد بعث إليه، ففتح لنا فإذا أنا بموسى فرحب بي ودعا لي بخير، ثم عرج بنا إلى السماء السابعة

¹⁰ Alā al-Dīn 'Aliy al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān Faurī, *Kanz al 'Ummāl*, Juz 16 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1989), h. 387.

فاستفتح جبريل فقيل: من هذا قال: جبريل، قيل: ومن معك؟ قال: محمد، قيل: وقد بعث إليه؟ قال: قد بعث إليه، ففتح لنا فإذا إبراهيم مسندا ظهره إلى البيت المعمور وإذا هو يدخله كل يوم سبعون ألف ملك لا يعودون إليه، ثم ذهب بي إلى سدره المنتهى وإذا ورقها كآذان الفيلة وإذا ثمرها كالقلال فلما غشيها من أمر الله ما غشي تغيرت فما أحد من خلق الله يستطيع أن ينعتها من حسنها فأوحى الله إلي ما أوحى بفرض علي خمسين صلاة في كل يوم وليلة، فنزلت إلى موسى فقال: ما فرض ربك على أمتك! قلت: خمسين صلاة في كل يوم وليلة، قال: ارجع إلى ربك فاسأله التخفيف، فإن أمتك لا تطيق ذلك، فإني قد بلوت ١ بني إسرائيل وخبرتهم. فرجعت إلى ربي فقلت: يا رب خفف عن أمتي، فخط عني خمسا فرجعت إلى موسى فقلت: حط عني خمسا، قال: إن أمتك لا يطيقون ذلك فارجع إلى ربك فاسأله التخفيف، فلم أزل أرجع بين ربي وبين موسى حتى قال: يا محمد! إنهن خمس صلوات كل يوم وليلة لكل صلاة عشر فذلك خمسون صلاة، ومن هم بحسنة فلم يعملها كتبت له حسنة فإن عملها كتبت له عشرا، ومن هم بسيئة فلم يعملها لم تكتب شيئا فإن عملها كتبت سيئة واحدة، فنزلت حتى انتهيت إلى موسى فأخبرته فقال: ارجع إلى ربك فاسأله التخفيف فقلت: قد رجعت إلى ربي حتى استجيت منه. "حم، عن أنس" ١١.

٣١٨٤١- أتيت بالبراق فركبت أنا وجبريل فسار بنا فكان إذا أتى على جبل ارتفعت رجلاه وإذا هبط ارتفعت يده حتى صار إلى أرض غمة منتنة ثم أفضينا إلى أرض فيحاء طيبة قلت: يا جبريل! كنا نسير في أرض غمة منتنة ثم أفضينا إلى أرض فيحاء طيبة، فقال: تلك أرض النار وهذه أرض الجنة، فأتيت على رجل وهو قائم يصلي فقال: من هذا معك يا جبريل؟ قال: أخوك محمد، فرحب بي ودعا لي بالبركة وقال: سل لأمتك اليسر، قلت: من هذا يا جبريل؟ قال: أخوك موسى، قلت على من كان صوته وتذمره ٢ أعلى ربه؟ قال: نعم، إنه يعرف ذلك منه وحدته، ثم سرنا فرأينا مصاييح وضوءا فقلت: ما هذا يا جبريل؟ قال هذه شجرة أبيك إبراهيم، قلت: أدنو منها؟ قال: نعم، فدنونا منها فدعا لي بالبركة ورحب بي، ثم مضينا إلى بيت المقدس فربطت الدابة بالحلقة التي تربط

¹¹ Alā al-Dīn 'Aliy al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān Faurī, *Kanz al 'Ummāl*, juz. XVI (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1989), h. 387.

بها الأنبياء ثم دخلت المسجد ونشرت لي الأنبياء من سمي الله في كتابه ومن لم يسم فصليت بهم إلا هؤلاء النفر الثلاثة: إبراهيم وموسى وعيسى. "البزار، طب، ك - عن ابن مسعود".^{١٢}

٣١٨٥٦- أتيت ليلة أسري بي على قوم تقرض شفاههم بمقاريض من نار كلما قرضت وفّت ١ فقلت يا جبريل! من هؤلاء؟ قال: خطباء أمتك الذين يقولون ما لا يفعلون ويقرؤون كتاب الله ولا يعملون به. "ابن أبي داود في المصاحف، هب - عن أنس".^{١٣}

٣١٨٥٧- أتيت ليلة أسري بي على قوم بطونهم كالبيوت فيها الحيات ترى من خارج بطونهم فقلت: من هؤلاء يا جبريل؟ قال: هؤلاء أكلة الربا. "ه - عن أبي هريرة".^{١٤}

٣١٨٥٨- انتهيت إلى سدرة المنتهى فإذا نبقتها مثل الجرار. "حم - عن أنس".

Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari metode tematik hadis, maka hadis tersebut terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Bukhari, *Ṣaḥīḥ* Muslim, dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

1. Pengumpulan hadis dengan merujuk pada kitab sumber

Setelah melakukan penelusuran hadis yang menjadi objek kajian dengan menggunakan metode *takhrij al-ḥadīṣ* berdasarkan salah satu lafal yang terdapat dalam matan dan tema hadis, maka peneliti menemukan hadis tersebut berada pada beberapa kitab sumber, dan tidak ada hadis yang sama persisi dengan kitab yang ada di dalam kitab al-Dardīr akan tetapi makna daripada hadis isra mikraj itu sama, yaitu:

1. Hadis yang terdapat dalam musnad Ahmad bin Hanbal

¹²Alā al-Dīn 'Aliy al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān Faurī, *Kanz al 'Ummāl*, juz. XVI (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1989), h. 390.

¹³Alā al-Dīn 'Aliy al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān Faurī, *Kanz al 'Ummāl*, juz. XVI, h. 385.

¹⁴Alā al-Dīn 'Aliy al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān Faurī, *Kanz al 'Ummāl*, juz. XVI, h. 399.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا ثَابِتُ الْبُنَاتِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَتَيْتُ بِالْبَرَقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أبيضُ فَوْقَ الْجَمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ يَصْعُقُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ، فَرَكِبْتُهُ، فَسَارَ بِي حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدَّسِ، فَرَبَطْتُ الدَّابَّةَ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرِبُطُ فِيهَا الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ دَخَلْتُ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ، فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ، يَأْنَاءُ مِنْ حَمَرٍ، وَإِنَاءُ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ. قَالَ جِبْرِيلُ أَصَبْتَ الْفُطْرَةَ، قَالَ: ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: وَمَنْ أَنْتَ؟ قَالَ جِبْرِيلُ: قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ مُحَمَّدٌ: فَقِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: وَمَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَقِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ، قَالَ: فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِبْنِي الْخَالَةِ يَحْيَى، وَعِيسَى، فَرَحَّبَا، وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَقِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ، فَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ، فَرَحَّبَ، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَقِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ الْبَابُ، فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} [مريم: ٥٧]، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَقِيلَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ، فَرَحَّبَ، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، فَقِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى، فَرَحَّبَ، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ، وَإِذَا هُوَ مُسْتَبِدٌّ (١) إِلَى الْبَيْتِ الْمُعَمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعودُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنتَهَى، وَإِذَا وَرْفُهَا كَأَذَانِ الْفَيْلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْفَلَالِ، فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَهَا تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَصِفَهَا مِنْ حُسْنِهَا ". قَالَ: " فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، وَفَرَضَ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِينَ صَلَاةً، فَتَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلَهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، وَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: أَيُّ رَبِّ، خَفَّفَ عَنْ أُمَّتِي فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَارْجِعْ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَعَلْتَ؟ قُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلَهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ. قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي وَبَيْنَ مُوسَى وَيَحْطُ عَنِّي خَمْسًا خَمْسًا، حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ هِيَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَتِلْكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هُمْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَتْ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبَتْ عَشْرًا، وَمَنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ

فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سِتَّةً وَاحِدَةً. فَزِلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأَمَّتِكَ، فَإِنَّ أَمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَاكَ، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَقَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى لَقَدْ اسْتَحَيْتُ¹⁵

2. Hadis yang terdapat dalam musnad Ahmad bin Hanbal

٢٣٣٣٢ - حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ زُرَّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَتَيْتُ بِالْبَرَقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أبيضُ طَوِيلٌ يَضَعُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُتَشَيِّ طَرَفِهِ، فَلَمْ تَزَالِ ظَهَرُهُ أَنَا وَجَبْرِيلُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدِّسِ فَفُتِحَتْ لَنَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَرَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ"، قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: وَلَمْ يُصَلِّ فِي بَيْتِ الْمُقَدِّسِ؟ قَالَ زُرُّ: فَقُلْتُ لَهُ: بَلَى قَدْ صَلَّيْتُ، قَالَ حُذَيْفَةُ: مَا اسْمُكَ يَا أَصْلَعُ؟ فَإِنِّي أَعْرِفُ وَحْمَكَ وَلَا أَدْرِي مَا اسْمُكَ (٣)؟ فَقُلْتُ: أَنَا زُرُّ بْنُ حُبَيْشٍ، قَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهُ قَدْ صَلَّيْتُ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: يَقُولُ اللَّهُ: {سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ} [الإسراء: ١]، فَقَالَ: فَهَلْ تَجِدُهُ صَلَّيْتُ؟ لَوْ صَلَّيْتُ لَصَلَّيْتُمْ فِيهِ كَمَا تُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَالَ زُرُّ: وَرَبَطَ الدَّابَّةَ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي يَرْبُطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَوَلَاكَ يَخَافُ أَنْ تَذْهَبَ مِنْهُ وَقَدْ آتَاهُ اللَّهُ بِهَا؟¹⁶

3. Musnad Ahmad bin Hanbal

٢٣٣٣٣ - حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زُرَّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَتَيْتُ بِالْبَرَقِ"، فَذَكَرَ مَعْنَاهُ، قَالَ حَسَنُ بْنُ حُدَيْشٍ - يَعْنِي هَذَا الْحَدِيثَ - وَرَأَى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَقَالَ عَفَّانُ: وَفُتِحَتْ لَهُمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَرَأَى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ¹⁷

4. Hadis yang terdapat dalam sahih Muslim

(١٦٢) - حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَاتِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَتَيْتُ بِالْبَرَقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أبيضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبُغْلِ، يَضَعُ حَافِرُهُ

¹⁵ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hilāl bin Aḥad Asyaibānī, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz. XVI, (Mu'assas al-Risālah, 1421 H), h. 485.

¹⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hilāl bin Aḥad Asyaibānī, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz. XVI, (Mu'assas al-Risālah, 1421 H), h. ٣٥٦

¹⁷ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hilāl bin Aḥad Asyaibānī, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz. XVI, (Mu'assas al-Risālah, 1421 H), h. ٣٥٧

عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ»، قَالَ: «فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدِّسِ»، قَالَ: «فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي يَرِبُطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ»، قَالَ " ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْتُ الْفِطْرَةَ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ [ص: ١٤٦]، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِبْنِ الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيُحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا، صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا، فَرَحَّبَا وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسَيْنِ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} [مريم: ٥٧]، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَبْعُدُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى الْبَيْتِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرْفُهَا كَأَذَانِ الْفَيْلَةِ، وَإِذَا تَمُرُّهَا كَأَلْقَالٍ، قَالَ: " فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَتْ تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَتَرَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمْنِيكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمْنِيكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ "، قَالَ: " فَارْجِعْ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، خَفِّفْ عَلَيَّ أُمْنِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، قَالَ: " فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي وَتَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ

فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً"، قَالَ: "فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ"، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ" ١٨

5. Hadis yang terdapat dalam Sahih muslim

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رضي الله عنه - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أبيضٌ طويلٌ فوقَ الحِمَارِ ودونَ البُغْلِ يَضَعُ حَافِرُهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ قَالَ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبُطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَأَخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيلُ - عليه السلام - : اخْتَرْتُ الْفِطْرَةَ قَالَ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِابْنِ الْحَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَيَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا فَرَحَّبَا بِي وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ فَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسَيْنِ قَالَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ فَقِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ هَذَا فَقَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى (١) وَإِذَا وَرَفَعَهَا كَأَذَانِ الْفَيْلَةِ وَإِذَا تَمَرُّهَا كَالْقَلَالِ (٢) قَالَ فَلَمَّا عَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا عَشِيَتْ تَغَيَّرَتْ فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَمَهَا مِنْ حُسْنِهَا فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى فَقَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ قُلْتُ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ

¹⁸ Abi Husāin Muslim bin al-Hajjāj al-Kasyīri al-Naysabūrī, *Sahih Muslim*, (Juz. II; Bacrut: al-Maktabah al-Islāmī 1407 H), h. 26.

التَّخْفِيفَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي فَقُلْتُ يَا رَبِّ خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي فَحَطَّ عَنِّي حَمْسًا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ حَطَّ عَنِّي حَمْسًا قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ قَالَ فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ يَا مُحَمَّدُ انْهَبْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ فَذَلِكَ حَمْسُونَ صَلَاةً وَمَنْ هُمْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا وَمَنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ قَالَ فَتَزَلْتُ حَتَّى انْتَبَيْتُ إِلَى مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ¹⁹

6. Adapun hadis yang diperoleh sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Sahih* Bukhārī, sebagai berikut:

٣٨٨٧ - حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ: " بَيْنَمَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ، - وَرُبَّمَا قَالَ: فِي الْحَجْرِ - مُصْطَجِعًا إِذْ أَتَانِي آتٍ، فَقَدَّ: قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَشَقَّ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ - فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ وَهُوَ إِلَى جَنْبِي: مَا يَعْني بِهِ؟ قَالَ: مِنْ ثَغْرَةٍ نَحَرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: مِنْ قَصَبِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ - فَاسْتَخَرَجَ قَلْبِي، ثُمَّ أُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ [ص: ٥٣] مَمْلُوءَةٍ إِيْمَانًا، فَعُغِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ ثُمَّ أُعِيدَ، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ، وَفَوْقَ الْحِمَارِ أُنْيَصُ، - فَقَالَ لَهُ الْجَارُودُ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْرَةَ؟ قَالَ أَنَسُ: نَعَمْ - يَضَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ أَفْصَى طَرْفِهِ، فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ، فَأَنْطَلَقَ بِي جَبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جَبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفَتَحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا فِيهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْإِبْنِ الصَّالِحِ، وَالتَّيِّبِ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جَبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفَتَحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا بِيَحْيَى وَعِيسَى، وَهُمَا ابْنَا الْحَالَةِ، قَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا، فَسَلَّمْتُ فَرَدَّا، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالتَّيِّبِ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ،

¹⁹Abi Husāin Muslim bin al-Hajjāj al-Kasyīri al-Naysabūrī, *Sahih Muslim*, (Juz. II; Bacrut: al-Maktabah al-Islāmī 1407 H), h. 494

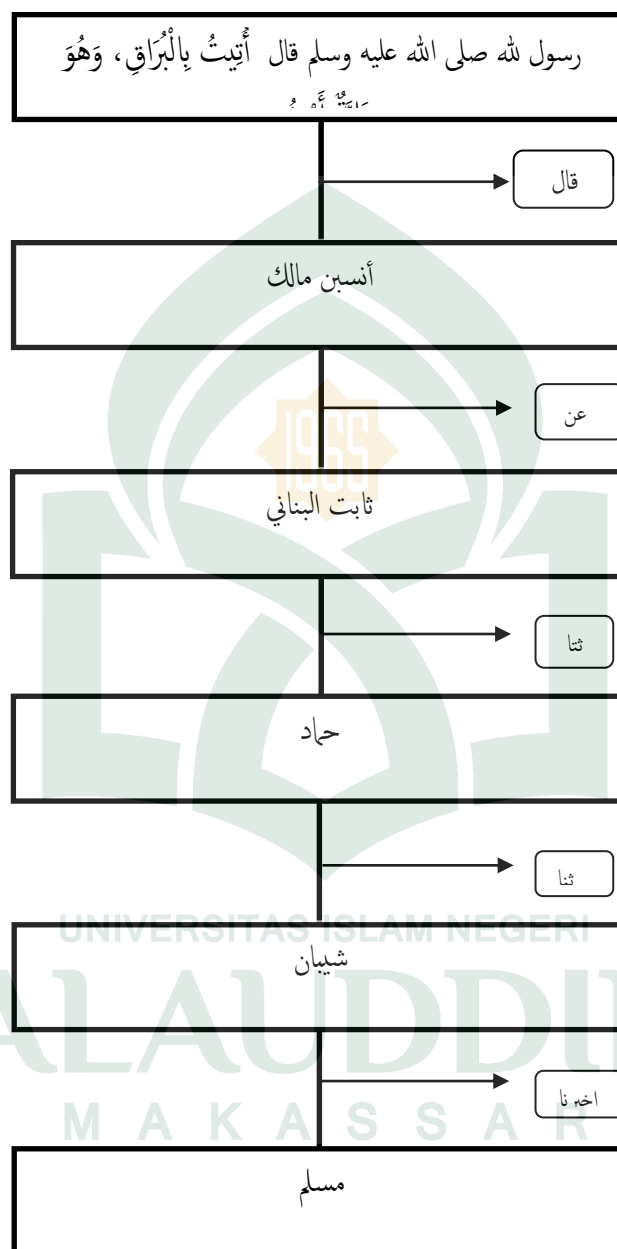
فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوسُفُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِلَى إِدْرِيسَ، قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي، حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا هَارُونُ، قَالَ: هَذَا هَارُونُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا مُوسَى، قَالَ: هَذَا مُوسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ عَلَامًا بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرَ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى [ص: ٥٤] السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ: هَذَا أَبُوكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ، قَالَ: مَرْحَبًا بِالابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ رَفَعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا تَبَقُّهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجْرٍ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفَيْلَةِ، قَالَ: هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَانِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنَّيْلُ وَالْفُرَاتُ، ثُمَّ رَفَعَ لِي الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ: هِيَ الْفِطْرَةُ الَّتِي أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ، ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلَوَاتُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ فَمَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتُ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي وَاللَّهِ قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمَعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى

مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَأَمَرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَأَمَرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمِ أَمَرْتُ؟ قُلْتُ: أَمَرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلِّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ، وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ، قَالَ: فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي "

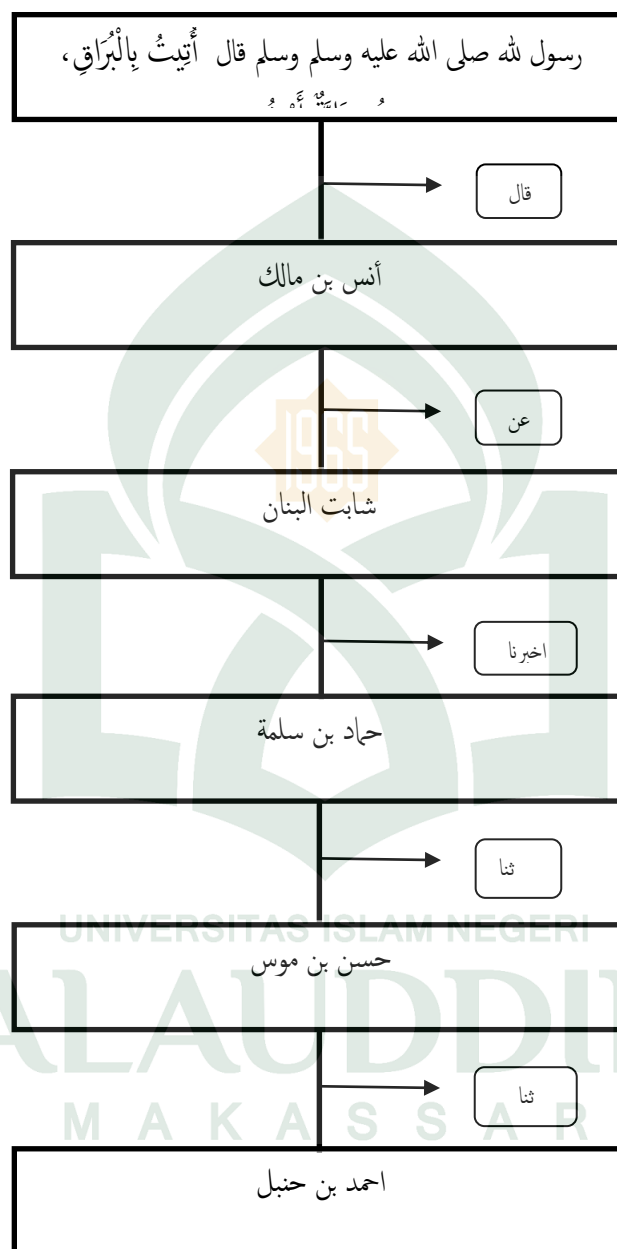
2. *I'tibār*

Pada hadis ini ditemukan periwayat yang berstatus sebagai *syāhid*, yaitu Ānas Ibn Mālik sebagai syāhid dari Huzaifah bin Yaman periwayat yang berstatus sebagai *mutābi'*. Jumlah keseluruhan hadis tentang kisah isra' mikraj adalah 1 jalur yang menyebar pada 3 kitab sumber, yaitu *Ṣaḥīḥ* Muslim, Musnad Aḥmad bin Ḥambal, Sahih Bukhari dan tidak ada yang sama persis matan hadis yang ada dalam kitab al-Dardīr. Dan penelusuran ini dibatasi hanya pada *Kūṭub al-Tiṣāḥ*.

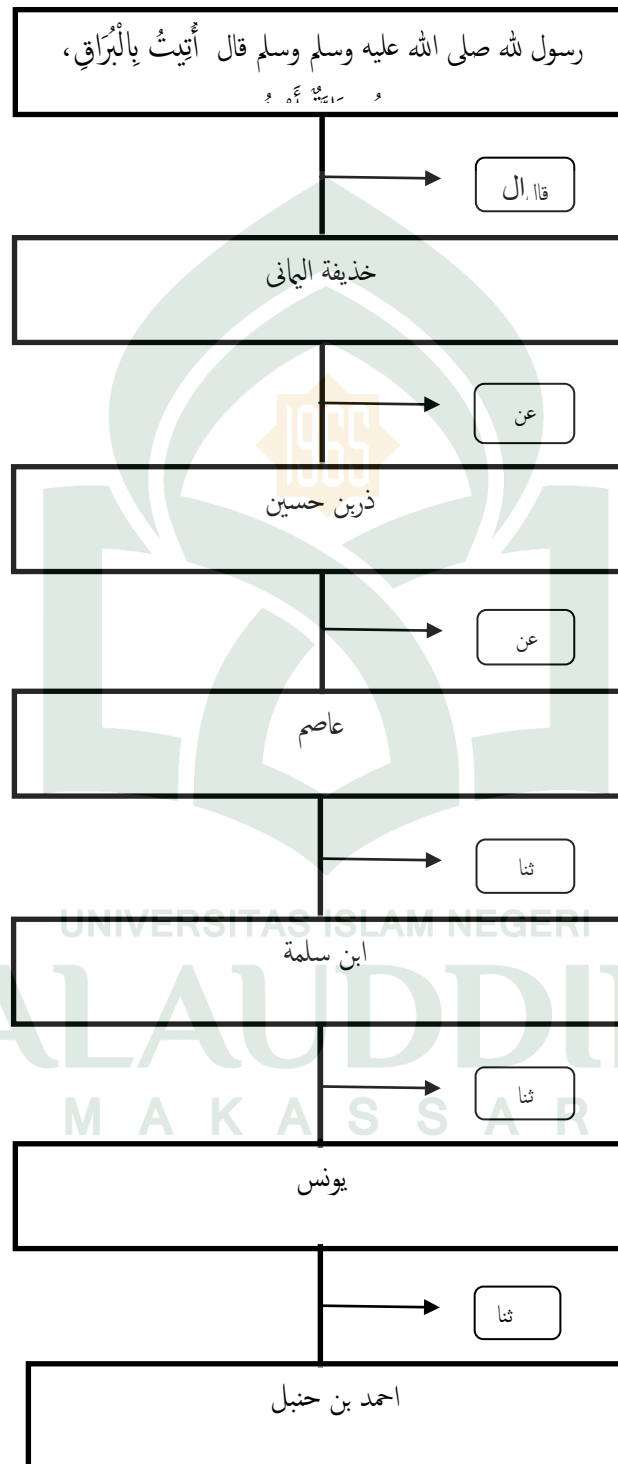
Imam Muslim

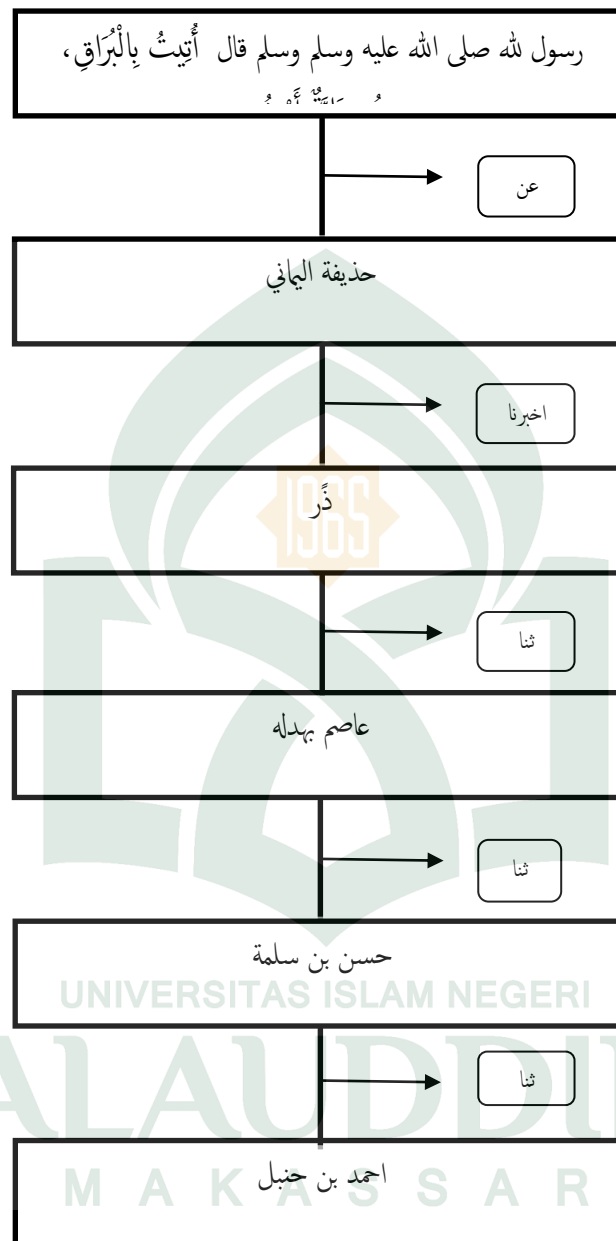


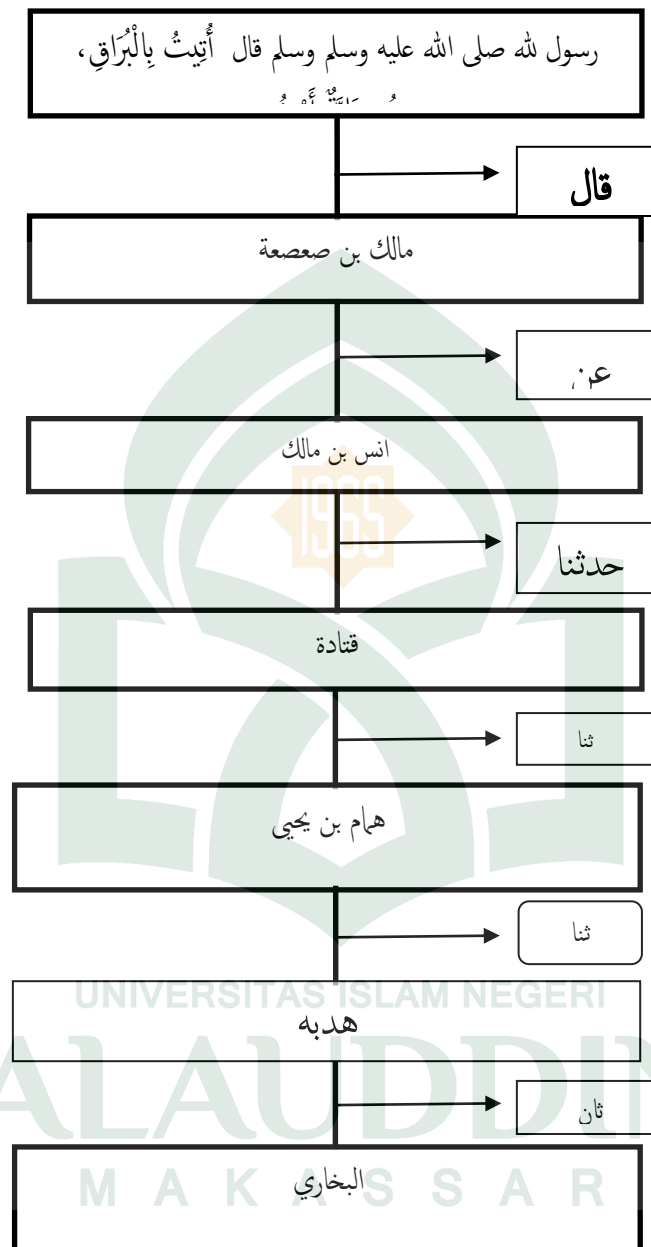
Aḥmad bin Ḥambal



Aḥmad bin Ḥambal









UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

a) Kritik sanad (*naqd al-sanad*)

Naqd yang jika diartikan secara harfiah adalah kritik yang berasal dari bahasa Latin. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membandingkan atau menimbang.²⁰ Sedangkan sanad menurut bahasa memiliki kesamaan arti kata طريق yaitu jalan atau sandaran. Menurut istilah hadis, sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis.²¹ Jadi, *Naqd al-sanad* bisa berarti kritik atau kajian atau penelitian sanad. Dimaksud dengan kritik atau kajian sanad adalah mempelajari mata rantai para perawi yang ada dalam sanad hadis.²²

Kritik ekstern²³ atau penelitian sanad dalam kajian hadis Nabi saw. merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam rangka penentuan status keujahan hadis Nabi saw. Sanad hadis (sebagaimana disebutkan) terdiri dari rangkaian nama-nama periwayat yang berawal dari sahabat sampai ke *mukharrij*. Rangkaian periwayat tersebutlah yang kemudian dalam proses penelitian yang menjadi objeknya.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan para perawi dalam sebuah jalur sanad yang perlu diketahui. Antara lain, biografi termasuk tahun lahir dan tahun wafatnya, tempat para perawi besar atau tempat belajar (*halaqah*), guru dan murid untuk mengetahui ada tidaknya ketersambungan sanad dan penilaian atau komentar

²⁰ Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 7.

²¹ Bustamin dan M. Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5.

²² Mannā' al-Qaṭṭhān, *Pengantar Studi Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009), h. 192.

²³ Term kritik ekstern adalah istilah yang diperkenalkan Arifuddin Aḥmad, yang berarti kritik sanad bersama term kritik matan yang disebut sebagai kritik intern. Istilah ini menjadi sebuah kontribusi dalam pembaruan dalam kajian hadis kontemporer, di samping istilah kaidah mayor dan kaidah minor dalam kaidah keṣaḥiḥan sanad dan matan hadis.

ulama terhadapnya, termasuk kekuatan hafalannya. Penilaian ulama adakalanya bersifat positif ataupun negatif terhadap seorang periwayat. Namun, semua penilaian tersebut tetap disampaikan dengan bahasa yang baik dan sopan.

Berikut nama-nama rawi yang akan diteliti:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا ثَابِتُ الْبُنَاتِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

a) Aḥmad Ibn Ḥambal

Aḥmad Ibn Ḥambal bernama lengkap Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥambal Ibn Hilāl Ibn Asad Ibn Idris Ibn 'Abdillāh asy-Syaibāni al-Marwazī.²⁴ Lahir pada bulan Rabi' al-Awal tahun 164 H di Bagdād.²⁵ Usia beliau sekitar 77 tahun, yang wafat pada hari Jum'at Rabi' al-Awal tahun 241 H.²⁶ Ada juga yang berpendapat di Marwah dan wafat pada hari Jumat bulan Rajab 241 H.²⁷ Beliau lebih banyak mencari ilmu di Bagdad kemudian mengembara ke berbagai kota seperti ke Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam dan Jazirah. Beliau menceritakan bahwa periwayatan hadis dimulainya pada usia 16 tahun, yaitu tepatnya tahun 179 H.

Tidak kurang dari 128 periwayat terdaftar sebagai guru Aḥmad Ibn Ḥambal. Di antara guru-guru tersebut ialah Sufyān Ibn 'Uyainah, al-Syāfi'ī, Yaḥyā Ibn Sa'īd al-Qaṭṭān, 'Abd al-Razzāq al-Ṭayālīsī, 'Affān Ibn Muslim, Yūnus bin Muḥammad, Waki' Ibn al-Jarrāh dan lain-lain.²⁸ Sedangkan para ulama yang meriwayatkan hadis darinya di antaranya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud, 'Alī ibn al-Madīnī anak-

²⁴Ibn Khilkān, juz. I, h. 63.

²⁵Subḥ al-Ṣāliḥ, h. 363.

²⁶Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Abdullāh Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, juz. I, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992), h. 465.

²⁷Al-Syairāzī, h. 91.

²⁸Al-Mizzī, juz. I, h. 437-440.

anaknya seperti Ṣāliḥ Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad, ‘Abdullāh Ibn Aḥmad Ibn Ḥambal dan lain-lain. Adapula murid yang juga tercatat sebagai gurunya misalnya Wākī’ Ibn al-Jarrāḥ, Ibn Mahdi, ‘Abd al-Razzāq Ibn Ḥammām, Qutaibah Ibn Saīd dan lain-lain.

Abū Zur’ah berkomentar tentang hapalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi, bahwa Imam Aḥmad hapal satu juta hadis. Ibnu Ḥibbān juga mengatakan bahwa, Imam Aḥmad adalah seorang ahli fikih, *ḥāfiẓ* dan teguh pendiriannya, selalu *warā* dan beribadah sekalipun dicambuk dalam peristiwa *mihnah* (ujian kemakhlukan al-Qur’an). Beliau sebagai imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan. Al-‘Ajli menilainya *ṣiqah*.²⁹ Ishāq ibn Ruhiyah berkata, Aḥmad adalah *ḥujjah* antara Allah dan para hamba-Nya di muka bumi. Ibn al-Madīnī juga mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan Abū Bakr al-Ṣiddīq pada saat terjadinya kemurtadan dan menguatkan Aḥmad Ibn Ḥambal pada saat terjadinya fitnah (*khuluq al-Qur’ān*). Beliau juga melahirkan beberapa karya dan di antara karyanya yang paling populer ialah *Musnad Aḥmad*.

Kualitas dan kapasitas Imam Aḥmad tidak lagi diragukan, seperti halnya keterangan-keterangan di atas yang menggambarkan pengakuan dari para kritikus hadis dan kesaksian-kesaksian imam hadis lainnya. Bahkan seorang Mihna Ibn Yaḥyā asy-Syāmī berujar bahwa, “Aku tidak pernah menemukan seorang seperti halnya Aḥmad Ibn Ḥambal yang mengumpulkan segala macam kemampuan dan kelebihan. Aku pernah bertemu Sufyān Ibn ‘Uyainah, Wākī’, ‘Abd al-Razzāq, Baqiyyah Ibn al-Walīd, Ḍamurah Ibn Rabi’āh dan banyak lagi ulama lainnya, tetapi

²⁹ Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Ṣāliḥ al-‘Ajli, *Ma’rifah al-Siqāh*, juz. I, (Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madinah al-Munawwarah, 1405 H), h. 42. Dan selanjutnya disebut al-‘Ajli.

tetap saja tidak ada yang menyamai keilmuan, ke-*faqīh*-an, kezuhudan dan ke-*warā'*-an Ahmad Ibn Hambal.

b) Ḥāsan bin Mūsā

Nama lengkap beliau adalah al-Asyab Ḥāsan bin Mūsā al-Baghdādī. Ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Abū Alī al-Ḥāsan bin Mūsā al-Baghdād al-Asyab.³⁰ Sedangkan menurut ulama bahwa kunnyah beliau adalah al-Baqdād.

Ḥāsan bin Mūsā adalah seorang Imam, al-Ḥāfīz, Qādī al-Mauṣūl dan al-Fāqih, beliau termasuk penduduk Ḥurasān dan kunnyah beliau adalah Abā Alī dan beliau sampai kepada Hārūn al-Rasyīd.³¹ Adapun mengenai tanggal lahir dan wafat beliau beberapa ulama masih berbeda pendapat tetapi pendapat yang paling masyhur adalah tanggal lahir beliau 30 tahun lebih.

Beliau meriwayatkan hadis dari banyak orang guru, di antaranya adalah Ibnu Abī Zī'bi, Ḥāris bin Uṣmān, Su'bah wa Saibān, Ḥammād bin Salāmah, Zuhāir bin Muāwiyah, Ḥammād bin Zāid. Ulama-ulama hadis terdahulu pun banyak yang meriwayatkan hadis dari beliau, di antaranya adalah Ahmad bin Hambal, Abū Khaisamah, Ahmad bin Manī', Ḥajjāj bin Syāir, Abdu bin Ḥumaid Abū Ishāq al-Jaujānī, Muḥammad bin Ahmad bin Abū Awām, Ḥāris bin Usamah, Bisru bin Mūsā, Ishāq bin Ḥāsan dan masih banyak lagi murid-murid beliau.³²

Adapun beberapa pendapat para ulama mengenai beliau adalah sebagai berikut:

³⁰Syamsuddin Abū Abdullāh Muḥammād bin Ahmad bin Uṣmān bin Kaymās, al-Ḥābi, Sirah al-'Alāmi al-Nubuwwah, juz. XXV, (Cet. XXIII; Muassisah al-Risālah 1405 H), h. 559.

³¹Abū Abdullāh Muḥammad bin Sāid bin Munī' al-Ḥāsim al-Bashāri al-Baqdāsi, juz. IVV, (Beirut, 1410 H), h. 243.

³²Syamsuddin Abū Abdullāh Muḥammad bin Ahmad bin Uṣmān bin Kaymās, al-Ḥābi, Sirah al-'Alāmi al-Nubuwwah, juz. XXV, (Cet. XXIII; Muassisah al-Risālah, 1405 H), h. 559.

- a. Abū Bakar al-Khatib berpendapat bahwa Ḥāsan bin Mūsā adalah seorang yang *dabīṭ* terhadap hadis-hadis yang beliau terima dari gurunya.³³
- b. Yahyā bin Muīn berkata bahwa beliau adalah seorang yang *ṣiqah*.³⁴
- c. Ibn Muīn berkata bahwa beliau adalah seorang yang *ṣiqah*.³⁵

Telah berkata Ibn Sa'ad bahwa Ḥāsan bin Mūsā pernah bersama dengan Ḥarun al-Rasyīd dan tidak lama kemudian beliau pindah ke Bagdad dan di sana beliau wafat pada tahun 90 H.³⁶

c) Ḥammād

Nama lengkapnya adalah Ḥammād bin Salāmah bin Dīnar al-Basri Abū Salāmah dan kunniyahnya adalah Abū Salāmah sedangkan laqabnya adalah al-Basārī dan beliau wafat pada tahun 1967 M.

Adapun nama guru-gurunya Ḥamid, Šabīṭ al-Banānī, Qatādah, Abd Mālik bin Amir, Maḥmud bin Ziyād al-Jamhī, Aḥmad bin Sirrīn, Aḥmad bin Ziyād al-Qurasiy, Abū Jamrah Naṣrah bin Imrān al-Ḍubai, Ammar bin Abī Ammar, Abdullāh bin Kasīr al-Dār al-Mukrī, Abū Imran al-Jaunī, Abū Gālib, Qatādah Ibnu Diāmah, Simāka bin Ḥarbi, Ḥamidah, Ḥammad bin Abū Sulaimān, al-Fakīh, Sa'dī Ibnu Jumhān, Abū al-Usra al-Dārimī Ya'la bin Atā' Suhail bin Abū Ṣalih, Ishaq bin Abdullāh bin Abū

³³Yūsuf bin Abdurrahman bin Abdullāh, Abū al-Ḥajjāj, Jamaluddin bin Zakariyyah, Abī Muḥammād al-Qadā'i, *Tahẓīb al-Kamāl fī al-Asmā' al-Rijāl*, juz. XXXV, (Beirut: Muassisah al-Risalah, 1400 H), h. 330.

³⁴Abū al-Ḥusain bin Abī Ya'la, Muḥammād bin Muḥammād, *Ṭabaqat al-Ḥanābilah*, juz. II, (Beirut al-Muarrafah, t. th), h. 139.

³⁵Syamsuddin Abū Abdullāh Muḥammād bin Muḥammād bin Aḥmad bin Uṭṣman bin Qaymaz al-Zahābī, *Tārikh al-Islām Wa Fiyāt al-Masyāḥr Wa al-'Alīm*, juz. XV, (Dār al-Qarb al-Islāmī, 2003), h. 50.

³⁶Syamsuddin Abū Abdullāh Muḥammād bin Muḥammād bin Aḥmad bin Uṭṣmān bin Qaymaz al-Zahābī, *Tārikh al-Islām Wa Fiyāt al-Masyār Wa al-'Alīm*, juz. XV, (Dār al-Qarb al-Islāmī, 2003), h. 50.

Talha 'Iyyas bin Muāwiyah, Bisra' bin Amrī al-Nad Abī, Alī ibnu Zāid. Hālid bin Kā'an, Syūaib bin Habtān, Yūnus ibnu bin Ubaid, Amar bin Dīnar, Atā' bin Ajlan.³⁷

Sedangkan nama murid-muridnya adalah Ibnu Jarīj Ibnu Mubāraq, Yaḥya al-Qaṭṭan, Haramī bin Umārah, Ibnu Mahdī, Abū Na'imīn, Affan, Qa'Nabiyy, Mūsā bin Ismāil, Saiban bin Purruj, Hudbah bin Hālid, Abdullāh bin Muāwiyah, al-Jumuhi, Abdul Wāhid bin Qiyāz, Abd A'la' bin Ḥammād al-Narsī, Ibrāhīm bin Ḥajjāj al-Sāmī, Ubaidah bin Aisyah, al-Taimah, Abū Kāmil Muzafar bin Mudrik, al-Ḥapiz, Ḥāsan al-Asyab, Yaḥya bin Ishāq al-Saylahīni, Aslad bin Amar, Haysam bin Jamīli, Sāid bin Sulaimān.

Ishāq al-Sauqī mengatakan bahwa Ḥammād bin Salāmah itu adalah seorang yang *ṣiqah*. Alī bin Madanī juga berkata bahwa Ḥammād itu adalah seorang laki-laki yang dekat dengan Šabīt al-Bunanī dan Ammar bin Ammar, barangsiapa yang berbicara bersama Ḥammād, maka dia betu-betul bergelut dalam agamanya, dia adalah lautan ilmu dan dia mengatakan bahwa Ḥammād ini *sunduk*. Bukhari juga sebenarnya mengeluarkan hadis dari Ḥammād ini, kecuali hadis yang dikeluarkan *Rakkāki*.

Ibnu Sāid berpendapat bahwa Ḥammād adalah seorang yang *ṣiqah* dan banyak hadis yang ia riwayatkan dan boleh jadi hadis yang ia riwayatkan itu hadis yang munkar dan Wahab berkata bahwa Ḥammād ini adalah orang tua kami dan sekaligus guru kami, sedangkan Imam Aḥmad berkata bahwa dia seorang yang saleh dan ia sama kesiqahannya dengan Yaḥya ibnu Muīn.

³⁷Syamsuddin Abū Abdilah MuḤammād bin Aḥmad bin Uṣmān Kaimaḥ al-Zahāmī, *Sīrah al-Nabāi*, juz. XIV, (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1405 H), h. 23.

Ibnu Rājab berpendapat bahwa Abdullāh bin Aḥmad berkata bahwa Yahya pernah mengatakan jika kalian ingin menulis hadis dari Ḥammād, maka hendaknya ia menghadap di Affān bin Salāmah.³⁸

d) Šabīṭ al-Bunānī

Nama lengkap beliau adalah Šabīṭ bin Aslam al-Basārī³⁹, ada juga yang mengatakan bahwa nama lengkap beliau adalah Šabīṭ bin Aslām al-Banānī. Kunniyah beliau adalah Abū Muḥammad.⁴⁰ Beliau adalah seorang anak dari Sāid bin Luī bin Qālib, beliau wafat pada 127 tahun.⁴¹

Adapun nama-nama guru beliau adalah Ibnu Umar, Ibnu Zubāir dan Ānas bin Mālik, sedangkan nama-nama murid beliau adalah Su'bah, Ḥammād bin Salāmah, Ḥammād bin Zāid.

Adapun beberapa pendapat para ulama mengenai beliau adalah sebagai berikut:

- a. Abd al-Raḥmān Ānas bin Abū Khaisamah sebagaimana yang ditulis kepadaku kemudian saya berkata kepada Yahya dari Muīn bahwa beliau adalah seorang yang *ṣiqah*.
- b. Saya mendengar dari Abd al-Ḥamīd bin al-Warrāk dia berkata, “Saya mendengar dari Ja'far dari Ḥammād bin Salāmah bahwa beliau mengambil hadis dari Šabīṭ bin Salāmah sebanyak 400 ribu hadis.

³⁸Barākat Ibnu Aḥmad bin Muḥammād al-Khatībī Abū Barākat zaynuddin Ibnu Kiyāl, al-Kawākin al-Nayrān fī Ma'rifat min rawāt al-Šakat, (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'mur, 1981), h.

³⁹Abū Muḥammād Abdurrahman bin Muḥammād bin Idrīs bin Munzīr al-Tamīmī, *al-Jarh Wal Ta'dīl*, juz. II, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ, 1721 H), h. 440.

⁴⁰Abū Aḥmad bin Adī al-Jarjānī, *al-Kāmil fī Duafā al-Rijāl*, juz. II, (Beirut-Libānon, 1418 H), h. 306.

⁴¹Muḥammād bin Jarīr bin Yāzīd bin Kazir bin Qālib al-Amālī, juz. I, (Libanon: Beirut), h. 123.

Ṣabīṭ bin al-Banānī salah seorang tabiīn besar. Beliau adalah seorang yang dinilai *ṣiqah*, *suduk*, sedang hadis yang beliau riwayatkan adalah hadis-hadis yang *ṣahīḥ*.⁴²

e) Anas bin Mālik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Mālik bin al-Naḍir. Beliau tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 91 H⁴³. Beliau adalah pembantu Rasulullah saw., sekaligus sahabat yang sabar dan banyak meriwayatkan hadis serta menjadi pengikut Rasulullah sejak hijrah sampai beliau wafat.⁴⁴

Dia tinggal di Basrah, ibunya bernama Ummu Sulaimān bin Malhan. Nama kunyahnya Anas bin Mālik adalah Abū Hamzah. Akan tetapi, ia dipanggil Abū Ṣusamah al-Ansāri.

Di antara guru-gurunya adalah Rasulullah saw., Abū Bakar, Umar bin al-Khattab, Usmān bin Affān, Muār, Usaid bin Khudair, Abī Ṭalha, Ummi Salāmah binti Milhān, Khālātī Ummi Harām, Ubādah bin Sāmah, Abū Zarrin, Mālik bin Sa'sā, Abū Hurairah, Fātimah al-Nabawīyyah. Sedangkan murid-muridnya adalah Qatādah, Muḥammad bin Muslim, Ali bin Yazīd, Ibnu Musayyab, Ḥasan, Ibnu Sarīh, Sa'bī, Abū Qalābah, Makhūl, Umar bin Abd al-Azīz, Ṣābin al-Bunāniyyah, Bakar bin Abdullāh, al-Zuhri, Qatādah, Ibnu Munkar, Ishāq bin Abdullāh bin Abū Takhah, Abdullāh Azīz bin Suhāib, Umar bin Āmir, Sulaimān bin Tamīmi, Ḥumāid Imām Ibnu Tamīmah, Yaḥya bin Zāid, al-Kasīr Ibnu Sulaimān.

⁴²Abū Aḥmad bin Adī al-Jarjānī, *al-Kāmil fī Duafā al-Rijāl*, juz. II, (Beirut-Libānon, 1418 H), h. 306.

⁴³Abū Amr Abdullāh bin Abdullāh bin Muḥammad Abd al-Bār, *al-Istiāb fī Ma'rīfah al-Ashāb*, juz. I, (Cet. I Beirut; Dār al-Jaīl, 1992), h.35.

⁴⁴Syams al-Dīn al-Husainī, juz. I, h. 44.

Anas bin Mālik mengabdikan kepada Rasulullah saw. ketika berusia 10 tahun lebih beberapa bulan, dia melayani Nabi saw. selama 9 tahun lebih. Dia menjadi pelayan melalui perantara ibunya dan ternyata ia pelayan yang paling baik. Berkah melayani ibunya dia mempunyai derajat yang tinggi.

Pada suatu hari Anas bin Mālik disuruh Rasulullah saw. untuk membeli suatu keperluan kemudian Anas ini bersegera untuk berangkat. Akan tetapi, di tengah perjalanannya dia bertemu dengan sekumpulan anak-anak kecil yang sedang bermain di pasar karena Anas ini suka dengan permainan itu, maka dia pun ikut bermain dengan anak tersebut, kemudian Rasul datang dan menepuk pundak Anas dan ia berkata, “Apakah engkau sudah melaksanakan apa yang aku perintahkan?” Anas berkata, “Ya, saya akan segera berangkat, Wahai Rasulullah.”

Dalam kitab-kitab yang membahas tentang rawi, tidak banyak ditemukan tentang penilaian ulama terhadap beliau, karena beliau termasuk sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. sekaligus menjadi pelayan Rasulullah saw. Akan tetapi ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasulullah saw. pergi jalan-jalan ke Madinah, tiba-tiba masyarakat Madinah pada saat itu semua memberikan hadiah kepada Rasulullah saw. karena penduduk Madinah pada saat itu semuanya kaya. Akan tetapi, ketika penduduk memberi hadiah, maka ibu dari Anas bin Mālik ini malu karena konon ibu Anas ini adalah seorang yang sangat miskin dan tidak ada yang ia bisa berikan kepada Rasulullah saw.

Hanya saja harta yang dimiliki ibu Anas adalah anaknya yakni Anas, maka Anas diberikan kepada Rasulullah saw. Akan tetapi, sebelum Anas diberikan kepada Rasulullah saw. ibu Anas meminta kepada Rasulullah saw. untuk didoakan. Adapun doa Rasulullah saw. kepada Anas bin Mālik adalah kata Rasul “Ya Allah berikanlah

kepada Anas harta yang banyak, dan juga anak yang banyak serta masukkanlah Anas ke dalam surga.” Maka semua apa yang didoakan Rasul itu terjadi dan juga Anas pada zamannya itu dikenal orang terkaya.

Mengenai tentang sanad-sanad yang paling *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang diriwayatkan dari Mālik, al-Zuhri dan Anas bin Mālik. Menurut sebagian ulama hadis yang diriwayatkan oleh Ḥammād bin Zāid dan Ṣabīṭ al-Banānī dan Anas bin Mālik. Sedangkan sanad yang paling lemah riwayatnya adalah Dāūd bin Munzir dan Kaḥdām, dari ayahnya dan dari Ayyās.

Berdasarkan kritik sanad yang telah dilakukan oleh peneliti, maka semua periwayat bernilai *ṣaḥīḥ*, meskipun periwayat ke-dua, ada yang menilainya *majhul* yakni Ṣabīṭ bin al-Banānī, karena tidak ditemukan keterangan dimana dan kapan beliau lahir.

6. Kesimpulan

Setelah melakukan penelusuran melalui 2 metode *takhrīj al-ḥadīs* tentang kisah isra' mikraj yang dilanjutkan dengan mengeluarkan hadis dari kitab sumber dan kritik sanad, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a) Jumlah riwayat hadis tentang isra' mikraj sebanyak 1 jalur dan menyebar di 3 kitab sumber, yaitu *Ṣaḥīḥ* Muslim, Musnad Aḥmad bin Ḥambal dan *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari
- b) Kualitas Hadis yang diriwayatkan oleh Ṣabīṭ bin al-Banānī berkualitas *ṣaḥīḥ* meskipun beliau tidak ditemukan tanggal lahir beliau karena banyak penilaian ulama yang peneliti dapatkan mengatakan *ṣiqah*.
- c) Semua jalur hadis yang ada di atas *muttasil* karena rata-rata beliau menggunakan *ṣiqat Ḥaddaṣanā*.

b) Kritik matan (*naqd al-matn*)

Adapun urgensi melakukan penelitian matan hadis, yaitu: 1) Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, 2) dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*) dan 3) dari segi kandungan hadis, penelitian matan acapkali juga memerlukan penggunaan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.⁴⁵

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāz*⁴⁶ dan *'illat*⁴⁷. M. Syuhudi Ismā'īl menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan.

Untuk membuktikan apakah matan hadis tersebut terhindar dari *'illat* atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor matan terhindar dari *'illat* yaitu sebagai berikut :

- a) Tidak ada *ziyādah*. *Ziyādah* adalah tambahan dari perkataan perawi *ṣiqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas

⁴⁵ Arifuddin Aḥmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muḥammad Syuhudi Ismā'īl* (Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005), h. 101.

⁴⁶ Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāz*. Dalam hal ini, ada tiga pendapat ulama yang masyhur, yaitu: a) Al-Syāfi'i berpendapat bahwa *syāz* adalah seorang *ṣiqah* meriwayatkan sebuah hadis tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* b) Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayatan *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan c) Abū Ya'la al-Khalilī berpendapat bahwa *syāz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Maktabah al-Matani, t.th.), h. 36. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* dan *dita'liq* oleh Ma'zam Ḥusain (Haidar Abad: Dairah al-Ma'arif al-Uṣmaniyah, t.th.), h. 119. Abū Ya'la al-Khalilī ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn al-Khalilī al-Khalilī al-Qazwaini, *al-Irsyād fī Ma'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, Jilid I: *dirāsah, taḥqīq, takhrīj* oleh Muḥammad Sa'id ibn 'Umar Idris, (Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M), h. 176-177.

⁴⁷ *'Illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

matan jika dapat merusak makna matan.⁴⁸ Dalam hadis isra' mikraj ini tidak terdapat ziyadah karna hampir riwayat dari mukharrij tersebut sama yakni diakhiri dengan kalimat

وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِمُتِّكَ، قَالَ: سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ، وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ، قَالَ: فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي "

b) *Nuqsan* adalah pengurangan dari lafal matan hadis yang sebenarnya. Dalam hadis tersebut terjadi nuksan pada riwayat Ahmad bin Hambal apa lagi riwayat beliau yang ke dua dan ketiga yang diakhiri dengan ungkapan:

وَفُتِحَتْ لَهُمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَرَأَى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ
ولكن أَرْضَى وَأُسَلِّمُ، فلما جاوزت ناداني مناد فأَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي.

c) Tidak ada *idrāj*. *Idrāj* adalah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat dipertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis.⁴⁹ Māhir Yāsin berpendapat bahwa *idrāj* adalah tambahan kalimat dari sebagian rawi, sehingga pendengarnya mengira bahwa tambahan itu bagian dari matan asli. Tambahan tersebut terkadang berada di awal, tengah atau akhir matan.⁵⁰ Dalam

⁴⁸Lihat: Ḥamzah bin ‘Abdillāh al-Malibārī, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t. dt.), hal. 17. ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadi, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M), h. 382. Dan Abdullāh bin Hāsyim bin ‘Abīd al-Liḥyānī, *al-Khabr al-Ṣābit*, h. 35.

⁴⁹‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *al-Taḥqīd wa al-Idāh Syarḥ Muqaddamah Ibn al-Ṣalāḥ* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970), h. 127, Lihat juga: Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Taḥdīḥ al-Abḥar li Taḥkīrah Ibn al-Malaqqan fī ‘Ilm al-Aṣar* (al-Sa‘ūdīyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H), hal. 56, dan Ibrāhīm bin Mūsā al-Abnāsī, *al-Syāzz al-Fiyāḥ min ‘Ulūm Ibn al-Ṣalāḥ* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1998 M), h. 216.

⁵⁰Māhir Yāsin, *Aṣar ‘Ilal al-Ḥadīṣ fī Ikhtilāf al-Fuqahā’*, juz. VI, h. 84.

hadis tersebut terdapat *idrāj* yakni pada riwayat Imam Muslim yakni pada kata *ثُمَّ دَخَلْنَا الْمَسْجِدَ*. Sedangkan Imam Bukhari tidak menggunakan kata tersebut.

- d) Tidak terjadi *inqilāb*. *Inqilāb* adalah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal. Dalam hadis yang dikaji tidak terjadi *inqilāb*.
- e) Tidak terjadi *taṣḥīf* dan *tahrīf*, yakni perubahan yang terjadi pada titik huruf atau syakal huruf pada matan hadis.⁵¹ Dalam hadis yang dikaji tidak terjadi perubahan syakal dari *ḍammah* ke *fathah*.
- f) Tidak terjadi *tagyīr*, yakni perubahan (mengganti) satu atau lebih lafal matan yang asli dengan lafal lain. Dalam hadis tersebut terjadi *tagyīr*, yaitu terkadang dalam hadis itu menggunakan *Marḥanan bil Akhī* dan terkadang menggunakan *marḥaban bihi*, juga pada riwayat Imam Aḥmad bin Ḥambal menggunakan redaksi hadis yang jauh berbeda dengan riwayat-riwayat yang lain sehingga peneliti menganggap bahwa riwayat Imam Aḥmad bin Ḥambal adalah ringkasan dari riwayat yang lain.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kandungn hadis tersebut mengandung *syāẓ* atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syuẓūz* yaitu sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'an, karena salah satu surah yang membahas tentang isra' mi'raj Rasulullah saw. itu terletak dalam surah al-Isra' ayat:1

⁵¹Hamzah al-Malibārī, *al-Ḥadīṣ al-Ma'lūl al-Qawā'id wa Ḍawābiṭ*, juz. I, h. 40.

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَّا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

2. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang *ṣaḥīḥ*

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang *ṣaḥīḥ*, bahkan didukung oleh beberapa hadis lain di antaranya:

وقال سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن أنس، عن مالك بن صعصعة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "بينما أنا عند البيت، بين النائم واليقظان، إذ سمعت قائلاً يقول: أحد الثلاثة بين الرجلين. قال: فأتيت فانطلق بي، ثم أتيت بسطت من ذهب فيه من ماء زمزم، فشرح صدري إلى كذا وكذا". قال قتادة: قلت لصاحبي: ما يعني؟ قال: إلى أسفل بطني. "فاستخرج قلبي فغسل بماء زمزم، ثم أعيد مكانه، وحشي". أو قال: كنز إيماننا وحكمة -شك سعيد- "ثم أتيت بدابة أبيض يقال له البراق، فوق الحمار ودون البغل، يقع خطوه عند أقصى طرفه، فحملت عليه ومعي صاحبي لا يفارقني، فانطلقنا حتى أتينا السماء الدنيا".

Artinya:

Said bin Urbah berkata dari Qatādah dari Anas dari Mālik bin Sa'sā dari Nabi saw. berkata bahwa ketika saya berada disisi Hajar berbaring miring tiba-tiba ada yang datang kepadaku saya dengar ia berkata "belalah antara ini sampai disini" kemudian Qatādah berkata kepada al-Jardur apakah yang dimaksud rasul dengan perkataanya di atas itu? maka beliau menjawabnya mulai dari cekuk lehernya sampai kepada bulu arinya. kemudian ia mengeluarkan hatiku setelah itu dibawa orang sebuah pasu emas, yang penuh dengan keimanan setelah hatiku dibasuhnya kemudian di tuangkan air itu kedalamnya dan di kembalikan seperti tadinya. Kemudian saya dibawa satu ekor hewan yang putihkecil dari baqal tapi lebih besar dari keledai kemudian jibril membawa Rasul kelangit dunia.

Berdasarkan teks hadis di atas, maka sangat jelas bahwa isra' mikraj merupakan suatu kejadian yang sangat luar biasa bagi diri Rasulullah saw. sehingga susah untuk membuktikan kebenarannya akan tetapi selama berita itu dari Rasul maka susah akal untuk menolaknya.

3. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Kebanyakan ahli sejarah mengatakan bahwa isra' mikraj itu terjadi ketika Rasul tidak lama lagi berhijrah kemadina, menurut beliau bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun 622 Maschi dan ketika peristiwa itu terjadi agama Islam sudah berumur 11 tahun dan pengikutnya sudah beratus orang.

4. Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)

Terkait tentang isra' mikraj ini ketika Rasulullah saw. mempersentasikan kejadian yang pernah ia alami kepada Abū Jahal serta kaumnya maka pada saat itu manusia terbagi menjadi tiga, ada yang langsung menolak perkataan Rasul ada juga kaum yang ragu-ragu dan ada juga yang menerima apa yang disampaikan Rasulullah saw. pertanyaannya kemudian kenapa mereka menolak peristiwa itu, karena mereka menggunakan pendekatan akal bukan dengan pendekatan iman sehingga ketika Rasul menyampaikan kepada Abū Bakar maka pada saat itu Abū Bakar langsung menerimanya, karena beliau menggunakan pendekatan Iman sehingga pada saat itu beliau digelar sebagai al-Siddik.

3. Kesimpulan

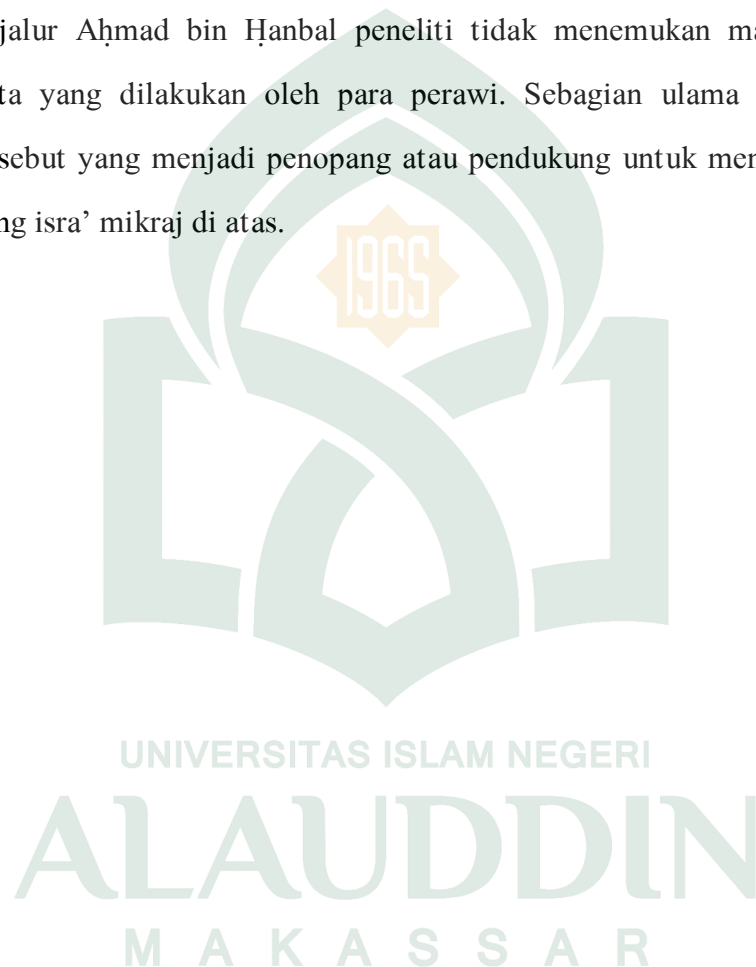
Berdasarkan uraian penelitian validitas hadis tentang isra' mikraj dengan didasarkan pada prosedur penelitian yang telah dikonstruksi oleh para ulama, mulai dari metodologi merampungkan hadis, melakukan *i'tibār*, hingga menganalisis proses transmisi hadis yang dilakukan oleh para perawi (kritik sanad) lalu diakhiri

dengan kritik matan maka peneliti menyimpulkan status hadis tersebut dinilai *ṣaḥīḥ*.

Berikut klarifikasi hasil penelitian otentitas hadis:

a) Kualitas periwayat hadis

Secara keseluruhan, penelusuran identitas para perawi hadis dengan objek penelitian jalur Aḥmad bin Ḥanbal peneliti tidak menemukan manipulasi hadis secara nyata yang dilakukan oleh para perawi. Sebagian ulama dikounter oleh riwayat tersebut yang menjadi penopang atau pendukung untuk mengangkat status hadis tentang isra' mikraj di atas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk pustaka lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.¹ Dengan kata lain, informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika, terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.²

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada hadis-hadis yang terkait dengan isra mikraj yang terdapat dalam kitab standar (*kutub al-sittah*), kemudian penelitian diarahkan ke lapangan untuk mendapatkan data tentang bagaimana keselerasan antara hadis dan tradisi isra mikraj di masyarakat, khususnya di desa Pambusuang. Selain itu, tujuan dari penelitian lapangan adalah mempelajari latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian pustaka dan lapangan.

¹Suharmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 110-111.

³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 23.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fieldwork*), sehingga harus menentukan lokasi yang akan menjadi medan penelitian. Lokasi tersebut pada nantinya digunakan untuk menggali semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Penelitian akan dilakukan di sekitar wilayah Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat dengan mengorek informasi seputar tradisi isra mikraj dari beberapa masyarakat yang ada di sana, khususnya Ulama, kedua orang tua dari Warga yang merayakannya, tokoh agama dan *Annangguru*.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan ilmu hadis yang dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas hadis tentang isra mikraj.
- 2) Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan tradisi isra mikraj di masyarakat Desa Pambusuang sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sampel penelitian tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.⁴ Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. XX; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari lapangan. Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di Desa Pambusuang selama beberapa hari. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dan melakukan dokumentasi yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat dilapangan yaitu pada saat prosesi acara isra mikraj. Informan adalah orang yang dimintai informasi oleh pewawancara yang diperkirakan menguasai dan memahami data-data terkait objek yang sedang diteliti.⁵ Informan dalam penelitian ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang tradisi isra mikraj di Desa Pambusuang. Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung.

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah para subyek penelitian yaitu orang tua yang merayakan isra mikraj baik ayah maupun ibu serta *Annangguru*'. Daftar informan utama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	NAMA	USIA
1	Ustaz Syahid Rasyid	54 Tahun
2	Annangguru Hiysam	63 Tahun
3	Basri	58 Tahun

Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh agama/tokoh masyarakat desa Pambusuang, seperti Imam Desa, anggota Majelis

⁵M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012), h. 34.

Ta'lim dan Masyarakat lainnya yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan juga buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini yaitu tentang tradisi isra mikraj.

Dokumen dapat dikategorikan Dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan adalah dokumen atau arsip yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi daerah penelitian secara geografis, administratif, sosial ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan dan layanan kesehatan yang ada di Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar-Sulawesi Barat.

a. Foto

Sekarang ini sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kaulitatif, karena dapat diapakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁶

b. Kepustakaan

Kepustakaan yang dimaksud adalah literatur dan hasil penelitian yang relevan. Sumber data tertulis ini seperti laporan penelitian ilmiah, skripsi, buku-buku yang relevan, media massa, dan lain-lain. Peneliti menggunakan kepustakaan dari

⁶Robert Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston1982), h. 102.

berbagai sumber yaitu buku, internet, skripsi, artikel dan jurnal tentang isra mikraj untuk memperdalam pengetahuan dan mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi tentang tradisi isra mikraj dalam persepektif hadis Nabi saw.

D. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah kertas dan pulpen untuk mencatat keterangan yang diberikan informan dalam wawancara dengan Annangguru tokoh agama, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat desa Pambusuang seputar pemahaman masyarakat tentang tradisi isra mikraj dan perayaan isra mikraj yang berlangsung di Desa Pambusuang.

2. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibutuhkan metode pengumpulan data yang tersusun secara benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga teknik pengumpulan data sangat tergantung pada tipe permasalahnya, jenis penelitian serta situasi kondisi penelitian sendiri.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Pustaka

Langkah awal sebelum peneliti terjun ke lapangan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan kajian terhadap hadis-hadis tentang isra mikraj dengan tujuan mengetahui kualitas hadis yang menjadi landasan dari penelitian ini, sehingga langkah yang ditempuh adalah men-*takhrīj* hadis kemudian dilanjutkan dengan penlitian terhadap sanad hadis tersebut yang dikenal dengan istilah kritik sanad (*naqd al-sanad*).

Takhrīj al-Ḥadīṣ terdiri atas dua kata, yaitu *takhrīj* dan *al-hadis*. *Takhrīj* secara etimologi berasal dari kata *kharraja* yang berarti “mengeluarkan”.⁷ Kata *kharraja* adalah *fi’il māḍī mazīd* yang berasal dari *fi’il māḍī mujarrad*, yaitu *kharaja* yang terdiri atas 3 huruf, yaitu: *kha*, *rā’* dan *jim*, makna dasarnya ada dua, yaitu penembusan sesuatu dan perbedaan dua warna.⁸ Kemudian Ibrahim Anis dalam kamusnya mengemukakan bahwa lafal *kharaja* berarti menampakkan, mengeluarkan dan memecahkan sesuatu.⁹ Sedangkan kata *ḥadīṣ* itu sendiri secara etimologi berasal dari kata *حدث - يحدث - حدث* yang berarti الجديد (baru)¹⁰ lawan dari kata قديم (lama), القريب (dekat)¹¹, yang belum lama terjadi, seperti kata-kata هو الحديث العهد (dia orang yang baru memeluk Islam). Sedangkan menurut istilah, hadis adalah “Sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muḥammad saw. baik itu perkataan, perbuatan, *taqrir*, sifat atau *hal-ihwal*.”¹²

Adapun pengertian *takhrīj* secara terminologi ada beberapa pendapat, di antaranya:

- a) Menurut Sa’ad Ibn ‘Abdullāh Āli Ḥumaid, *takhrīj* adalah mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan sanad dan matannya.¹³

⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah), h. 115.

⁸Abū al-Ḥusāin Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyyah, *Mu’jam al-Maqāyis al-Lughah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jil, 1411 H/ 1991 M), h. 175.

⁹Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasīf*, juz. I, (Teheran: Maktabah al-Islamiyah, t.th.), h. 244.

¹⁰Ibnu Manẓūr Muhammad ibnu Mukarram ibn ‘Aly, *Lisān al-‘Arab*, (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādr, 1414 H), h. 131.

¹¹M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994) h. 1.

¹²Harmy Sulaimān al-Dārī, *Muḥādarāt fī ‘Ulūmil Ḥadīṣ*, (Dār al-Nafāis, 2000), h. 14.

¹³Sa’ad Ibn ‘Abdullah Āli Ḥumaid, *Turuqu Takhrīj al-Ḥadīṣ* (Cet. I; al-Riyād: Dār ‘Ulūm al Sunnah Linnasyir, 1420 H/ 2000 M), h. 5.

- b) Menurut ulama *Muḥaddisīn*, kata *takhrīj* merupakan *murāḍif* dari kata *al-akhrāj*, yaitu menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrijnya (orang yang terdapat dalam sanadnya yang bertindak mengeluarkan hadis dari sumbernya), contoh: ini hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.¹⁴

Sedikitnya ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan takhrij hadis dalam melaksanakan penelitian hadis, yaitu:

- a) Mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti
- b) Mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti
- c) Mengetahui ada tidaknya *syahid*¹⁵ dan *mutabī*¹⁶ pada sanad yang diteliti.¹⁷

Dalam upaya melacak keberadaan hadis dalam kitab-kitab sumber, maka peneliti mengaplikasikan tiga metode pencarian, yaitu metode lafal pertama matan hadis, salah satu lafal yang terdapat dalam matan hadis dan tema hadis.

b. Observasi/pengamatan

Metode pertama yang digunakan adalah observasi terhadap objek penelitian. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Jadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk

¹⁴Maḥmūd al-Tahān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (Cet. III; Beirut, Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1401 H/ 1981 M), h. 10.

¹⁵Dalam istilah ilmu hadis, *syahid* adalah dukungan/ corroboration yang terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yakni tingkat sahabat. Abu ‘Amr ‘Uṣmān ibn Abd al-Raḥmān ibn al-Ṣalah, *Ulūm al-Ḥadīs* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972), 74-76.

¹⁶Dalam istilah ilmu hadis, *mutābī* adalah pendukung yang terletak pada bagian bukan tingkat sahabat. ‘Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīs, ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), hal. 366-368.

¹⁷Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail*, (Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005), h. 68. Lihat juga Abustani Ilyas, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. II; Surakarta: Zedahaniva Publishing, 2013), h. 116-117.

menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁸ Suatu kegiatan pengamatan harus memiliki 3 kriteria berikut: *Pertama*, pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius. *Kedua*, Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. *Ketiga*, pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian. Selanjutnya peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam dari masyarakat informan tersebut, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti. Meskipun, sejatinya pengamatan dapat dilakukan tanpa pemberitahuan khusus dan dapat pula sebaliknya.¹⁹

Dalam melakukan observasi, peneliti hadir pada saat prosesi acara itu dan mengamati bagaimana prosesi perayaan tersebut dilaksanakan. Selain itu peneliti juga mengamati alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaannya.²⁰ Observasi dilakukan sesuai kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data.

Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengetahui tujuan dari sebuah tradisi yang tetap berlangsung di tempat tersebut seperti dampak terhadap masyarakat, lingkungan, waktu dan keadaan tertentu.²¹

c. Metode wawancara atau *interview*

¹⁸M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 118.

¹⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 62.

²⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 113.

²¹Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 79.

Wawancara merupakan salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²² Dengan kata lain wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Namun, perlu diketahui wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban dapat diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasioanl (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan dan gender.²³

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan dialog atau tanya jawab langsung kepada *Annangguru'*, orang tua yang merayakan, tokoh agama serta beberapa anggota masyarakat Desa Pambusuang untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai data terkait penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tradisi isra mikraj.

Guna mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat informasi dari informan, selain itu juga didukung dengan kamera untuk mengambil foto pada saat wawancara dan pada prosesi isra mikraj. Alat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain, pulpen,

²²Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 113.

²³Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh dariyatno dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 495.

buku tulis dan *handphone*. *Handphone* merupakan alat tambahan yang digunakan untuk merekam semua hal yang disampaikan oleh informan sehingga hal-hal yang luput dalam pencacatan penenliti pada saat wawancara dapat disempurnakan oleh rekaman lewat *handphone*.

E. Teknik Interpretasi

Untuk memahami makna dari ungkapan verbal (matan hadis) yang mencakup kosa kata, frase, klausa dan kalimat. Maka, dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Nabi saw., khususnya dalam pengkajian hadis yang bersifat tematik. Dalam skripsi, penulis hanya menggunakan 3 tekhnik interpretasi, yaitu:

- 1) Interpretasi tekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna.²⁴
- 2) Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.
- 3) *Living Sunnah* yaitu pemahaman terhadap hadis secara substansi dan formal, universal, lokal dan temporal yang merupakan sebuah bentuk aplikasi hadis Nabi saw. Artinya, kesemua aplikasi tersebut merupakan bagian dari menghidupkan sunnah.²⁵

²⁴ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīs*, h. 19

²⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīs*, h. 169.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan penelitian, terlebih dahulu diolah menjadi sebuah konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Setelah data terkumpul, diolah dengan menggunakan metode pengolahan kualitatif, yakni berupa nilai-nilai teoritis yang diolah untuk mendapatkan pemecahan masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Langkah awal yang akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi perihal tradisi isra mikraj tanpa bermaksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi, metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Langkah kedua yang akan digunakan adalah metode komparatif yaitu suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu data dengan data lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Dalam hal ini membandingkan penjelasan dukun sunat, tokoh agama, atau tokoh masyarakat serta *Annagguru'* terkait acara isra mikraj di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

2. Teknik Analisis Data

Menu rut Pattoon sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pla, kategori dan satu uraian dasar. Membedakannya dengan penafsiran yaitu

memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan menvari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.²⁶

a. *Display* data

Display ini merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dengan dibuatnya *display* data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat terkuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi, alasan dan faktornya sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk didisplay untuk mengatur penjelasan data.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.²⁷ Jadi, laporan atau data yang diterima dari lokasi penelitian perlu dirangkum, dipertajam dan dipilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tradisi isra mikraj, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan penulisan skripsi, dan data yang di kumpulkan mempunyai uraian yang jelas dan tidak menyebar pada penjelasan yang tidak bersangkutan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Setelah melalui banyak penyaringan data dari lokasi penelitian (desa Pambusuang Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat), maka langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas, memelihara

²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 280.

²⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 131.

kejujuran dan kecurigaan (*skeptisme*), tetapi kesimpulan tersebut masih jauh, baru mulai dan masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar.²⁸ Selanjutnya kesimpulan diverifikasi agar data yang diperoleh lebih teruji kepercayaan dan validitasnya. Jadi, kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.²⁹



²⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* Emzir, h. 133.

²⁹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, h 133.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum tentang Kecamatan Balanipa

Berdasarkan data luas wilayah yang diperoleh dari Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Desa, di Kecamatan Balanipa desa yang paling luas wilayahnya adalah desa Pambusuang sedangkan desa yang paling kecil wilayahnya adalah desa Makula’.

Kecamatan Balanipa memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan lainnya. Desa Pambusuang secara umum memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

Di Kecamatan Balanipa terdiri atas satu Kelurahan yaitu Kelurahan Tammangalle dan memiliki 14 desa yaitu desa Bala, Tallo’ desa Pambusuang, desa Sabang, desa Subik, desa Galung tulu dan masih banyak lagi desa yang lain.

2. Gambaran Umum tentang Desa Pambusuang



3. Latar Belakang Sejarah dan Administrasi Pemerintahan Desa Pambusuang

Sejak terbentuknya sebagai sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 *Kampung*, yakni *Kampung Pambusuang*, *Kampung Lego* dan *Kampung Bala*.

Pasca lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintahan desa pun terbagi dalam dua bagian dan pemerintahan yakni Pemerintah Desa dan suatu Badan Perwakilan Desa (BPD). Maka pada tahun 2001 masyarakat desa Pambusuang membentuk BPD dengan keanggotaan yang terdiri dari 11 orang anggota, yakni H. Mursid Suyuti (ketua); Andi Tjalla (wakil ketua); Drs. Ridwan (Sekertaris); Ilham (Anggota); Padlil (Anggota); Muslim, Nur Fakhita, Topan, Bisri, Mukarramin, Mansur (masing-masing sebagai anggota).

5. Visi dan Misi Desa Pambusuang

Sebagai dokumen perencanaan penjabaran dari dokumen rencana pembangunan jangka menengah desa maka seluruh rencana program dan kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan oleh desa secara berkesinambungan harus

dapat mengantarkan tercapainya visi dan misi desa. Adapun visi dan misi desa Pambusuang:

a). Visi adalah gambaran masa depan yang merupakan suatu keinginan yang diinginkan untuk melihat potensi dan kebutuhan penyusunan visi dan misi desa pambusuang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dengan melibatkan beberapa pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggagas masa depan desa, seperti pemerintah desa, BPD, lembaga-lembaga yang ada di desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, dan masyarakat pada umumnya, dengan pertimbangan kondisi eksternal di desa, seperti Satuan Kerja Wilayah Pembangunan di kecamatan. Berdasarkan pertimbangan di atas, **visi desa Pambusuang** adalah:

**“MEWUJUDKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS
SERTA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI SEKTOR
PERTANIAN MELALUI GERAKAN PEMBANGUNAN DESA MANDIRI”**

a) Misi

Untuk menunjang dan mendukung terwujudnya visi desa, diperlukan misi yang jelas dan kongkrit:

- (1) Pungutan produktifitas pertanian
- (2) Mengoptimalkan fungsi-fungsi pemerintahan desa serta peningkatan pelayanan masyarakat
- (3) Menumbuh pemberdayaan dan partisipasi masyarakat

6. Kondisi Sosial

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah. Sesuai dengan pendapatan tahun 2013, bahwa angka buta aksara dari usia

sekolah sampai 50 tahun ke atas tercatat sebanyak 197 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata di semua Dusun ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh desa sebagai berikut.

a) Jumlah penduduk :

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Total
Tahun 2016	1.304	1.473	2773
Tahun 2017	1311	1.477	2788 ¹

b) Jumlah kepala keluarga

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Total
KK tahun ini	622	103	725
KK tahun lalu	563	98	661 ²

c) Penduduk menurut pendidikan :

- (1) Sarjana : 31
- (2) Diploma : 12
- (3) SLTA/Sederajat : 197
- (4) SMP/Sederajat : 213
- (5) SD/Sederajat : 510

d) Prasarana pendidikan

- (1) Gedung TK : 1 Unit
- (2) Gedung SD/MI : 2 Unit
- (3) Gedung SMP/MTs : 2 Unit
- (4) Gedung SMA/MA :

¹Badan Pusat Statistik KABupaten Polewali Mandar, “Laporan Kependudukan Bulan April 2017 Kecamatan Balanipa.

²Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan “Perkembangan Penduduk”.

e. Kondisi Ekonomi

Desa Pambusuang merupakan salah satu desa pertanian bila melihat dari kondisi mata pencarian masyarakat yaitu bertani. Meskipun dalam pendapatan terakhir mengindikasikan adanya perkembangan ditingkat ekonomi masyarakat, akan tetapi dari 725 kepala keluarga hanya ada 195 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan prosentase 17 % masih tergolong tidak mampu itu pun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan surat-surat keterangan yang tidak mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah sakit atau untuk pendidikan anaknya.

f. Kondisi keagamaan

Seluruh masyarakat desa Pambusuang yang berjumlah 2788 orang menganut agama Islam. Jika ada yang beragama di luar Islam, maka dapat dipastikan orang tersebut bukan penduduk asli, karena masyarakat desa Pambusuang merupakan penganut agama Islam secara turun-temurun sejak Islam masuk pada abad ketujuh belas dan menjadikan syariat Islam sebagai kesatuan dalam sistem sosial.

Pertumbuhan agama Islam mengikuti dan mengisi pola-pola sosial dari masyarakat adat yang cenderung mempertahankan tradisi. Demikianlah perkembangannya sehingga pada gilirannya Islam menjadi identitas kebudayaan mereka. Masyarakat Desa Pambusuang yang dihuni oleh suku Mandar dan memiliki taraf fanatisme yang tinggi terhadap adat istiadat mereka. Walaupun mereka mengaku sebagai penganut Islam, namun unsur-unsur kepercayaan lama masih tetap ada. Unsur-unsur itu muncul dalam beberapa upacara adat yang masih juga dilakukan orang berhubungan dengan lingkaran hidup individu, seperti Maulid nabi

Muhammad saw. acara kematian (*ma'bara tomate*) dan upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan waktu-waktu tertentu.

Meskipun mayoritas masyarakat desa Pambusuang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka terhadap Islam masih sangat minim. Sehingga hal-hal yang terkait ibadah, maka sepenuhnya mereka percayakan kepada Imam kampung/desa. Dewasa ini, beberapa orang tua di Desa Pambusuang sudah berpikir untuk menyekolahkan anaknya di pesantren dengan harapan mereka dapat menjadi perisai, utamanya dalam hal keagamaan. Untuk memenuhi dan menampung keperluan beribadah masyarakat Desa Pambusuang tersedia mesjid sebanyak 2 buah dan satu mushalla.

C. Kandungan Hadis Isra' Mikraj

1. Sifat-sifat *Buraq*

Ketika jibril memasang cap kenabian pada sepasang lengan nabi saw. Lalu didatangkan *Buraq* lengkap dengan kendali dan tali kekang, seekor binatang berwarna putih yang tingginya lebih daripada keledai dan lebih tinggi dari binhal.³ Hakikat *Buraq* berikut sifat-sifatnya menjadi perbincangan menarik dari waktu ke waktu, bahkan terdapat hikmah yang perlu direnungi umat Islam. Pertanyaan mendasar yang ada di benak setiap muslim adalah kenapa dalam perjalanan Isra Mikraj Nabi harus memakai perantara (*wasīlah*) *Buraq* dan bukan binatang lainnya? Padahal tanpa media *Buraq* pun, Allah 'Azza wa Jalla Maha Kuasa untuk memperjalankan Muhammad dalam ritus perjalanan agung tersebut.⁴

³ Najmuddin al-Ghaithi, *Kisah isra mikraj Rasulullah saw. terjemahan dari kitab al-Dardīr*, (Cet. I; Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h. 7.

⁴ Ibnu Hajar al-Asqalāni, *al-Isra' dan Mikraj*, (Cet. XII; Jakarta: Qisti Press, 2010), h. 101.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam karyanya (*al-Fath*) menegaskan bahwa hikmah yang terdapat dalam pemakaian media Buraq sebagai kendaraan Nabi Muhammad dalam perjalanan dari Mekkah ke Bait al-Muqaddas adalah sebagai sebuah isyarat (metafor) yang menunjukkan bentuk keluasan ajaran Islam dalam menghadapi adat istiadat, budaya dan peradaban umatnya di samping juga terkait dengan dimensi keistimewaan (*khāriq al-ʿadah*). Pemakaian kendaraan tersebut adalah sesuai dengan budaya komunitas Arab saat itu. Jika para raja dan pejabat kerajaan hendak memanggil orang yang dikehendaki dan dicintainya maka mereka akan mengirim tunggangan (kendaraan) kepada orang yang dipanggilnya tersebut dengan kendaraan yang biasa dinaikinya.⁵

Di antara sifat-sifat *Buraq* sebagai kendaraan Isra Mikraj yang berguna untuk mengungkapkan bentuk kemuliaan dan keagungan dan kehormatan penunggangnya. *Buraq* sendiri sebenarnya merupakan salah satu hewan melata yang berbeda dengan keledai dan lebih bagus dari khimar. *Buraq* selalu berdiri tegak dan penuh perkasa ketika menginjakkan kakinya di bumi. Dalam salah satu riwayat Ibnu Saʿad al-Waqidi dengan segala sanadnya disebutkan, *Buraq* memiliki dua sayap sebagai alat terbang. Hal ini menunjukkan tanda kecepatan terbang *Buraq* membawa pengendara pada perjalanan agung tersebut.

Dalam sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi hadis *hasan gharib* dari riwayat Umar yang diterima dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwasanya Jibril berkata kepada *Buraq*, “Adakah engkau merasa berat membawanya? Ketahuilah wahai *Buraq*! Orang yang mengendaraimu adalah manusia terbaik dan

⁵Ahmad bin ʿAlī Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarhi Sahīh Muslim*, (Cet: III; Kairah, M aqtabah al-Salafiyyah 1407 H), h. 246.

makhluk termulia di sisi Allah ‘*Azza wa Jalla*. Mendengar penuturan Jibril, keringat *Buraq* mengalir deras karena merasa bahagia dan takjub. Riwayat ini dibenarkan oleh Ibnu Hibban.⁶

Para ulama berbeda pendapat mengenai ikut naiknya Jibril bersama nabi Muhammad, apakah Jibril ikut bersama Nabi mengendarai *Buraq* atau tidak? Banyak interpretasi yang membahas tentang masalah ini. Ibnu Hajar mengatakan bahwa dari sekian banyak interpretasi mengenai masalah ini, ada baiknya kita simak riwayat dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Ibnu Hibban dari hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas’ud, “Sesungguhnya, Jibril menaikkan Muhammad ke atas punggung *Buraq* dan menyertainya dalam perjalanan agung tersebut.

Pemilihan *Buraq* sebagai *wasīlah* kendaraan dalam perjalanan agung ini mengandung hikmah yang penting untuk direnungkan. Menurut pandangan Syekh Mahmud Wafa Hasyim, pemilihan *Buraq* sebagai kendaraan Nabi dalam Isra Mikraj itu mengandung hikmah yang tersirat, “Allah Maha Kuasa untuk memperjalankan Rasulullah dalam sekejap mata, ke tempat yang dikehendaki dan dituju di mana saja dan kapan saja. Akan tetapi Allah hendak menunjukkan kepada kita tentang hikmah adanya *wasīlah* serta perintah untuk mengikuti hukum sebab akibat. Hal itu untuk membangun kemuliaan diri, dan seorang harus menapaki jalan kemuliaan, mengikuti proses perjalanan tersebut, hingga tergapainya harapan dan kemuliaan yang didambakannya.

Adapun kelebihan dan keutamaan *Buraq* tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali Allah ‘*Azza wa Jalla*. Ahmad Bahjat menyatakan, “prototipe

⁶Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman al-Rājih, *Syarah Ibnu Hibban*, Juz. III; t.tc, t.th), 14.

Buraq itu adalah antara hewan keledai dan khimar. Demikian itu gambaran global tentang *Buraq*. Adapun hakikatnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ‘azza wa Jalla. Berkenaan dengan *Buraq* ini, telah diberikan ruang yang luas untuk mencari metafora dan hikmahnya. Kita bisa saja mengatakan bahwa *Buraq* adalah salah satu dari makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dalam bentuk hewan melata, berwatak lembut dan santun kepada manusia, dan merasa terhormat ketika dipilih Allah sebagai kendaraan isra mikraj Rasulullah. Akan tetapi, kita tidak bisa memastikan hakikat sifat-sifat *Buraq* secara detail, karena hanya Allah ‘Azza wa Jalla yang Maha Tahu. Standar yang bisa dipakai dalam menyifati *Buraq* ini adalah sebatas pemahaman terhadap hadis-hadis yang membahas masalah isra mikraj, dan memiliki akurasi sanad dan matan yang shahih dan hasan.⁷

2. *Sidrah al-Muntaha*

Dalam menyifati *sidrah al-Muntaha*, Anas menegaskan bahwa *Sidrah al-Muntaha* adalah nirwana keilmuan para nabi yang diutus, dan akhir dari segala keilmuan para malaikat terdekatnya. Ka’ab menambahkan di atas *Sidratul al-Muntaha* adalah berupa hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah ‘Azza wa Jalla atau manusia-manusia pilihan yang diberi tahu oleh Allah, sedangkan menurut Annagguru Basari mengatakan bahwa *sidrat al-Muntaha* adalah sebuah pohon besar yang ada dilangit ke enam yang dimana pohon itu dinamai sebagai pohon Bidarah.⁸

Ismail bin Ahmad menguatkan pendapat tersebut, seperti yang tertuang dalam kitab *al-Fath*. Demikian pula dengan Ibnu Hajar. Lebih lanjut, Ibnu Hajar

⁷Abū Majdi Haraki, *Misteri dan Keajaiban Isra’ Mi’raj* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 88-101.

⁸Hasil wawancara dengan Annagguru Basari di Saban Subik Desa Pambusuang pada hari senin taggal 15 mei 2018 pada jam 08.00

menyatakan, “Tidak ada yang perlu dipertentangkan jika ada perkataan yang mengatakan bahwa *Sidrat al-Muntaha* berada di langit keenam.”⁹

Berdasarkan dalil-dalil yang ada, diterangkan bahwa Rasulullah sampai ke *Sidrat al-Muntaha* setelah memasuki langit ketujuh, karena akar *Sidrat al-Muntaha* itu berada dilangit keenam, sedangkan cabang dan dahannya berada dilangit ketujuh. Dalam riwayat lain dikatakan, bisa jadi sebenarnya *Sidrat al-Muntaha* itu tertanam di surga, sedangkan sungai-sungai mengalir dibawahnya, maka secara tepat *Sidrat al-Muntaha* berada di surga.

Mengenai nama *Sidrah al-Muntaha*, ada banyak pendapat para ulama. Ka’ab berpendapat bahwa dinamakan *Sidrat al-Muntaha*, karena merupakan muara ilmu para nabi yang diutus oleh malaikat terdekatnya. Pendapat yang lain mengatakan, “Dinamakan *Sidrat al-Muntaha* karena hal itu merupakan tujuan akhir dari ruh-ruh para syuhada.” Imam Nawawi mengatakan, “Disebut *Sidrah al-Muntaha* karena ilmu para malaikat bermuara padanya dan tidak ada yang melebihinya, kecuali Nabi Muhammad Saw.” dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas’ud, yang dikeluarkan Muslim menyatakan, “*Sidrah al-Muntaha* adalah akhir dari tujuan mikraj dari bumi dan Rasulullah menetap di dalamnya. Itulah akhir dari ketetapan.” Sifat-sifat *Sidrah al-Muntaha* adalah seperti yang diterangkan dalam hadis Anas dari Malik bin Sha’sha’ah, “Bahwasanya *Sidratul Muntaha* itu seperti pohon. Akarnya berdiri kokoh dan dahannya tinggi menjulang, sedangkan pohonnya seperti kuping gajah.” Dalam riwayat Abu Hurairah seperti yang disifati Ibnu Katsir bahwasanya pohon tersebut sangat tinggi menjulang dan sangat rindang.

⁹Abū Aṣḥāl Ḥāsan al-Zuhairī Afī Manduh al-Mansūrī al-Misrī, *Sarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. IV; t.tc, t.th), h. 6.

Sidrat al-Muntaha itu seperti pohon, Apabila ada orang yang berjalan, maka bayang-bayang pohon itu tidak putus selama 70 tahun, hingga ia sampai ke puncaknya. Sedangkan daunnya bisa menaungi segenap umat manusia. Para ulama menyatakan, “Sifat-sifat yang disifatkan kepada *Sidrat al-Muntaha* tidak boleh diartikan secara lahiriah seperti yang kita tegaskan. Sifat-sifat itu hanya untuk membedakan dan memudahkan pemahaman sebatas pengetahuan kita tentang hal-hal yang bersifat kebendaan dan duniawiyah. Untuk lebih jelas, ada baiknya kita simak interpretasi ayat al-Qur’an:

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾

Terjemahan:

“Muhammad melihat Jibril, ketika *Sidrat al-Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.” (QS. an-Najm [53]: 16).¹⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Zar, dinyatakan, “*Sidrat al-Muntaha* itu diliputi aneka warna yang aku tidak dapat mengungkapkannya.” Sifat yang dinyatakan dalam al-Qur’an itu tidaklah bermakna lahiriah. Ada makna yang tersirat dari sifat yang dinyatakan dalam al-Qur’an tersebut. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, tidak banyak menyebutkan, kecuali perkataan, “Kemudian, aku diangkat ke *Sidratul Muntaha*,” tanpa keterangan rinci. Sesuatu yang meliputi *Sidratul Muntaha* adalah sesuatu yang absurd. Hadis riwayat Ibnu Mas’ud, yang dikeluarkan Imam Muslim merupakan hadits yang menyebutkan bahwa *Sidrat al-Muntaha* berada di langit ketujuh. Riwayat ini adalah interpretasi dari ayat al-Qur’an ”(QS. an Najm [53]: 16).

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahan al-Hikmah* (Cet. IX; Bandung: Diponegoro, 2009), h. 284.

Jika demikian, maka tidak perlu lagi pendapat Ibnu Hajar dalam kitan *al-Fath*. Bisa jadi, belalang yang terbuat dari emas itu merupakan sesuatu yang hakiki yang dipakai sebagai alat terbang, sedangkan kekuasaan Allah memungkinkan untuk itu. Hal itu karena kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu. Mengenai kekuasaan ini, tidak diperlukan lagi dalil yang autentik, karena masalahnya sudah sangat jelas.¹¹

3. Kenapa Isra ke Baitul Maqdis?

Inilah pertanyaan besar yang masyhur dikalangan umat Islam. Para ahli tafsir dan ulama menyatakan bahwa hikmah dari isra ke Baitul Maqdis sebelum mikraj ke langit adalah untuk kemandirian persiapan Nabi Saw. sebelum meneruskan mikraj. Hal itu sebagaimana diriwayatkan Ka'ab bin al-Akhbar bahwa pintu langit', atau yang lazim di sebut'tangga malaikat', berhadap-hadapan dengan Baitul Maqdis. Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* mengatakan, "Riwayat Ka'ab tersebut memiliki ruang wacana tafsir analisis yang luas. Sebab, setiap langit memiliki Baitul al-Ma'mur.

Adapun Baitul al-Ma'mur yang terdapat di langit dunia adalah bangunan Ka'bah. Jadi, logikanya, landasan terbang nabi Saw. dalam melakukan Perjalanan Agung itu adalah Makkah agar bisa sampai ke Baitul al-Ma'mur.¹² Sementara itu, riwayat yang menceritakan perjalanan agung tersebut adalah mikraj dari langit ke langit, seharusnya dari langit dunia ke Baitul al-Ma'mur. Sebenarnya banyak riwayat lain yang membahas sisi perjalanan agung ini, namun bisa dikatakan riwayat-riwayat tersebut *ḍaif*(lemah)."

¹¹ Abū Majdi Haraki, *Misteri dan Keajaiban Isra' Mi'raj*, h. 141-147.

¹² Malik bin Anas al-Asbahī al-Madanī, *Sarḥ al-Muwatta'* (Juz. 37; t.tc, t.th), h. 3.

Sebagian ulama mengatakan, “Hikmah yang terkandung dari isra ke Baitul Maqdis itu adalah Rasulullah hendak mengumpulkan dua arah kiblat pada malam yang sangat mulia tersebut.”

Sebagian yang lain mengatakan, “isra ke Baitul Maqdis karena Baitul Maqdis merupakan tempat hijrah mayoritas nabi dan rasul terdahulu. Baitul Maqdis juga merupakan sebuah tempat yang memiliki keutamaan dan kelebihan yang tidak terhingga banyaknya.”

Sebagian yang lain mengatakan, “Baitul Maqdis adalah tempat ‘kebangkitan’ karena peristiwa yang terjadi pada malam isrā itu menyerupai keadaan di akhirat setelah kematian kelak, sedangkan mikraj adalah kelanjutan dari kebangkitan tersebut.”

Para ulama yang lain berpendapat, isra’ ke Baitul Maqdis adalah untuk memberikan dorongan agar memperoleh berkah kesucian, baik secara lahir maupun batin. Demikian pula, untuk memperoleh berkah para nabi terdahulu. Secara garis besar, hikmah di balik peristiwa isra mikraj adalah kelanjutan dari kebangkitan tersebut.”

Syekh Abū Ishaq Muhammad Ibrahim an-Nu’māni asy-Syafī’i mengatakan, “Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fath* di atas akan ada titik temunya, jika ada pintu langit yang berhadapan dengan pintu Ka’bah. Sedangkan kenyataannya, pintu langit tersebut berhadapan dengan Baitul Maqdis. Meskipun demikian, ada baiknya kita simak sebuah hadis. “Ketika di Makkah, Rasulullah merasakan ada suara yang membuka pintu. Suara itu lantas berkata, ‘Kini telah dibuka pintu langit yang sebelumnya sama sekali belum pernah terbuka.’”

Imam Jalal al-Din al-Suyūthī memaparkan perkataan sebagian para ulama mengenai hikmah dari hadis tersebut, yaitu bermaksud menampakkan kebenaran terhadap mereka yang menentang risalah yang diperlukan nabi. Demikian pula untuk memberi terapi psikologis kepada para musuh Islam. Sebab, jika mikraj itu dilakukan dari Mekah, maka para penentang itu tidak akan percaya atau bahkan mencemoohnya. Namun, ketika Rasulullah menyebutkan bahwa beliau telah di-Isra'kan ke Bait al-Maqdis, maka mereka akan terkesima dan bertanya kepada beliau, tentang apa dan di mana sebenarnya Bait al-Maqdis tersebut berada.

Rasulullah pun menjelaskan dengan detail perihal Baitul Maqdis, sehingga mereka yang sebelumnya tidak mengerti sama sekali menjadi paham dan mengetahuinya. Mereka pun menjadi berpikir untuk mencari kebenaran kisah Raasulullah tersebut. Mereka yang menemukan jawabannya, dengan serta merta membenarkan perkataan Rasulullah. Adapun mereka yang belum menemukan jawaban akan berusaha mencarinya hingga benar-benar memahami apa yang dikisahkan Rasulullah tentang perjalanan isra mikraj tersebut. Pendapat ini didukung dan dikuatkan oleh Syekh Muhammad bin Ala'uddin bin Abu al-'Izzi al-Hanafi dalam kitabnya, *Syarah al-'Aqidah al-Tawakhiyah*.

Sayyid Quthb berkata, “perjalan dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha adalah perjalanan yang murni pilihan dari zat Yang Maha Kasih dan Maha Lembut, yang menghubungkan akar kesejarahan agama-agama besar dari zaman Nabi Ibrahim dan Ismail hingga nabi Muhammad saw. Demikian pula, perjalanan Agung ini meghubungkan akar sejarah tempat-tempat suci bagi agama tauhid yang besar sepanjang masa. Pesan terbuka dari perjalanan tersebut adalah untuk memberitahu seluruh manusia bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang menjadi

pewaris agama-agama tauhid terdahulu, pewaris kesucian para rasul terdahulu. Lebih dari itu, juga pewaris atas kesucian risalah mereka. Secara rinci, risalah Muhammad adalah penyempurna dari risalah-risalah terdahulu. Demikian pula, dengan isra mikraj tersebut, menjadikan Muhammad sebagai penutup seluruh nabi dari rasul-Nya. Isra mikraj adalah perjalanan yang menembus dimensi ruang dan waktu, serta memiliki makna yang lebih luas dan dalam.

Para ahli hadis yang lain berpendapat bahwa, “Tangga yang bernama mikraj adalah sebuah perumpamaan tampak sebagaimana mimpi Pendeta Yohana yang diungkapkan pada akhir Injil.”

‘Abd al-Hamid Jaudah dalam kitabnya, *Al-Isra’ wa al-Mi’raj* mengatakan bahwa pemakaian istilah tangga dalam mendefinisikan mikraj semata-mata untuk memudahkan setiap manusia dalam memahami jagat raya yang amat luas, juga untuk memudahkan pemahaman mereka tentang pentingnya alam raya. Sebab, jagat yang amat luas ini tidak mungkin bisa dipahami oleh akal pikiran manusia yang serba terbatas. Karena itu, diberi permissalan dengan sesuatu yang kasatmata, agar bisa memudahkan pemahaman sesuatu yang tidak kasatmata.

Abd al-Hamid Jaudah mengatakan, “Jika saja setiap manusia memahami bahwa benda padat tidak lebih dari sekedar debu-debu yang bertebaran, jika dikaitkan dengan rotasi pergerakan alam raya ini, maka tentu mereka tidak akan memungkiri apa yang terjadi dalam perjalanan agung tersebut, yaitu mengenai kecepatan kilat yang melebihi kecepatan suara. Perjalanan super kilat itu dimulai dengan tangga. Hal ini dimaksudkan agar manusia bisa memahaminya dengan mudah, meskipun realitas kasatmata membuktikan bahwa untuk menaiki langit tentu tidak dengan tangga, namun dengan terbang.”

Sebagaimana pembahasan tentang masalah Buraq, maka dalam masalah Mikraj (tangga) ini, satu hal yang harus diperhatikan dan dicermati adalah meneliti kredibilitas dan validitas hadis. Siapapun perawinya, harus ditelaah dengan saksama. Jika ditemukan bahwa hadits yang membahas masalah tersebut jelas-jelas *ḍhaif*, maka sudah seharusnya kita menghindari dan membuangnya jauh-jauh. Sebaiknya, jika didapati hadis-hadis tersebut shahih, maka sudah seharusnya kita mengambil dan memaknainya. Metode pen-tahkik-kan hadis dalam hal ini, sama dengan apa yang telah kami ungkapkan pada pembahasan mengenai Buraq terdahulu. Hanya Allah-lah Yang Maha Tahu.¹³

4. Makna *Ru'yatullah* (Melihat Allah Azza wa Jalla)

Masalah *ru'yatullah* (melihat Allah ‘Azza wa Jalla) juga merupakan puncak permasalahan yang terjadi dalam peristiwa isra dan mikraj, serta menjadi polemik berkepanjangan di kalangan umat Islam. Puncak perbedaan itu menjadi semacam perang terbuka di antara sesama umat Islam. Padahal sebenarnya, *al-Ru'yah* (pengelihatan) adalah sesuatu yang tetap keberadaannya, hanya saja sudut pandangnya yang berbeda-beda dan memiliki interpretasi. Oleh karena itu, pokok permasalahannya bukan pada *al-Ru'yah*-nya, namun pada sudut pandang dan tafsir tentang *ru'yah* itu sendiri.

Kelompok pertama berpendapat bahwasanya Rasulullah Saw.melihat Allah dengan mata kasat beliau. Untuk lebih detailnya, Abd al-Raziq menegaskan pendapatnya dengan berpijak pada apa yang termakhtub dalam kitab *al-Fath*, dari sebuah hadis yang diriwayatkan Muammar dari al-Ḥasan. Abdur Raziq bersumpah bahwa sesungguhnya Rasulullah melihat Tuhannya dengan pandangan kasatmata.

¹³ Abū Majdi Haraki, *Misteri dan Kajaiban Isra' Mi'raj*, h. 114-120.

Pendapat ini dikuatkan pula dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu Mardawiyah dari Isma'il bin Abī Khālīd dari asy-Sya'bi, dari Abdullah bin al-Hāris bin Naufal dari Ka'ab. Demikian pula dikuatkan dengan hadis yang dikeluarkan Ibnu Huzaimah dari Urwah bin Zubair, yang menegaskan ketetapan pengelihatan Rasulullah secara kasatmata. Hadis ini merupakan dalil yang sangat autentik untuk mematahkan pendapat Aisyah yang menafikan pengelihatan Rasulullah kepada Allah secara kasatmata. Pendapat bahwasanya Rasulullah melihat Allah secara kasatmata, juga diyakini oleh para sahabat Ibnu Abbas, diperkokoh oleh Ka'ab, juga az-Zuhri dan sahabatnya yang bernama Ma'mur, serta umatnya yang lain. Pendapat ini juga diyakini oleh Imam Asy'ari dan mayoritas pengikutnya. Demikian pula Imam Ahmad bin Hambal.¹⁴

Kelompok kedua adalah orang yang menafikan dan mengingkari bahwasanya Rasulullah melihat Allah secara kasatmata. Tokoh sentral dari pendapat yang mengingkari dan menafikan pengelihatan Rasul ini adalah Aisyah ra. Imam Bukhari meriwayatkan hadis, yang dikeluarkan Masyruq, “Aku bertanya kepada Aisyah ra. ‘Wahai Ummul-Mukminin, apakah Rasul Saw. melihat Tuhannya?’ Aisyah berkata, “Telah berdiri bulu romaku mendengar perkataanmu. Ketahuilah, wahai Masyruq! Barang siapa yang mengingkari tiga hal yang kukatakan ini, sebenarnya ia adalah seorang pembohong dan munafik. Pertama, barang siapa yang berbicara kepadamu dan mengatakan bahwasanya Muhammad telah melihat Tuhannya dengan pandangan kasatmata, maka sebenarnya ia adalah seorang pembohong. Kedua, barang siapa berkata kepadamu dan mengaku aku (mengklaim) bahwa dirinya mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di hari esok, maka sebenarnya ia adalah

¹⁴ Abū Majdi Haraki, *Misteri dan Keajaiban Isra Mikraj*, h. 56.

seorang pembohong. Ketiga, barang siapa yang berkata kepadamu bahwasanya Rasulullah membuktikan apa-apa yang diwahyukan kepadanya, maka sebenarnya orang tersebut adalah pembohong.' Lebih tegas, Aisyah mengatakan, 'Sebenarnya, yang dilihat Rasulullah adalah Jibril dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali.'

Umat Islam yang meyakini bahwasanya Rasulullah telah melihat Allah dengan kasatmata, menentang keras pendapat Aisyah tersebut. Pokok penentangan mereka terfokus pada pemahaman dan penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan Aisyah terhadap tafsir ayat-ayat yang terkait dengan perjalanan agung ini. Dalam pandangan mereka, apa yang ditafsirkan Aisyah tidaklah tepat.

Bila kita mengetahui permasalahan ini, maka tidak perlu ada perbandingan diantara pendapat-pendapat yang ada, sebab pada dasarnya tidak ada perbedaan (kontradiksi) antara perkataan Aisyah dan Ibnu Abbas. Perbedaan itu bisa dihapus dengan menakwil sabda Rasulullah, "Aku melihat Tuhanku." Bahwa, sebenarnya penglihatan adalah bukan dengan mata kepala.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., bahwasanya Rasulullah melihat Tuhannya dengan mata hatinya sebanyak dua kali. Dalam hadis lain, Imam muslim meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, bahwasanya dia berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah. 'wahai Rasulullah apakah anda telah melihat Tuhanmu?' Rasulullah menjawab, 'cahaya! Sesungguhnya, aku telah melihat cahayanya. 'para ulama, para salaf, dan para Imam baik yang ada dimasa lalu maupun masa kinilebih condong ke hadis ini. Inilah pendapat yang masyhur dikalangan umat Islam. Adapun pendapat yang mengatakan Rasulullah melihat dengan kasatmatanya, sama sekali tidak ada yang membenarkan. Hadis tersebut tidak *marfu'*, juga tidak *maudu'*. Hanya Allah yang Maha Tahu.

Ibnu Abbas menegaskan, “Sesungguhnya, “Rasulullah melihat Tuhannya sebanyak dua kali.” Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat perbedaan antara *itsbāt* (ketetapan) Ibnu Abbas dan *al-nafyu* (penafian) Aisyah. Pada penafian, terdapat penglihatan secara kasat mata, sedangkan pada penetapan, terdapat penglihatan dengan mata hati. Adapun yang dimaksud dengan penglihatan *al-fuad* (mata hati) adalah penglihatan hati yang tidak sekedar tercapainya perolehan ilmu. Karena, Rasulullah Muhammad saw., selalu mengetahui, mengerti dan mengingat Allah secara terus menerus. Akan tetapi, maksud dari melihat Allah adalah tergapainya penglihatan yang terpatir secara nyata dihati Muhammad, sebagaimana penglihatan nyata yang dilihat oleh pandangan kasat mata. Adapun penglihatan tidak harus disertai syarat khusus secara akal, meskipun penglihatan sendiri itu lazim dilakukan oleh mata yang ada dikepala tiap manusia.

Semua kelompok yang berbeda pendapat sepakat bahwa melihat Allah adalah melihat Allah dengan kasatmata adalah *mustahil* di dunia ini, sedangkan penglihatan dengan hati dan mata hati adalah hal yang mungkin terjadi meskipun tidak terkait dengan interpretasi makna ayat QS. al-An’am/6:103, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara dekat maupun jauh.¹⁵

1. Peranan Salat dalam Kehidupan Sehari-hari

Sementara alam pikiran berbicara tentang pengaruh shalat bagi manusia, baik berdasarkan dalil naqli maupun dalil aqli, ada beberapa pokok analisis yang perlu diketahui yaitu:

¹⁵ Abū Majdi Haraki, *Misteri dan Keajaiban Isra’ Mi’raj*, h. 54-67.

a. Analisis dari segi kesehatan.

Analisis salat sekaligus mengembangkan secara berimbang antara biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Kehidupan biologinya tidak lepas dari ketentuan makhluk biologis yang lain. Di samping prasarana yang harus dicapai demi kelangsungan fisiknya. Ada hal-hal yang harus dijaga.

Tinjauan dari segi kesehatan ada dua sasaran, yaitu:

1) Sasaran fisik.

Sebagai syarat mutlak agar perbuatan shalat dianggap sah harus suci dari hadas dan najis.¹⁶ Caranya dengan mandi dan wudhu. Shalat tanpa wudhu tidak akan berarti. Wudhu adalah membasuh bagian-bagian tertentu anggota badan kita. Setiap hari lima kali menjalankan wudhu, baik berada di alam yang cukup airnya maupun di padang pasir.

Wudu dimulai dari membasuh dari telapak tangan, berkumur, membasuh muka, mengisap dan menghembuskan air dari lubang hidung, membasuh kedua tangan hingga siku-siku, membasuh kepala antara otak besar di bagian muka sampai pada bagian otak kecil bagian belakang (pusat saraf), kemudian membasuh telinga luar dan dalam, dan ditutup dengan membersihkan kedua mata kakinya.¹⁷

¹⁶ Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān bin Muaz bin Ma'bad, al-Tamīmi Abū Hatim, *al-Ihsān al-Takrīn. Ṣaḥīḥ ibn Hibbān*, (Juz. 18; Mesir: Baerut, Muassisah al-Risalah, 1408 M.) h. 595.

¹⁷ Abū Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rasyid al-Qurtubi, *Bidayah al-Mujtahid*, (Juz. I; Jakarta: Maktabah al-Tabaah, 595 H), h. 7, 6.

a) Tangan

Kegiatan dan kehidupan ini, tangan pegang peranan penting. Karena itu dicuci paling dulu. Tidak sedikit tangan kita bersentuhan dengan benda-benda di dunia ini, baik benda itu suci maupun tidak suci.¹⁸

b) Mulut

Adapun macam makanan dan minuman yang kita santap, mulut jalan satu satunya. Karenanya dia harus dibersihkan setiap wudhu dan berkumur paling tidak 3 kali. Bahkan diutamakan siwak/gosok gigi setiap akan shalat. Hal itu dimaksudkan dapat menjaga kesucian mulut dan terjaga pula kesehatan anggota mulut, terutama gigi.

b) Membasuh wajah

Wajah adalah pusat keindahan manusia. Bersihnya wajah sangat memberi arti penting dalam pergaulan. Wajah adalah anggota badan yang cukup banyak bersentuhan dengan alam sekitar. Padanya terdapat sebagian besar dari indra.

c) Hidung

Alat pernafasan yang paling sehat ialah lewat hidung, udara yang mengandung zat asam yang dihirup setiap saat. Dan udara yang mengandung zat arang dikeluarkan. Udara yang dihirup belum tentu bersih. Bulu hidung serta kelenjar-kelenjarnya sebagai saringan terhadap udara yang kotor. Kuman-kuman suprofit yang terjaring oleh bulu hidung harus dibersihkan setiap wudhu.

d) Telinga dan kaki

¹⁸ Abū Ahmadi, *Mutiara isra mikraj*, h. 93.

Teliga dan kaki harus terjaga kebersihan dan kesehatan. Sungkatnya sebagian anggota badan yang harus dibasuh dalam wudhu ialah anggota badan yang mudah terkena kuman suprofit parasitic.

e) Otak besar dan sentral saraf

Tuntunan Nabi membasuh kepala dan wudhu harus membasahi bagian otak besar, ditarik kearah belakang (sentral saraf) lalu kembali ke muka. Rata-rata 3 kali, jadi bila wudunya 5 kali sehari berarti otak besar dan otak kecil didinginkan 15 kali sehari semalam.¹⁹

2) Sasaran mental.

Perbuatan salat merupakan arena menciptakan hubungan dengan Allah. Ketegangan-ketegangan saraf dan konflik batin selalu diredakan dalam waktu salat tersebut. Pengaruh lain, salat dapat mewujudkan kuatnya nilai moral, disiplin moral, menjunjung tinggi nilai susila dan sebagainya.

b. Analisis dari segi Ilmu pengetahuan.

Setelah selesai mengambil air wudu, berpakaian rapi dan menghadapkan wajah kearah baitullah kemudian takbiratul ihram, kaifiat salat ruku' dan sujud diakhiri dengan salam. Pada uraian ini dibatasi tentang *takbir* (Allahu Akbar). Bila diteliti dengan cermat, bacaan takbir dalam salat terdapat kurang lebih 125 kali dalam sehari semalam. Orang Islam yang tiap habis shalat membaca *Allahu Akbar* (takbir) sebanyak $5 \times 33 = 165$ kali sehari semalam berarti minimal membaca takbir 300 kali sehari semalam.

Hal tersebut secara cermat mendidik kepada manusia agar selalu menyadari secara ilmiah berdasarkan fakta alam raya ini. *Allahu Akbar* dibaca berulang kali

¹⁹ Abū Ahmadi, *Mutiara Isra Mikraj*, h.94.

bukan hanya sekedar penghias bibir dan upacara tradisional, akan tetapi supaya benar-benar dipahami hakikat kebenarannya.²⁰

c. Analisis dari segi filosofis.

Salat ditinjau dari segi filosofis mengandung konsepsi:

1) Sikap sujud punya pengertian:

- a) Mengingat waktu pertama lahir, sebab bayi rata-rata lahir dalam posisi sujud, ingat betapa lemahnya tubuh saat itu.
- b) Mendidik manusia bahwa wajah adalah salah satu anggota badan yang paling mulia. Kepada tanda hormat kepada Allah dengan rela dan sadar. Wajah disujudkan ke hadapan Allah dengan penuh hormat.
- c) Mendidik manusia untuk mencintai tanah air anugrah Allah, menjaga tanah air, mengatur, dan membela dengan penuh pengorbanan.

1) Sikap berdiri serta gerakan badannya

Mendidik pada manusia bahwa hidup ini harus dinamis, penuh aktivitas, serta usaha penuh gairah, tidak akan sama diantara orang-orang yang aktif berjuang pada jalan Allah dengan orang-orang duduk termenung bertopang dagu.

2) Sikap salam dan bersedekap

Sikap ini mengingatkan pada manusia bahwa dirinya sewaktu-waktu harus menghentikan segala sesuatunya. Tangannya harus sedekap dan *wassalam* (mati), merenung, berfikir berulang kali tentang apa yang akan menimpa diri, alam dan apapun yang dicintai, sewaktu waktu akan berpisah dan meninggalkan semuanya.

3) Sikap serempak

²⁰ Ahmadi, *Mutiara Isra Mikraj*, h.96.

Dalam mendirikan salat, satu baris dapat terdiri dari kaum yang berbeda kulit, pangkat, kelas sosial dan kekayaan. Mereka di hadapan Allah bagaikan permukaan air laut yang sunyi ombak. Inilah hakikat nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

4) Membiasakan berdoa

Hal ini mendidik agar manusia punya cita-cita yang luhur. Tiap orang dididik untuk mencapai derajat yang tinggi. Tata cara, ucapan-ucapan dalam doa yang terpadu erat, merupakan syariat yang paling sempurna.²¹

D. Tata Cara Pelaksanaan

1. Tahapan Persiapan

Sebelum acara pelaksanaan isra mikraj (*Mammiraja*) di rumah masyarakat Pambusuang maka perayaan itu dimulai dengan acara *tahlilan* atau istilah orang Mandar “*Mambaca*” atau “*Nawacangani tomatena*” maka oleh tuan rumah akan mengundang para masyarakat, santri, *annangguru* untuk menghadiri acara tersebut, kemudian tuan rumah mempersiapkan untuk para undangannya sebagai berikut:

a. Hidangan

Hidangan adalah salah satu bentuk sedekah terhadap orang yang membacakan keselamatan bagi si mayyit, kenapa kemudian mereka melakukan hal itu, karena mereka mengharapkan orang yang membacakannya mendoakan terhadap si mayyit agar mendapatkan keringanan di sisi Allah swt.

Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Dilihat dari sisi

²¹ Abū Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2008), h. 92-100.

sedekah bahwa dalam bentuk apapun sedekah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji sebagaimana hadis Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut.

حَدِيثُ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: "طَيْبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ"²² فَقُلْتُ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: "الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ" قُلْتُ: أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ" قُلْتُ: أَيُّ الْإِيمَانِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "خُلُقٌ حَسَنٌ"

Artinya:

Hadis dari Amri bin Abasah dai berkata wahai Rasulullah apakah Islam itu? Rasul menjawab Islam adalah bertutur kata yang baik dan menyuguhkan makanan.

Kaitannya dengan sedekah untuk mayyit, pada masa Rasulullah saw, jangankan makanan, kebun pun (harta yang sangat berharga) disedekahkan dan pahalanya diberikan kepada si mayit. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

وَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ سَعْدَ بْنَ عْبَادَةَ تَوَفَّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا فَأَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أُمِّي تَوَفَّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا فَهَلْ يَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنِّي أَشْهَدُكَ أَنَّ حَائِطِي الْمَخْرَافَ صَدَقَةٌ عَنْهَا²³

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah saw, Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah ada manfaatnya jika akan bersedekah untuknya?" Rasulullah menjawab, "Ya". Laki-laki itu berkata, aku memiliki sebidang kebun, maka aku mempersaksikan kepadamu bahwa aku akan menyedekahkan kebun tersebut atas nama ibuku.

²² Hāfīz bin Ahmad bin Āli al-Hakīmī, *Maārij al-Kabūl BiSarḥi Sullam al-Wusūl ila Ilmil al-Wusūl*, (Juz. III; Baerut: Dār Ibnu Qayyim, 1410), h. 651.

²³ Muhammad bin Abū Bakar bin Ayyub bin Sa'di Samsu al-Din ibnu Qayyim al-Jausiyyah, *al-Rūh fī al-Ahkām ala Arwāh al-Amwāt Wa al-Ahya al-Amwāt bi al-Dalāil min kitāb al-Sunnah*, (Juz. I; Baerut: Dār al-Kutub al-Alamiyyah t.th), h. 120.

Ibnu Qayyim al-Jawziyah dengan tegas mengatakan bahwa sebaik-baik amal yang dihadiahkan kepada mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istigfar, doa dan haji. Adapun pahala membaca al-Qur'an secara sukarela dan pahalanya diberikan kepada mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut Sebagaimana pahala puasa dan haji.

Seorang tamu yang keperluannya hanya urusan bisnis atau sekedar ngobrol dan main catur harus diterima dan dijamu dengan baik, apalagi tamu yang datang untuk mendoakan keluarga di akhirat, sudah seharusnya lebih dihormati dan diperhatikan.

Hanya saja, kemampuan ekonomi tetap harus menjadi pertimbangan utama. Tidak boleh memaksakan diri untuk memberikan jamuan dalam acara *tahlilan*, apalagi sampai berhutang ke sana ke mari atau sampai mengambil harta anak yatim dan ahli waris yang lain. Hal tersebut jelas tidak dibenarkan.

Lain halnya jika memiliki kemampuan ekonomi yang sangat memungkinkan. Selama tidak *israf* (berlebih-lebihan dan menghamburkan harta) atau sekedar menjaga gengsi, suguhan istimewa yang dihidangkan, dapat diperkenankan sebagai suatu bentuk penghormatan serta kecintaan kepada keluarga yang telah meninggal dunia.

Dan yang tak kalah pentingnya masyarakat yang melakukan *tahlilan* hendaknya menata niat di dalam hati bahwa apa yang dilakukan itu semata-mata karena Allah swt. Dan ada bagian dari upacara *tahlilan* itu yang menyimpang dari ketentuan syara' maka tugas para ulama untuk meluruskannya dengan penuh bijaksana.

Menurut penulis sendiri bahwa hidangan dimaknai sebagai salah satu jalan Allah swt. Memberikan rezki terhadap orang-orang yang menuntut ilmu, pernah suatu ketika penulis bertanya kepada salah seorang murid²⁴ yang ada di Pambusuang terkait tentang undangan *tahlilan*, mereka mengatakan bahwa “kalau ada panggilan untuk *tahlilah* atau biasa disebut sebagai “*Pambaca*” bertepatan dengan sekolah mereka maka mereka lebih mengutamakan hadir di acara *tahlilan* tersebut dibanding masuk sekolah mereka, sebab mereka lebih banyak mendapatkan berkah di acara tersebut daripada masuk di sekolah mereka.²⁵

Hidangan Mandar



Undung Mandar



Undung sering juga disebut sebagai Olibanum yaitu aroma wewangian berbentuk kristal yang digunakan dalam dupa dan panum, Kristal ini diolah dari pohon jenis boswellia. Sedangkan di daerah Mandar sendiri mengistilahkan kemenyang itu sebagai *Undung* yang dimana

²⁴ Wawancara, kepada saudara Agus Priyadi Budiman, beliau adalah salah seorang murid yang ada dipambusuang yang belajar di Pambusuang yang dimana asli beliau berasal dari daerah Pellattoang kAbūpaten. Majene, 22 Maret 2018.

²⁵ Kenapa kemudian mereka lebih mengutamakan pergi *tahlilan* dibanding sekolah mereka, karena sekolah tersebut tidak aktif dalam proses belajar-mengajar, terlebih lagi mereka pergi menuntut ilmu di Pambusuang karena pengajian di kampungnya bukan karna sekolahnya. Hasil wawancara dengan saudara Jalal, Balanipa Mandar, hari Kamis 17 Pebruari 2017 jam 08.00.

undung ini dipergunakan ketika merayakan tradisi-tradisi mereka, baik itu acara *tahlilan*,²⁶ maulid dan lain-lain sebagainya.

Menurut *annangguru* Bashari mengatakan bahwa *undung* itu berasal dari janggot nabi Adam as. yang di mana beliau berpendapat seperti ini karena pernah membaca salah satu kitab salafiyah yang beliau sudah lupa di mana beliau dapatkan kitab tersebut, dan benda ini dipergunakan ketika melakukan sebuah acara, salah satu alasan kenapa mereka menggunakan benda ini karna pada saat *undung* itu dinyalakan maka pemahaman masyarakat Pambusuang bahwa pada saat itu Rasulullah saw. hadir di tempat tersebut, itu karna Rasulullah saw. suka terhadap wangi-wangian.

Menurut Ibnu Sina di abad kesepuluh merekomendasikan kemenyang itu sebagai obat tumor, bisul, dan demam, sedangkan dalam tradisi pengobatan cina, kemenyang digunakan untuk mengobati masalah kulit dan pencerahan sedangkan di India digunakan sebagai pengobatan Atristis, yang dimana pengobatan ini telah diteliti oleh orang Amerika dalam laboratorium

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah acara *tahlilan* selesai maka tuan rumah membersihkan hidangan *tahlilan* dan diganti dengan air panas dan kue yang akan dicicipi oleh masyarakat yang mendengarkan kisah isra mikraj Rasulullah saw. yang ada dalam kitab al-Dardīr, kemudian *Annangguru* yang diundang untuk membacakan hadis isra mikraj tersebut mengambil tempat yang telah disiapkan oleh tuan rumah, kemudian

²⁶ *Tahlilan* sudah menjadi kebiasaan bagi warga Nu sejak dulu hingga sekarang, sedangkan kalangan Muhammadiyah tidak membenarkan acara *tahlilan* itu, NU menganggap bahwa acara *tahlilan* tidak bertentangan dengan Syariat Islam melaiakan sesuai dengan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah saw. Wahid Haddad, *Tardisi Ritual Mambaca Doang Terhadap orang yang meninggal Dalam Perpektif Hukum Islam* h. 21.

mengambil *undung* dan menyalakannya dan pemahaman mereka bahwa pada saat itu Rasulullah saw. hadir di tengah-tengah mereka.

Ketika acara pembacaan hadis isra mikraj berlangsung dari dulu hingga sekarang yang selalu ikut mendengarkan acara tersebut adalah orang tua dan sedikit dari kalangan remaja, kemudian peneliti bertanya kepada salah satu warga tersebut yang bernama Papa Mia beliau mengatakan bahwa kenapa kemudian kebanyakan orang tua yang mendengarkan kisah tersebut, itu karena mereka suka dan bisa menambah kesadaran mereka tentang bagaimana kehidupan di akhirat.

Salah satu hal yang sering saya dengar dan tersimpan dalam benak saya adalah ketika Rasulullah saw. diperjalankan untuk melihat surga dan neraka dan ketika Rasulullah melihat neraka maka beliau melihat seorang perempuan disiksa digantung rambutnya kemudian ditusuk mulutnya dengan tongkat maka pada saat itu Rasul bertanya kepada jibril kenapa kemudian ia disiksa seperti itu maka jibril mengatakan itu karena ketika ia hidup di dunia ia tidak pernah menggunakan hijab dan ia juga sering membicarakan aib saudaranya.

Inilah sebabnya kebanyakan yang hadir mendengarkan kisah isra mikraj adalah orang tua, dan para santri yang ada di Pambusuang, dan insya Allah penulis akan mempointkan makna hadis tersebut sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Dardir.





E. Pemahaman *Annagguru*, Tokoh Agama dan Masyarakat tentang Tradisi Pembacaan Hadis pada perayaan Isra Mikraj dalam kitab al-Dardfi.

Dalam penelitian, penelitian mengorek informasi dari beberapa masyarakat desa Pambusuang dan di luar Pambusuang yang berpengaruh terutama kalangan *Annagguru* dan tokoh Masyarakat, sebelum peneliti menuliskan pemahaman mereka terlebih dahulu peneliti mengungkap perbedaan antara *Annagguru*, tokoh Agama dan tokoh Masyarakat sebagai berikut.

Annagguru adalah seseorang yang bukan guru biasa karena ia bisa mewakili beberapa guru, oleh karena *Annagguru* terdiri dari dua kata yaitu kata *Annag* dan guru, *Annag* berasal dari bahasa mandar yang berarti enam, sedangkan guru adalah

pengajar jadi *Annagguru* adalah enam guru meskipun satu orang tetap dianggap enam akan tetapi penyebutan *Annagguru* disini menggambarkan bahwa guru itu mempunyai kemampuan lebih dari yang lain, atau mempunyai kelebihan lebih dari yang lain.

Sedangkan Tokoh Agama adalah orang yang bersimpat atau orang yang mengurus urusan Agama atau punya perhatian kepada urusan agama, dan Tokoh Masyarakat adalah seseorang yang dituakan dalam suatu Masyarakat, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa *Annagguru*, tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat juga termasuk Masyarakat.²⁷

1. Pemahaman *Annagguru*



Annangguru Khisyam, yang lahir pada tahun 1890, mengatakan bahwa tradisi pembacaan hadis isra mikraj dalam kitab al-Dardir dimulai sejak datangnya *Annangguru* dari Mesir yang bernama Sayyid Hasan bin Sahil pada tahun 1980, yang di mana beliau memperkenalkan kitab al-Dardir yang berisi tentang kisah isra mikraj Nabi Muhammad saw.

Beliau juga mengungkapkan bahwa kitab al-Dardir itu adalah kitab yang tidak ada kitab isra mikraj yang lain dan sangat simpel untuk di bawa ke mana-mana, pernah suatu ketika beliau dipanggil untuk menyampaikan kisah isra mikraj Nabi saw. dalam kitab al-Dardir dan pada saat itu ia tidak lagi membawa kitab tersebut.

Kemudian *annangguru* menyampaikan sesuai apa yang ada dalam kitab itu, akan tetapi ia tidak membacakan semua isi yang ada dalam kitab tersebut sebab

²⁷, Hasil Wawancara, dengan Ustaz Syahid Rasyid yang lahir pada tahun 1987 Pambusuang 12 desember jam 12.34 2017.

waktu tidak memungkinkan untuk menyampaikan semua isi yang ada dalam kitab al-Dardīr,²⁸ sedangkan dalil yang di perpegani tradisi isra mikraj (*Mammiraja*) adalah sebagaimana dalam al-Qur'an yaitu (*ingatlah hari-hari Allah*) dan beliau memahami bahwa yang dimaksud hari-hari tuhan disini adalah hari di mana Rasulullah dilahirkan, Rasulullah di perjalankan.²⁹ sedangkan terkait tentang pemahaman beliau tentang kualitas hadis dalam kitab tersebut beliau tidak berani untuk menyimpulkan apakah hadis ini sahih hasan dan daif.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait tentang Tradis Pembacaan hadis pada perayaan isra mikraj dalam kitab al-Dardīr di desa Pambusuang, penulis mengambil kesimpulan bahwa kitab al-Dardīr adalah kitab yang tipis dan mudah untuk dihapalkan oleh para *Annagguru*, meskipun mereka mempergunakan tanpa mengetahui kualitas hadis tersebut, karena memang pendapat mereka mengatakan bahwa kalau hadis itu berasal dari kitab yang mereka pergunakan maka mereka sudah mempercayainya, salah satu ungkapan yang selalu diucapkan oleh *Annagguru* sampai ke muridnya adalah “*moa pole dik itta mhi makayyamma*” artinya kalau perkataan itu berasal dari kitab maka mereka mempercayainya.

2. Pemahaman Tokoh Agama terhadap Pembacaan Hadis pada Perayaan Isra Mikraj dalam Kitab al-Dardīr

²⁸Haji Hisyam dan istri beliau, seorang *Annagguru* Pengaji kitab kuning dan Tajwid sedangkan istri beliau sebagai penunung di mandar, hasil wawancara di Pambusuang, 12, Januari 2018 jam 08.00.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Haji Hisyam, seorang *Annagguru* Pengaji kitab kuning dan Tajwid, 15, Januari 2018 jam 04.00.



Seorang Guru Pambusuang³⁰ mengungkapkan bahwa jauh sebelumnya tradisi pembacaan hadis isra mikraj itu sudah dilaksanakan oleh *annagguru-annagguru* yang ada di Pambusuang akan tetapi beliau memperkirakan bahwa pencetus pertama pada perayaan tersebut adalah *annagguru Sahabuddin*³¹ yang terkadang di panggil *annagguru Hau*, beliau adalah *Annagguru* pertama yang memulai pengajian kitab kuning yang ada di Pambusuang.

Beliau juga mengungkapkan bahwa perayaan isra mikraj tidak mesti pada tanggal 27 Rajap akan tetapi selama itu di dalam bulan Rajap maka boleh untuk merayakannya, ada salah seorang *Annagguru* di Pambusuang yang merayakan hal demikian akan tetapi bukan pada bulannya kemudian cucu beliau bertanya *"Puang mangapao anna marrayakano Tania di bulanna"* maka *mavammi Annaggurunna uwoloi toi iyau mairranni curitana nabitta saw.* (Wahai Anagguru kenapa engkau merayakan isra mikraj bukan pada bulannya maka *Annagguru* itu menjawab saya suka mendengarkan kisah Nabi Muhammad saw.

Hal ini senada dengan pertanyaan seorang murid terhadap gurunya yang pada saat itu *Annagguru* merayakan maulid Nabi Muhammad saw. dan setelah acara zikir maulid dilakukan maka sang murid bertanya wahai *"Annagguru taniamo tuu bulan maulid tuu die mangapao anna marayakan duaoma maka annaggurunna manjawab e..*

³⁰ Nama beliau adalah Ustaz Syahid Rasyid yang lahir pada tahun 1987, beliau pernah di panggil untuk membacakan hadis isra mikraj dalam kitab al-Dardir, beliau mengungkapkan bahwa "kalau ia menyampaikan kisah isra mikraj di luar pambusuang itu sampai 3 jam lebih akan tetapi kalau beliau menyampaikan di desa pambusuang maka beliau hanya 1 jam lebih ini menandakan bahwa selain di Desa Pambusuang mereka haus dengan kisah tersebut akan tetapi di desa Pambusuang sendiri sudah tau dan hapal apa yang akan disampaikan oleh *Annagguru*, Wawancara, Pambusuang 12 desember jam 12.34 2017.

³¹ Biografi tentang beliau tidak kami temukan akan tetapi *Annagguru* Syahid hanya memberikan informasi kepada saya hanya terkait tentang tahun lahir beliau yakni pada tahun 1990.

kabe marayakana tuu die apa uolooi sannai tuu mairranni zikkir maulid na nabi saw, moa uirranni boi manyama sannai boi usa'ding ia moo tuu dio anna marayakana meskipun Tania battunna."

Kemudian pemahaman beliau terkait tentang kitab al-Dardīr beliau mengatakan bahwa semua isi yang ada dalam kitab al-Dardīr adalah menggunakan bahasa hadis artinya bukan karangan dari penulis itu sendiri, meskipun ada dalam kitab itu didapatkan karangan dari penulis, itu jumlahnya sangat sedikit karna rata-rata dalam kitab tersebut menggunakan bahasa nabi saw. dan kenapa kemudian kitab al-Dardīr yang dipakai di Desa tersebut karna *ia masa horo* dan betul betul kitab itu sangat ringkas ketika berbicara tentang isra mikraj akan tetapi tidak dipungkiri bahwa kitab tentang isra mikraj belum terlalu banyak dan memang pada saat itu hanya ada kitab al-Dardīr yang membahas tuntas tentang isra mikraj nabi Muhammad saw.

3. Pemahaman tokoh Masyarakat terhadap pembacaan hadis pada Perayaan isra mikraj dalam kitab ad-Dardīr



KH Sauqadding Gani seorang ketua yayasan Nuhiyah, mengatakan bahwa salah satu alasan kenapa kemudian mereka merayakan isra mikraj dirumah warga pambusuang karna mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekaligus mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan

Fazakkirū biyaumina āyātina (ingatlah hari-hari kami).

Sedangkan menurut Kepada desa Pambusuang yang pernah merayakan di rumah beliau sendiri bahwa tidak ada tujuan lain ketika merayakan peringatan isra

mikraj kecuali karena dakwa karena masyarakat beranggapan bahwa isra mikraj Nabi saw. itu harus memasyarakatkan mikraj dan memikrajkan masyarakat artinya bahwa merayakan atau melaksanakan isra mikraj di Masyarakat dan mengajak orang untuk selalu tunduk dan patuh untuk melaksanakan shalat, dan perayaan itu tidak mesti dilaksanakan di bulannya sama halnya pendapat *Annagguru* yang lain, dan menurut beliau sendiri bahwa tujuan Nabi di israikan ke langit itu karena pada saat itu antara langit dan bumi berdebat sehingga Nabi di israkkan, juga karena menghibur Nabi saw. kemudian timbul sebuah pertanyaan kenapa nabi tidak diisrakkan ditempatnya saja itu karena kalau Nabi diisrakkan ditempatnya sama halnya dengan Nabi Ibrahim as. Dan karna ingin mendamaikan antara langit dan bumi sekaligus menghibur hati Nabi saw.³²

Kemudian salah seorang murid dari *Annagguru* Khisam beliau yang bernama Aiman, beliau sudah mulai mengaji kitab kuning atau kitab-kitab turas dari Mts hingga umur 30 tahun beliau berpendapat bahwa semangat warga pambusuang untuk merayakan isra mikraj Nabi saw. itu sangat tinggi sampai-sampai ada warga yang relah pergi untuk berhutang demi untuk merayakan isra mikraj Nabi saw. ini membuktikan bahwa mereka sangat cinta kepada Rasulullah saw. melalui pembuktian mereka terhadap tradisi seperti ini. Begitu pula dengan perayaan maulid Nabi saw. saya melihat bahwa hari raya Idul Fitri dan Idul Adha terkalahkan oleh tradisi seperti ini.

Oleh karena itu melihat dari fakta-fakta yang ada bahwa satu ciri yang paling dasar dari masyarakat Mandar adalah kental dengan tradisi, sikap ini tidak saja

³² Wawancara, kepada Annagguru Sumail di Pambusuang pada hari senin tanggal 15 bulan Mei 2018 jam 09.00.

mampu dijaga oleh generasi mudah saat ini, meskipun banyak perilaku keagamaan yang ekstrim, tapi mereka mampu melihat dan menilai fenomena kehidupan secara proporsional.

Kehidupan tidak bisa dipisahkan dengan budaya itu karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya, karena itu salah satu karakter dasar dari setiap budaya adalah perubahan yang terus menerus sebagaimana kehidupan itu sendiri. Dan karena budaya diciptakan oleh manusia maka budaya juga bersifat beragam sebagaimana keragaman manusia.

Menghadapi budaya atau tradisi ini mengacu pada satu kaidah fikhiyyah yang mengatakan “mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik”³³ kaedah ini menuntun untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang dan proporsional. Dengan bisa mengapresiasi hasil-hasil kebaikan yang dibuat orang-orang pendahulu, dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau mencipta tradisi yang lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak kedepan dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Kemudian muncul sebuah pertanyaan bagaimana menggunakan kaedah yang ada dalam menyikapi sebuah tradisi? Banyak orang yang mempertentangkan antara budaya dan agama hal ini karena agama berasal dari Tuhan yang bersifat sacral sedangkan budaya adalah kreasi manusia yang bersifat profane. Akan tetapi sejak diturunkan agama tidak bisa dilepaskan dari budaya sebagai perangkat untuk melestarikannya.

³³Tim PWNU Jawa Timur, *Aswajah al-Nahdliyah Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, Cet. I; Surabaya: Khalista, 2009), h.31-32.

Maka tidak mengherankan jika dakwa kaum sunni berbeda dengan yang lain, orang sunni berdakwa dengan arif, dan tidak berdakwa dengan cara merusak dengan menghancurkan tatanan segala sesuatu yang dianggap sesat. Kalau saat ini kita dapatkan cara-cara dakwa yang penuh dengan kekerasan bahkan berlumuran darah hal ini tidak sesuai dengan tuntuna aswajah.

Oleh karena itu sikap seperti ini adalah sikap dakwah aswajah sebagaimana yang dicontohkan Wali Songoh terkait tentang tradisi lokal, sedangkan terhadap tradisi yang tidak dapat diselaraskan dengan Islam maka aktifitas dakwa dilakukan dengan damai dalam satu tatanan kehidupan dan saling menghargai dan damai.

Oleh karena itu tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra mikraj dalam kitab al-Dardīr dilaksanakan dalam suasana yang dikondisikan secara khusus, pembacaan dilaksanakan secara terus menerus selama bulan Rajab terutama pada tanggal 27 sekaligus mengadakan acara *tahlilan* untuk keluarga yang ditinggalkan, dan tradisi seperti inilah yang selalu di pertahankan oleh Masyarakat Pambusuang karena mereka menganggap bahwa tradisi seperti ini sebagai syiar (dakwa) untuk meningkatkan kualitas ibadah khususnya shalat fardu sekaligus memperkuat Iman mereka dalam menjalani kehidupan beragama, serta dapat menambah kecintaan mereka kepada Nabi saw. dan tidak dipungkiri ini semua karena cara dakwah *Annagguru* yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan membuat suatu majlis.



Perayaan isra mikraj di rumah warga Pambusuang, Sabtu 20 Maret 2018



Perayaan Isra Mikraj di Masjid Pambusuang 27 Rajab 2018

Wawancara kepada salah satu Murid Annagguru Syahid Rasyid



Rabu 17 mei 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Status hadis yang dikaji oleh peneliti adalah *sahih* karena semua rawi yang ada dalam rentetan sanad tersebut semuanya *sahih*. Adapun kandungan dari hadis tersebut menjelaskan mulai dari Rasulullah di datangi Malaikat Jibril as. kemudian sampai ke Masjid dan naik ke atas langit dan berjumpa sang pencipta alam semesta yaitu Allah swt.
2. Penelitian membuktikan bahwa tradisi pembacaan hadis pada perayaan isra mikraj Nabi saw. di Desa Pambusuang meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, yang dimana acara pertama itu dimulai dengan acara *tahlilan* sekaligus makan malam sebagai bentuk sedekah oleh tuan rumah, dan tahap selanjutnya itu adalah pembacaan hadis pada perayaan isra mikraj dalam kitab al-Dardir.
3. Berdasarkan hasil wawancara, terhadap *Annagguru* Khisam bahwa perayaan (*Mammiraja*) yang dibarengi dengan pembacaan hadis isra mikraj dalam kitab al-Dardir itu dimulai tidak jauh berbeda dengan datangnya Islam di Mandar dan salah satu pelopor yang merayakan acara tersebut adalah Sayyid Hasan bin Sāhil, dan ia juga yang memperkenalkan kitab al-Dardir, kemudian dari tokoh agama yakni Ustaz Syahid Rasyid mengungkapkan bahwa kitab al-Dardir itu adalah kitab yang sangat simpel dan menggunakan bahasa yang

sederhana dan juga kualitas hadis yang ada didalamnya menurut beliau adalah hadis *sahih* karna melihat dari pengarang kitab tersebut yakni salah satu mufti Mesir yang bernama al-Dardir. Dan murid beliau mengungkapkan bahwa perayaan isra mikraj Nabi saw. adalah bukti rasa cinta warga Pambusuang terhadap Rasulullah saw. dan isi yang ada dalam hadis tersebut sangatlah berpengaruh bagi warga Pambusuang terlebih kepada orang tua mereka apatah lagi ketika *Annagguru* membahas tentang siksaan Surga dan Nereka.

B. Implikasi

Terlepas dari perbedaan masing-masing pakar yang mengatakan bahwa perayaan isra mikraj itu budaya, bukan syari'at atau sebaliknya. Maka, yang terpenting adalah bagaimana sebuah hadis Nabi saw. dapat dipahami dengan baik dan tidak menjadikannya sebagai legalitas untuk menyalahkan dan menzalimi suatu kaum. Melengkapi pembahasan ini, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. V; Makassar: Angkasa Bandung. 1994.

Abdusshomad, Muhyiddin *Hujjah Nu Akidah, Amaliyyah, Tradisi*, (Cet. I; Surabaya: PP. Nurul Islam, 2008.

Abdussomad, Muhyiddin *Hujjah N U, Akidah Amaliyyah, Tradisi* Surabaya: PP Nurul Islam, 2008.

Abi Husāin Muslim bin al-Hajjāj al-Kasyīri al-Naysabūrī, *Sahih Muslim*, Baerut: al-Maktabah al-Islāmī 1407 H.

Abu Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hilāl bin Aḥad Asyaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, juz. XVI, (Mu'assas al-Risalah, 1421 H.

Abu Abdullah Muḥammad bin Sāid bin Munī' al-Hāsim al-Bashāri al-Baqdāsī, Beirut, 1410 H.

Abu Ahmad bin Adī al-Jarjānī, *al-Kāmil fī Duafā al-Rijāl*, juz. II, (Beirut-Libānon, 1418 H.

Abu al-Faḍāl Ismāil bin Umār bin Kaṣir al-Kars al-Basrī, *Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Ma'rifāt al-Ṣiqat wa al-Du'afāt* Yaman, 1432 H.

Abu al-Māṭī al-Nawawī, Mausūah aqwāl al-Imam Ahmad bin Hanbal Fī Rijāl al-Hadis wa Ilal, juz. IV, Alam al-Kutub, 1417 H.

Abu Fadl Ahmad bin Āli bin Muḥammad bin Ahmad bin Ḥājar al-Aṣqalānī, *al-ʿAṣabah fī Tamziz al-Sahābi*, Beirut 1415.

Abu Hāfiz bin Ahmad bin Āli al-Hakīmī, *Maārij al-Kabūl Bisarhi Sullam al-Wusūl ila Ilmil al-Wusūl*, (Juz. III; Baerut: Dār Ibnu Qayyim, 1410.

Abu Majdi Haraki, *Misteri dan Keajaiban Isra' Mi'raj* Yogyakarta: Diva Press, 2016.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Idrīs bin Munẓir al-Tamīmī, *al-Jarḥ Wal Ta'dīl*, juz. II, (Beirut: Dār Ihya al-Turāṣ, 1721 H.

Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rasyid al-Qurtubi, *Bidayah al-Mujtahid*, (Juz. I; Jakarta: Maktabah al-Tabaah, 595 H.

Abū Abdullah Muhammad Ibn Sāid, *Ṭabaqāt al-Kubrā* (Cet, I; Madinah al-Munawwarah: al-Ulūm wa al-Hukm, 1408.

- Abū Amr Yūsuf bin Abdullah bin Muhammad Abd al-Bār, *al-Istīab fī Ma'rīfah al-Ashāb*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Ja'īl, 1992).
- Abū Zakariyya Muḥy al-Dīn al-Nawāwī, *Tahzīb al-Asmā'*, juz. II, (Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyah).
- Ad-Dardīr, Ahmad bin Muhammad *al-Dardīr fī Mi'rāj al-Nabiyyi saw*. Cet. I; Mesir: 1998.
- Ahmad bin Ālī Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarhi Sahīh Muslim*, Kairah, Maqtabah al-Salafiyyah 1407 H.
- Ahmad Mukhtar Abd Hamid Umar, *Mu'jam al-Luqah al-Arabī*, juz. IV, Ālim al-Kutub, 1429 H.
- Ahmad, Arifuddin *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail*. Ciputat: MSCC, 2005.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail*. Ciputat: MSCC, 2005
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*, Jakarta Diva Press: 2016.
- Al-'Ajlī, Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abdullah ibn Ṣāliḥ *Ma'rifah al-Siqāh*, juz. I, Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H.
- Al-'Irāqī, 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain *al-Taqyīd wa al-Idāh Syarḥ Muqaddamah Ibn al-Ṣalāh* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970), h. 127, Lihat juga: Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Tauḍīḥ al-Abḥar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī 'Ilm al-Aṣar* (al-Sa'ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H.
- Al-Asqalānī, Abu Faḍl Aḥmad bin Ālī bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar *Ta'rif Ahlu Tadrīs*, Ammār, 1403 H.
- Al-Bār, Abū Amr Yūsuf bin Abdullah bin Muhammad Abd *al-Istīab fī Ma'rīfah al-Ashāb*, juz. I, (Cet. I Beirut; Dār al-Ja'īl, 1992).
- Al-Dārī, Harmy Sulaimān *Muḥādarāt fī 'Ulūmil Ḥadīs*, (Dār al-Nafāis, 2000).
- Al-Fayrusabīy, Majluddin Abu Ṭahir Muhammad bin Ya'qub *Kāmus al-Muḥīṭ*, juz. I, (Beirut-Libānon, 1426 H.
- al-Ghaithi, Najmuddin. *Kisah isra mikraj Rasulullah saw. terjemahan dari kitab al-Dardīr*, Surabaya: Mutiara Ilmu 1400.
- Al-Ḥajjāj, Yusuf bin Abdurrahman bin Yūsuf, Abu Jamaluddin bin Zakariyyah, Abi Muhammad al-Qadā'i, *Tahzīb al-Kamāl fī al-Asmā' al-Rijāl*, juz. XXXV, (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1400 H.

- Al-Hāsimī, Abu Abdullah Muḥammad bin Said bin Munī' *Tabāqāt al-Kubra*, juz. IVV, (Cet. IV; Beirut: 1410 H
- Al-Hararki, Abu Majdi *Misteri dan Keajaiban Isra' Mi'raj Nabi saw*, (Cet. I; Yogyakarta, Diva Press, 2016.
- Al-Husaini, Zainal Abidin bin Ibrahim bin Simit al-'Alāwi *al-Ajwalah al-Galiyyah fi Aqidah wa Islamiyyah Tanya Jawab Akidah Ahlusunnah wal Jamaah*, (Cet.I; Surabaya: LTN Nu 2009.
- Al-Husainī, Syams al-Dīn *Taẓkir al-Huffaẓ*. Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Al-Irbili, Muḥammad Amīn al-Qurḍī . *Tanwīr al-Qulūb*, Semarang: Karya Thaha Putra, t.th.
- Al-Jarjānī, Abu Ahmad bin Adī *al-Kāmil fī Duʿafā al-Rijāl*, Beirut-Libānon, 1418 H.
- Al-Jausiyyah, Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'di Samsu al-Din Ibnu Qayyim *al-Rūḥ fi al-Ahkām ala Arwāḥ al-Amwāt Wa al-Ahya al-Amwāt bi al-Dalā'il min kitāb al-Sunnah*, (Juz. I; Baerut: Dār al-Kutub al-Alamiyyah t.th.
- Al-Khātīb, 'Ajjāj *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 'Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuḥu (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Al-Khaṭīb, Muhammad 'Ajjāj *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Al-Madani Malik bin Anas al-Asbahī , *Sarh al-Muwatta'* (Juz. 37; t.tc, t.th
- Al-Marāqī, Ahmad Mustafa. *Terjemahan Tafsir al-Maqari*, Semarang: Karya Toha Putra, 1974.
- Al-Misrī, Abu Aṣbāl Hasan al-Zuhairī Alī Manduh al-Mansūrī *Sarh Sahih Muslim*, Juz. IV; t.tc, t.th.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, juz. I, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992.
- Al-Mubārakfūrī, Ṣhāfiyyurrahman *Sirah Nabawiyya* Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka al-Kauṣar, 1997.
- Al-Naysabūrī, Muslim Bin al-Ḥajjāj Abu Ḥasan al-Qasyīrī *Sahih Muslim*, juz. V. Beirut: Dār Ihyā al-Turāṣ.
- Al-Naysabūrī, Muslim Bin al-Ḥajjāj Abu Ḥasan al-Qasyīrī *Sahih Muslim*, Juz. V; Bayrut: Dār Ihyā al-Turāṣ, t.th.
- Al-Qaṭṭhān, Mannā' *Pengantar Studi Hadis* Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.

- Al-Qazwaini, Abū Ya‘lā al-Khaḥilī ibn ‘Abdullah ibn Aḥmad ibn al-Khaḥilī al-Khaḥilī *al-Irsyād fī Ma‘rifah ‘Ulāmā’ al-Ḥadīṣ*, Jilid I: *dirāsah, taḥqiq, takhrij* oleh Muḥammad Sa‘id ibn ‘Umar Idris, (Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M.
- Al-Qurtubī, Abu Ūmar Yūsuf bin Muḥammad bin Abdullah bin Abdul Barr Bin Āsim al-Namīrī *al-Tamhīd Fi al-Muwatta’ fī al-Maāni al-Masānid*. Mesir: Auzārah Umūm al-Auqāt al-Islāmi, 1387 H.
- Al-Qurtubī, Abu Umar Yūsuf bin Muḥammad bin Abdullah bin Abdul Barr Bin Āsim al-Namīrī *al-Tamhīd Fi al-Muwatta’ fī al-Maāni al-Masānid*, juz. II (Cet. V; Mesir: Azārah Umūm al-Awqāt al-Islāmi, 1387 H.
- al-Rājih, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Ibnu Hibban*, Juz. III; t.tc, t.th
- Al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Ibn *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Maktabah al-Matani, t.th.
- Al-Ṣalāḥ, Abu ‘Amr ‘Uṣmān ibn Abd al-Raḥmān ibn *Ulūm al-Ḥadīṣ* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1972.
- Al-Ṭaḥān, Maḥmūd *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānid* (Cet. III; Beirut, Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1401 H/ 1981 M.
- Al-Yamān, Naswān bin Said al-Khamirī *Syamsul Ulūm Wa Dawā al-Arab Min al-Kulūm*, juz. II, Beirut-Libānon, 1420 H.
- Al-Zahabī, Syamsuddin Abu Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin. Kaymāz *Tāriḫ al-Islām wa Wafiyāt al-Masyāhid al-‘Alām*, juz. IV, (Dār al-Garb al-Islāmi 2003 M.
- Al-Zahbī, Syamsuddin Abu Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin Qaymāz *Sīrah al-‘Alām al-Nubalā*, juz. XXV. Muassisah al-Risālah 1405 H.
- Annagguru* Syahid hanya memberikan informasi kepada saya hanya terkait tentang tahun lahir beliau yakni pada tahun 1990.
- Annagguru*, Wawancara, Pambusuang 12 desember jam 12.34 2017.
- Arifuddin Ahmad, *Metode Pemahaman Hadis*. Cet. I; Makassar: Alauddin Universitas press.
- Arikunto, Suharmsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asākir, Abu Qāsim bin Ḥasan bin Hibbatillah al-Ma’ruf bin *Tāriḫ Damsyak*, juz. 80, (Dār al-Fikr, 1415 H.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.

awancara dengan Haji Hisyam, seorang *Annagguru* Pengaji kitab kuning dan Tajwid, 15, Januari 2018 jam 04.00.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, “Laporan Kependudukan Bulan April 2017 Kecamatan Balanipa.

Blok Pribadi Hamba kepada al-Malik, acara Secemis Nota seorang perantau, Senin 20 juni 2010.

Bungin, M. Burhan *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial 2002*.

Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan “Perkembangan Penduduk”.

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan al-Hikmah* Cet. IX; Bandung: Diponegoro. 2009.

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan al-Hikmah* Bandung: Diponegoro, 2009.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Faurī, Alā al-Dīn ‘Ālī al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān *Kanz al ‘Ummāl*, Juz 16 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1989.

Faurī, Alā al-Dīn ‘Aliy al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān *Kanz al ‘Ummāl*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1989.

Faurī, Alā al-Dīn ‘Aliy al-Muttaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī al-Burhān *Kanz al ‘Ummāl*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1989.

Ḥamzah bin ‘Abdillah al-Malibārī, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t. dt.), hal. 17. ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadī, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M.

Ḥumaid, Sa’ad Ibn ‘Abdullah Āli. *Turuqu Takhrīj al-Ḥadīṣ* (Cet. I; al-Riyād: Dār ‘Ulūm al Sunnah Linnasyir, 1420 H/ 2000 M

Haddad, Wahid *Tardisi Ritual Mambaca Doang Terhadap orang yang meninggal Dalam Perpektif Hukum Islam*.

Haraki Abu Majdi , *Misteri dan Keajaiban Isra’ Mi’raj*, h. 141-147.

Hasan, Qadir *Ilmu Muṣṭalah al-Hadis*. Cet. I; Bandung, Ponerogo Bandung. 2007.

Hasil Wawan cara dengan salah satu remaja mesjid di pinrang yang bernama Hasan Basri Jam 09.00 di Asrama Ma'had Ali. tanggal 18 Ramadhan 2017.

Hasil wawancara dengan Annagguru Basari di Saban Subik Desa Pambusuang pada hari senin taggal 15 mei 2018 pada jam 08.00

Hasil Wawancara dengan salah satu remaja masjid di sengkang yang bernama Nur Faika jam 10.00 di Asrama Ma'had Alī. tanggal 15 Ramadhan 2017.

Hasil wawancara dengan saudara Jalal, Balanipa Mandar, hari kamis 17 Pebruari 2017 jam 08.00.

Hasil Wawancara, dengan Ustaz Syahid Rasyid yang lahir pada tahun 1987 Pambusuang 12 desember jam 12.34.

Hidayat, Surahman *Pengantar Studi Syariah*. Cet. I; Jakarta: Robbani Press. 2008.

Ibnu Hajar al-Asqalāni, *al-Isra' dan Mikraj*, Jakarta: Qisti Press, 2010.

Ibnu Kiyāl, Barākat Ibnu Ahmad bin Muhammad al-Khatībī abu Barākat zaynuddin al-Kawākin al-Nayrān fi Ma'rīfat min rawāt al-Šakat, Beirut: Dār al-Ma'mur, 1981.

Ibnu Manẓūr Muhammad ibnu Mukarram ibn 'Aly, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Šadr, 1414 H.

Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīf*, juz. I, (Teheran: Maktabah al-Islamiyah, t.th.

Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Ilyas, Abustani. *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. II; Surakarta: Zadahaniva Publishing, 2013.

Ismail, M. Syuhudi *Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. II: Bandung: Angkasa, 1994.

Ismail, M. Syuhudi *Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bandung: Angkasa, 1994.

Kaymās, Syamsuddin Abu Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Utšmān bin al-Zahabi, Sirah al-'Alāmi al-Nubuwwah, juz. XXV. Muassisah al-Risalah, 1405 H.

Khon, Abdul Majid *Pemikiran Moderen Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

- Lincoln, Norman K. Denzin dan Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Cet V; Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2005.
- Manzur Ibnu, *Lisān al- 'Arab*, juz. II. Bairūt: Dār al-Kutub al- 'Alamiyah. 1424 H.
- Moniaga, Jamie S. Davidson David Henley Sandra *Adat dalam Politik Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān bin Muaz bin Ma'bad, al-Tamīmi Abu Hatim, *al-Ihsān al-Takrīn. Sahih ibn Hibbān*, (Juz. 18; Mesir: Baerut, Muassisah al-Risalah, 1408 M.) h. 595.
- Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Tārīkh al-Kabīr*, Dār al-Ārifah al-Uṣnān.
- Muhammad, Bakr bin Abdillāh Abu Zaid bin Muhammad bin Abdullah bin Bakr bin Uṣman bin Yahyā bin. Gīhab bin *Tabaqāt al-Nasābī*, , al-Riyād, 1407 H.
- Muhammad, Ĥair al-Dīn ibn Mahmūd ibn. *al-A Tām*, Cet. XV: Dār al-Ilmi. 2002.
- Munawwir,. Warson *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Krapyak 1995.
- Musawwir di kota Makassar. jam 02.00 siang hari senin bulan juli 2017.
- Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nabāi, Syamsuddin Abu Abdilah Muhammad bin Ahmad bin Uṣmān Kaimaḡ al-Zahāmī, *Sīrah al- Beirut*: Muassisah al-Risālah, 1405 H.
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nursi, Badiuzzaman Said *Risalah Mi'raj yang membahas Urgensi, Hakikat, Hikmah dan Buahnya*, Jakarta: Risalah NurPress, 2016.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Risalah Mi'raj Urgensi, Hakikat, Hikmah dan Buahnya*, (Cet. I; Jakarta; Risalah Nur Press, 2016.
- Robert Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston1982.
- Salam, Bustamin dan M. Isa. *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

- Semi, Atar *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987).
- Shihab, M. Quraish *Ensiklopedia al-Qur'an*, juz. II, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Ensiklopedia al-Qur'an*, juz. II, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw.* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Shihab, M. Quraish. *Makna Peristiwa Isra' Mi'raj*, Al-Ikhlas Kebunderen, 2009.
- Sholikhin, Muhammad *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Baru 2010.
- Skripsi atau Tinjauan Sains dan Teknologi Isra Mi'raj, *Jurnal Haji Umroh*, t.th.
- Suaibah, Abu Bakar bin Abu *al-Kitāb al-Musannaf fī Ahādīs wa al-Aṣār*, Beirut: Maktabah al-Rasyādah, 1409 H.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. II; Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Syam al-Dīn Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad, *Magānī al-Akhyār*, juz. III.
- Syamsuddin Abū Abdullāh Muhammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin Kaymās, al-Zahabi, *Sirah al-'Alāmi al-Nubuwwah*, juz. XXV, Muassisah al-Risālah 1405 H.
- Tim PWBU Jawa Timur, *Aswaja Annaḥdiyyah Ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang Berlaku di Nahdatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Umar, Aḥmad Mukhtār *Mu'jam Lughat al-'Arab al-Mu'āṣirah*, juz. I. Afīm al-Kitāb, 1429 H.
- wawancara dari nenek moyang kita di daerah pambusuang pada tanggal 10 zulhijjah hari Ahad j 09.00.
- Wawancara, kepada Annagguru Sumail di Pambusuang pada hari senin tanggal 15 bulan Mei 2018 jam 09.00.
- Wawancara, kepada saudara Agus Priyadi Budiman, beliau adalah salah seorang murid yang ada dipambusuang yang belajar di Pambusuang yang dimana asli beliau berasal dari daerah Pellattoang kabupaten. Majene, 22 Maret 2018.
- Ya'la, Abū al-Ḥusāin bin Abī Muhammad bin Muhammad, *Ṭabaqat al-Ḥanābilah*, juz. II, (Beirut al-Muarrafah, t. th.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Zahābī, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Utšmān bin Qaymaz al- *Tārīkh al-Islām Wa Fiyāt al-Masyār Wa al-‘Alīm*, juz. XV, (Dār al-Qarb al-Islāmī, 2003).

Zahābī, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Utšman bin Qaymaz al- *Tārīkh al-Islām Wa Fiyāt al-Masyāḥr Wa al-‘Alīm*, (Dār al-Qarb al-Islāmī, 2003).

Zakariyyah, Abū al-Ḥusāin Aḥmad Ibn Fāris ibn *Mu’jam al-Maqāyis al-Lugah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jil, 1411 H/ 1991 M.

Sumber Elektronik

Wahyu Adityo Prodjo, Dwidaya Tour Volume 2 no 1 (September 2016) h.1-2 <https://www.youtube.com/watch?v=jcojdTh1vs0&pbjreload=10> (Diakses 28 Oktober 2017).

Al-Muta’allul Mustaqim, *al-Jadīd*, <http://www.astaghfirullah.com/2010/06/isra-miraj.Html>, Blog spot. com/2010/06/isra-miraj. Html, Jumat, 4 Juni 2010,